



APPENDICES

Appendix 1. Transcriptions of the Storytelling Videos

1. Transcription of the Storytelling Video of the Storyteller 1

Halo halo, selamat sore, tes tes.

Tes, halo, selamat sore, kita akan mulai sesaat lagi...hmm....sambil mengetes siapa-siapa aja yang udah hadir, hmm cek beberapa saat lagi, kita akan mulai mendongeng sore hari ini. Okeey, sabar dulu ya sambil menunggu semuanya kumpul.

Okeeyy, selamat sore, kita sapa-sapa dulu, siapa aja yang udah hadir. Sudah?? Halo semuanya terima kasih yang sudah siap-siap di depan, handphone masing-masing, semoga anak-anaknya juga diajak ya. Semakin banyak anak-anaknya mungkin semakin baik karena dongeng ini memang ditujukan untuk anak-anak ya. Okey kita menunggu sampai jam 4. Sambil menunggu kita siap-siap dulu.

Siapa saja yang sudah Reni? Terima kasih, kembali lagi di program mahima mendongeng, kali ini bersama saya, pendongeng kesebelas, di hari rabu 15 april ini ya, bertepatan dengan tilem, mungkin juga sudah ada yang bersembahyang, yang belum silahkan siap-siap dulu, sambil santai ya.

Musik silahkan.

Sambil menunggu saya mulai ya.

Selamat sore semuanya yang sudah bergabung, kita akan mulai sesaat lagi.

Selamat sore semuanya yang sudah bergabung, thank you ya. Di hari ini saya akan mulai mendongeng, dongeng tentang Van Gogh.

Okey selamat sore. Hari ini saya akan memulai dengan dongeng saya. Kita masih di program mendongeng dari rumah, dari mahima. Terima kasih buat yang sudah bergabung. Hari ini, sore hari ini, kita akan mulai...hhmm....mendongeng, dan saya sudah sebenarnya mulai beberapa menit yang lalu. Hari ini, saya akan mendongeng tentang Van Gogh. Dongeng Van Gogh dan bingkisan telinga.

Baik. Mungkin sudah banyak yang tahu siapa itu Van Gogh, atau mungkin ada yang belum tahu. Van Gogh adalah seorang pelukis terkenal, dari Belanda. Dongeng ini berkisah tentang Van Gogh, yang saya adaptasi dan saya sesuaikan dengan...eehmm....keseharian

saya disini ya. Jadi, pada suatu hari, tepatnya tanggal 30 maret 1853, lahirlah seorang anak kecil yang diberi nama Willem Vincent Van Gogh. Willem Vincent Van Gogh atau yang sering disebut dengan Van Gogh adalah anak yang sangat berbeda dari anak-anak yang lainnya. Willem Vincent Van Gogh adalah anak kecil yang suka menyendiri, suka merenung, suka mengkhayal, suka berimajinasi. Dia bukanlah anak-anak normal pada umumnya. Dia senang melihat hal-hal yang unik, dia senang melihat hal-hal yang ganjil, dan dia juga senang bereksperimen.

Nah, ada satu keunikan di diri Van Gogh yang tidak dimiliki oleh anak-anak lain, yaitu dia bisa mendengar suara-suara yang tidak bisa didengarkan oleh orang lain. Telinga Van Gogh memiliki keunikan. Telinga kanannya dihuni oleh dunia biru dan para kurcaci biru. Para kurcaci biru ini tinggal di sebuah dunia yang semuanya biru. Orang-orangnya berwarna biru, rumahnya berwarna biru, lautnya biru, langitnya biru, sawahnya biru, hutannya biru, mereka semua berwarna biru. Itu ada di telinga sebelah kanan dari Van Gogh. Disini ya. Ini dihuni oleh para kurcaci biru. Semua biru, dunia biru. Para kurcaci di dunia biru, semua tertib dan teratur. Kota biru itu, sangaaattt bersih, sangat damai, terukur, terstruktur, teratur, semua berjalan dengan sistem. Dan walaupun ada kurcaci yang nakal, kurcaci itu akan ditangkap dan dikembalikan menjadi, teratur kembali. Tidak ada di jalanan...eeehm...hal-hal yang aneh dan ganjil, semuanya serba tertib. Nah, itulah telinga kanan dari Van Gogh yang mendengar suara kurcaci biru.

Sementara itu, di sebelah kiri dari telinganya itu dihuni oleh para kurcaci kuning. Dunia itu berwarna kuning semuanya. Rumah-rumahnya kuning, kemudian sawahnya kuning, langitnya kuning, gunungnya kuning juga, orang-orangnya, semua kuning. Dan berbeda dengan para kurcaci di dunia biru, para kurcaci di dunia kuning ini, luar biasa nakal-nakalnya, semuaanya nakal dan tidak teratur. Bahkan, rumah-rumah mereka saja, itu tidak teratur, jumpalitan. Atap, yang harusnya di atas, itu di bawah. Kemudian, binatangnya juga aneh-aneh. Ikan-ikan, yang harusnya berenang, ini tidak. Di dunia kurcaci kuning, malah, ikan-ikan terbang, burung-burung yang menyelam. Aneh sekali, semua serba jumpalitan di dunia kuning itu. Nah, di dunia kuning itu justru kalau ada yang tertib, mereka ditangkap, dikembalikan menjadi tidak tertib lagi. Sehingga, kota itu kacau sekali, lihat...kacau sekali, lain dengan dunia biru, semuanya serba tertib, serba indah. Tapi, para kurcaci di dunia kuning itu terlihat sangat bahagia, mereka selalu tertawa-tawa, mereka selalu bergembira, mereka tak punya aturan...ahahaha...mereka tak punya aturaann....hahaha. Itu sebabnya, mereka sangat lepas, sangat bebas, sangat berbahagia.

Nah, para kurcaci di dunia biru maupun para kurcaci di dunia kuning, mereka berdua ini bisa bersuara dan berbicara kepada Van Gogh. Tetapi Van Gogh tidak bisa mendengar apa-apa, sorry, tidak bisa berbicara balik kepada mereka. Artinya, hanya satu arah saja, kurcaci saja yang bisa berbicara, sementara Van Gogh tidak akan bisa membalasnya...haha....kasian Van Gogh. Dia kadang merasa sangat kecewa, kenapa hanya mereka yang bisa berbicara dan dia tidak bisa...eeem....menyauti mereka. Nah, dunia telinga kiri dan dunia telinga kanan ini, hanya dipisah oleh selaput tipis saja, tipiiiss sekali, dan tidak dapat dilihat. Nih selaput yang sangat tipis. Bening, tapi tidak bisa ditembus oleh apapun. Jadi, kurcaci biru bisa melihat apa yang terjadi di...eee...kurcaci kuning. Jadi...eee...mereka bisa melihat, saling melihat, saling mengomentari, tapi tidak bisa saling menyentuh, yaa.

Nah, sekarang, suatu hari, Van Gogh berada di sekolah. Dan dia, tidak fokus karena kurcaci-kurcaci ini selalu mengganggunya. Kurcaci kuning akan mengatakan, “Van Gogh, untuk apa kau belajar? Belajar itu sia-sia. Tidak usah sekolah....hahahaha...lihat kami, kami bebas berjumpalitan...lihatt...lihaatt...hahahaha, tidak ada gunanya menjadi normal, normal itu biasa-biasa saja...hahaha...lihat lihat lihaatt...ahahaha...lihat, kami bisa bebas, tidak ada aturan....uhuuu...hahahaha.” Begitulah. Tapi, kurcaci biru memperingatkan Van Gogh, “jangan Van Gogh, tidak boleh liar, harus tertib jadi manusia. Untuk apa kamu liar, kalau liar, nanti tidak bisa sukses. Seperti kami saja, lihat, langit kami biru, langit kami luas, teratur, tertib. Lautnya juga bagus. Tidak seperti dunia kuning, semuanya kacau balau. Masa, ikan saja terbang, malah burung yang menyelam. Aneh sekali.” Tapi kurcaci kuning, “keluar saja dari sana, tidak ada gunanya...haha....Van Gogh untuk apa kau disana...haha....sia-sia...hahaha.” Dan akhirnya, Van Gogh pun tidak fokus belajar. Bukannya dia tidak pintar, tapi dia merasa, hidupnya sungguh kacau dengan suara-suara dari telinga kiri dan telinganya. Dia tidak mampu membedakan yang mana yang benar, dan akhirnya, gurunya pun marah pada dia. “Van Gogh, sini sebentar.” Gurunya berada di dunia biru, tertib. “Saya lihat kamu selalu tidak fokus belajar. Apa sebenarnya yang menjadi penyebab? Kenapa kamu tidak fokus?” Van Gogh tidak menjawab. Dia malah, keluar dari sekolah. Gurunya marah-maraha, “dikasi tahu, malah ngeluyur keluar, Van Googghh!!” Gurunya marah, dan diapun melapor kepada orang tuanya. “Pak, Van Gogh tidak mau belajar, tidak fokus belajar. Dia tidak mau berusaha dengan keras.” Orang tua Van Gogh berkata pada Van Gogh, “kau harus serius belajar, kau harus sukses, tidak boleh bolos. Kalau bolos, kamu tidak akan pernah jadi apa-apa.” Van Gogh sedih. Yang

mana yang dia dengar? Yang biru? Atau yang kuning? Oohh, Van Gogh sedih sekali. Dia masih kecil ketika itu. Tapi, kalian mungkin bisa menebak, saat itu, Van Gogh memilih keluar dari sekolah. Dan begitulah yang terus terjadi. Van Gogh masuk ke sekolah baru, kemudian keluar lagi. Kembali dia belajar dari awal, kembali dimarahi oleh gurunya, kembali dia keluar. Kembali masuk, keluar lagi, dan seterusnya. Dia tidak pernah menjalani pendidikan yang bagus. Hahh...itu semua karena kurcaci-kurcaci ini terus mengganggu dia dari telinganya. Kurcaci biru terus bertahan, “Van Gogh, kau harus tertib, sopan, teratur, terukur, terstruktur, sistematis. Lihat dunia ini, semuanya tertib, semuanya tertib. Lihat bulan, lihat matahari, semuanya tertib.” Lalu, kurcaci kuning akan mengejek, “ahahaha...kamu itu hidup cuma sekali, kalau tidak menjadi dirimu sendiri kamu akan mati...hahaha...menyesal...hahaha. Ayoo, menjadilah diri sendiri, menjadilah lakilah...haha....jadi lakilah Van Gogh, jangan hiraukan orang-orang yang normal itu, jadi lakilah.”

Lalu, Van Gogh, pada usia 23 tahun, dia bekerja di sebuah galeri seni. Saudaranya bekerja disana. Dan dia mulai berkenalan dengan lukisan. Disana dia mengenal lukisan yang sangat indah-indah. Dia baru tahu, “oh apa ini? Ini dunia yang baru. Dunia melukis ini adalah dunia yang sangat indah.” Dia bekerja disana. Tapi, dia sedih, karena, barang-barang seni yang dijual, itu sangat murah. Bagi Van Gogh itu tidak masuk akal. Kenapa barang seni dijual murah-murah? Padahal membuatnya sangat sulit. Akhirnya dia keluar dari toko seni itu. Dia merasa tidak cocok disana. Kurcaci kuning kembali mentertawakan, “ahahahahaha...sudah kubilang kan, kamu tidak cocok jadi pegawai...hahaha...lebih baik kamu menjadi dirimu saja Van Gogh. Kamu mau jadi apa?” Van Gogh sedih. Dia merenung, dan berpikir, mau jadi apa hidupnya ini?

Kemudian dia pergi ke sebuah desa, yang berada di sebuah...eeem...desa yang indah, bernama Borinage, ya. Itu berada di Belgia. Van Gogh berusaha menemukan dirinya dengan menjadi seorang pembaca kitab suci bagi orang-orang miskin. Mengapa dia bisa beralih menjadi pembaca kitab suci? Karena dia berpikir, bahwa, ketika kita sudah tidak punya pilihan, kembalilah kepada Tuhan. Van Gogh merasa, Tuhan memanggilnya. Dan si kurcaci biru mengatakan, “bagus Van Gogh, kau harus kembali ke jalan Tuhan. Kamu sudah tidak teratur ini hidupmu, kembali ke jalan Tuhan.” Dia pindah ke desa itu, desa dimana para penambang miskin, para penambang batu bara yang miskin hidup. Dan disana Van Gogh melihat kenyataan yang sangat pedih. Kenapa? Karena para penambang yang miskin ini, berusaha sekuat tenaga, merelakan hidupnya, untuk menambang, tapi mereka

mendapat upah yang sangat kecil. Van Gogh menguatkan batin mereka, menguatkan spiritual mereka, membacakan kitab suci kepada mereka. Tapi dalam hati dia begitu sedih, mengapa dunia ini tidak adil kepada para pekerja yang seperti itu. Dia terus melakukan pengamatan dan ternyata dari sanalah dia melihat pemandangan yang indah. Disanalah dia mulai melukis, dan di sanalah dia memutuskan untuk menjadi seorang pelukis. Ia berkata pada dirinya, “di desa ini, aku memutuskan akan menjadi seorang pelukis.” Dia melihat pemandangan yang indah sekali. Di desa itu, dia melihat ladang-ladang yang bagus, tambang-tambang yang indah, dia melihat orang-orang yang begitu jujur bekerja, meskipun mendapat upah yang rendah. Dia menggambar banyak sekali disana. Akan tetapi, lama-kelamaan, dia berpikir, “aaahhh gambarku ini, aahhh ini membosankan. Aku tidak suka.” Kurcaci biru berkata di telinga kanannya, “jangan putus asa Van Gogh, teruskan, teruskan, itu sudah bagus, gambarmu itu bagus.” Tapi kurcaci kuning di telinga kirinya mengatakan, “sudah kubilang karyamu jelek....hahahahaha. Kamu itu tidak berbakat jadi pelukis, bakar saja semua karyamu itu, rusak, rusak saja, rusak saja...hahaha...jelek itu semua, jelek jelek!” Van Gogh entah kenapa selalu memikirkan si kurcaci kuning ini lebih, lebih awal. Dia selalu menganggap serius kurcaci kuning. Lalu dia menghancurkan semuanya. Dia robek, dia hancurkan semuanya, “aaaahh aku tidak mau melihatnya lagi, aku akan hancurkan semuanya!” Dia hancurkan semuanya. Dia putus asa. Putus asa dia. “Aku tidak akan lagi melukis! Tidak akan aku lagi melukis! Lukisanku jelek!”

Nah, kemudian dia pergi ke Paris, Perancis. Disana lagi-lagi dia bertemu dengan seorang seniman, yang bernama Gauguin. Seniman itu mengajarkan kepada Van Gogh bagaimana cara melukis. Disana pula Van Gogh mulai berkenalan dengan warna-warna yang sangat cerah. Misalnya warna biru yang sebiru-birunya, dan warna kuning yang sekuning-kuningnya. Dia berkolaborasi dengan seniman itu dan dia berkata, “inilah jalan menuju sukses, sudah terbuka.” Entah kenapa Van Gogh sangat suka dengan warna biru dan kuning. Mungkin karena dunia kurcaci itu berwarna biru dan kuning. Dia selalu suka warna biru. Coba lihat lukisannya, semua berwarna biru. Bahkan wajahnya sendiri pun berwarna biru. Dia melukis lagi dan dia merasa lebih baik sekarang, dia makin semangat, semakin semangat sekarang melukis. Di Perancis, dia mengawali karir menjadi pelukis. Bersama sahabatnya mereka berkolaborasi. Berkolaborasi menghasilkan sebuah lukisan yang indah dan dahsyat.

Kurcaci biru kembali menghibur, “Van Gogh, kau pintar sekali Van Gogh. Lihat lukisanmu, begitu indah, begitu sempurna!” Sementara, kurcaci kuning terus mengejeknya,

“ahahahahaha...Van Gogh, apa yang kau lukis ini Van Gogh? Kau melukis sampah! Kau melukis hal yang sia-sia Van Gogh! Tidak usah! Lihat ini dunia kami, tidak teratur, tidak terstruktur, tapi kami bahagia....hahahahaha. Lain sekali bukan dengan dunia biru yang membosankan itu?” Van Gogh merasa sangat marah pada telinga kirinya. Dia marah sekali, dia tangkap telinga kirinya, seperti ini, “sssshhhh diam kau bodoh! Kau tidak boleh berkata seperti itu!” Hal ini membuat dia sangat marah dan dia menyerang sahabatnya sendiri, si Gauguin itu. Memutuskan pergi dan dia tidak mau lagi bersama Van Gogh. “Kau sia-sia Van Gogh, aku akan meninggalkanmu!” Van Gogh, dia memandangi dirinya, “benarkah aku sia-sia? Benarkah aku tak berguna? Benarkah lukisanku tidak berharga?” Telinga kirinya terus berkata, “benar, itu tidak berharga....hahahaha.” Dan Van Gogh mulai menarik telinganya, “aaahhhh....ssh...eaaahhh....ssh...eaaahh...jauhkan itu! Aku tidak ingin mendengar suara-suara itu lagi! Eaaahhh!” Dan dia memohon kepada peri, “peri telinga, datanglah malam ini, datanglah dan pisahkanlah telinga ini dari tubuhku, dari sini pisahkan pisahkaann!” Peri telinga datang, “ada apa Van Gogh kau memanggilku? Ada apa dengan telingamu?” “Aku ingin memotongnya! Aku tidak mau punya telinga ini dia terus bersuara, dia terus mengatakan aku bodoh, jelek, lukisanku tidak berguna dan sia-sia.” Oh peri telinga sangat kasihan dengan Van Gogh. “Ohh...baiklah, kalau itu yang kau mau.” Dan satu jentikan jari, maka telinga Van Gogh terlepas dari kepalanya. Van Gogh melihat, “ohh telingaku, telingaku yang malang, maafkan aku, aku tak bisa menjagamu. Oh telingaku yang malang, saatnya berpisah. Aku tidak akan bertemu denganmu lagi, aku tidak akan pernah.” Dia bungkus telinga itu dengan sebuah kertas koran. Dia bungkus, seperti ini, dan dia berikan kepada seorang gadis yang sering menontonnya dari seberang rumah. Dia menulis sepucuk surat di atasnya “jagalah benda ini dengan hati-hati.” Dia taruh di depan rumah si gadis kecil itu. Sementara dia mengikat telinganya dengan kain yang tebal. Dia tidak ingin mendengar lagi banyak suara yang datang dari telinganya. Dia, dia, dia memperban kepalanya...ehh...dengan sangat...ehh...sangat kuat! Dia tidak mau mendengar apapun lagi! “Kurcaci-kurcaci brengsek! Berhentilah bicara! Aku bodoh, aku jelek, lukisanku jelek! Sekarang aku sudah tidak punya telinga, dan aku akan menutupmu, setebal, tebal...eehh...eehh! Jangan kau bicara lagi!”

Sementara itu, gadis kecil yang hidup di seberang rumah Van Gogh mengambil bingkisan itu dengan hati-hati, “hah? Dari Van Gogh? Pelukis itu? Apa isinya?” Dia membuka dengan hati-hati, “Apa ya? Apakah roti? Apakah bunga? Aaahhhh....telingaaa! Telinga yang berdarah! Haahh! Menjijikkan sekali! Kenapa dia memberiku telinga?

Kenapa dia tidak memberiku bunga? Boneka? Atau uang? Dan berisi surat jagalah telinga ini dengan baik-baik? Dia saja tidak mau menjaga telinganya baik-baik malah menyuruh orang menjaga telinganya. Aku sudah punya telinga!” Pikir gadis kecil itu. “Aku tidak perlu telinga!” Dibungkus lagi telinga itu, “hahh! Dia pikir aku perlu telinga? Aku sudah punya telinga! Hahh! Kukembalikan!” Datanglah dia itu ke rumah Van Gogh. Van Gogh yang masih bersedih. Dia bersedih karena kehilangan telinga. Dia bersedih karena telinga itu sekarang sudah terpisah. Dia melihat bingkisan itu. Dia mengambil, dia mengambil lagi, “hah, telingaku dikembalikan! Aku baru saja memberikannya kepada gadis itu dan sekarang dikembalikan. Ohh, bahkan seorang gadis kecil saja tidak mau menerima pemberianku, apalagi orang lain.” Dengan depresi dan putus asa, dia datang ke sebuah rumah sakit. “Dokter, tolong sambungkan lagi telinga ini.” Dokter terkejut! Dia membuka perban yang membalut telinga Van Gogh, dan dia membuka bungkusan itu. “Hahh...ooohhh...ooohhhh...telingamu, telingamu ini sudah hampir putus semuanya tidak bisa disambung lagi. Aahh tidak bisa Van Gogh, maafkan aku tidak bisa membantumu.” “Dasar dokter bodoh! Menyambung telinga saja tidak bisa! Baiklah! Aku akan pulang!” Dan saat itu dia kembali menutup telinganya. Dia menutup erat-erat. Tetapi suara para kurcaci itu, masih saja terdengar. “Ahahahaha...Van Gogh, meskipun kau sudah memotong telinga, kami tidak akan pergi, kami tidak akan pergi Van Gogh...hahahahaha. Kamu tidak bisa mengusir kami....hahahaha.”

Van Gogh semakin depresi dan dia melihat dirinya di kaca, “oh lihatlah wajahku yang aneh ini.” Diapun melukis dirinya dengan perban yang membungkus telinganya. “Oohh telingaku, telingaku, maafkan aku telah memutuskanmu. Dan sekarang aku akan melukismu, aku akan melukismu. Bingkisan telinga akan kubuat sebanyak-banyaknya kepada seluruh anak kecil di seluruh dunia ini.” Van Gogh membuat lukisan dirinya dan juga membuat lukisan telinga sebanyak-banyaknya. Dia berjalan ke kota-kota, dia membawa bingkisan yang berisi lukisan telinga. Dibingkisnya seperti ini, kepada anak-anak di seluruh dunia. Dia menaruhnya di taman kota, dia menaruhnya di pasar, menaruhnya di sekolah. Dia ingin sekali orang-orang juga mendengar apa yang didengarnya tidak hanya dia sendiri karena dia begitu kesepian, dan hanya dia yang bisa mendengar itu. Jadi dia memutuskan untuk menyebarkan telinga itu ke seluruh penjuru dunia. Tapi lagi-lagi Van Gogh begitu bersedih sehingga dia tidak tahu lagi dia mau jadi apa. Dan kemudian lukisan telinga sudah dia sebarkan ke seluruh negeri. Kembali dia merasa kesepian yang begitu mendalam.

Akhirnya, dia datang ke sebuah rumah sakit jiwa. Dia berkata, “dokter, tolong rawat saya. Sepertinya saya sakit jiwa.” “Ahahahahaha,” kurcaci kuning itu tertawa begitu Van Gogh mengatakan kalau dia sakit jiwa. Van Gogh merasa sangat kesepian. Dia sudah kehilangan telinga, tapi dia tidak kehilangan suara-suara itu di dalamnya. Kurcaci itu tetap hidup. Kurcaci kuning itu tetap ada, dunia kuning itu tetap ada juga. Dan dia tidak mampu mencegah mereka untuk berbicara. Mereka terus saja berbicara dan terus saja berbicara. Akhirnya, dia memutuskan untuk datang ke sebuah rumah sakit jiwa. “Dokter, aku merasa aku sakit jiwa. Tolong periksalah aku.” Dokter memeriksa Van Gogh. Mereka mendapat sebuah bukti bahwa ternyata Van Gogh menderita psikotik akut yang perlu dirawat. Selama masa dirawat di rumah sakit jiwa itulah Van Gogh banyak sekali melukis. Dia merasa menemukan dirinya di dalam lukisan. Tapi dia tetap merasa lukisan telah menyerap hidupnya dan dia merasa kosong. Tapi, dia tahu sekarang, bahwa melukis adalah hidupnya. Di rumah sakit jiwa itulah, dia melukis sebuah masterpiece yang berjudul, “Starry Night.” Kenapa lukisan itu muncul? Karena dia memandang keluar jendela dan dia melihat bintang-bintang berpindah dengan begitu indah. Dia melukis Starry Night sambil membayangkan keindahannya. Dia merasa hidupnya tenang. Bintang-bintang bertaburan di langit yang sangat biru. Van Gogh merasa, hidupnya tak lama lagi. Dia melukis sebanyak-banyaknya. Dia melukis setiap hari, setiap waktu. Dia melukis tanpa pernah mepedulikan lagi suara kurcaci kuning dan biru di telinganya. Dia tak peduli dan terus melukis.

Setelah Starry Night, ada lukisan yang dibuat juga di rumah sakit itu. Salah satu yang terkenal adalah “ladang gandum.” Ladang gandum juga didominasi oleh warna-warna keemasan yang menyilaukan dan juga warna biru. Sedikit demi sedikit, dan perlahan-lahan suara-suara di dalam telinganya melemah, meredup, mengecil. Lahan-lahan suara di telinganya bersuara. Ada bisikan-bisikan yang berkata, “Van Gogh, kau akan mati. Van Gogh, kau akan mati.” Van Gogh merasa hidupnya akan selesai. Dan sebelum dia benar-benar, meninggal, dia memanggil malaikat, “malaikat, datanglah. Aku merasa sebuah besi panas menerjang jantungku. Bisakah kau memeriksa apakah aku akan bertahan atau tidak?” Sang malaikat memeriksa jantung Van Gogh, dan ternyata jantung itu semakin melemah, semakin melemah, semakin melemah. Van Gogh merasa dia begitu kesepian dan kesedihannya begitu mendalam. Di akhir hidupnya, sebelum dia menutup mata, dia berkata, “hanya kesedihan yang abadi, hanya kesedihanlah yang abadi. Hanya, kesedihanlah, yang, abadi.”

Okeeyyy. Itulah dia dongeng Van Gogh. Semoga berkenan. Eehhmm...cerita Van Gogh memang sangat misterius, kematiannya juga sangat misterius. Ada yang mengatakan dia bunuh diri, ada yang mengatakan dia ditembak oleh orang dari jarak jauh. Kemudian hidupnya penuh dengan kesedihan hingga akhir hayatnya. Tetapi justru setelah dia, mati, karya-karyanya sangat terkenal. Di akhir cerita disebutkan bahwa seorang anak kecil laki-laki memungut lukisan telinga dari Van Gogh. Dia membuka lukisan telinga itu, ini ending, ternyata berisi sebuah lukisan telinga. Anak kecil itu kemudian memasang lukisan telinga itu di kamarnya dan dia bercita-cita menjadi pelukis. Anak kecil itu setiap hari melukis. Anak kecil itu sangat bahagia menjadi pelukis. Diapun bertekad untuk menjadi pelukis yang hebat di masa depan. Ternyata ada satu anak kecil yang bisa melahirkan karya-karya terinspirasi dari Van Gogh.

Iya, sekian. Terima kasih semuanya, mohon maaf kalau kurang berkenan dan kita jumpa lagi di program mendongeng dari rumah berikutnya. Terima kasih kepada tim yang ada disini, ada Putih, ada Kayu, ada Ole, ada Kardian, ada bapak, dan keluarga yang ada disini. Terima kasih. Okeeyyy...daaa...bye...thank youuu...

2. Transcription of the Storytelling Video of the Storyteller 2

Halo, selamat sore, om swastyastu, selamat sore semua. Masih lagi cek-cek ini, minta maaf. Maklum ini lagi, apa namanya...haha...teknologinya...eee...tidak di studio jadi harus di cek dulu. Terima kasih Nengah...eeeh...ada anakku Restika Dewi, terima kasih. Restika, terima kasih, thanks for watching. Wayan Sukerti juga udah. Kira-kira udah kedengaran gak ya suaranya? Okey, bagus. Ya swastyastu, Yoga juga ya, terima kasih ya. Eee...mungkin ini, apa namanya, lagi berapa menit lagi mungkin ya? Lagi berapa menit ya Yoga? Oo lagi 30 menit, masih lama ya...hehehehe. Restika i love you too.

Baik, sudah dengan anak-anak, sudah dengan cucu-cucu ini di depan...eee...handponenya? Mudah-mudahan sudah ya. Aduh seneng sekali bisa bersama...ee...anak-anak, cucu-cucu di facebook ya. Wah udah gak sabar...hahaha, Nengaaahh. Kok kayaknya masih 30 menit lagi ini ya? Ya, baik, bagaimana kabar semua? Wah ini Sadwi juga sudah watching. Waduh sudah semua mudah-mudahan gak bosan nih dengerkan, menunggu jam 4. Seneng sekali bisa dengan semua. Eee Reni Purnami is

watching, thank you. Terima kasih, ada Citra juga ya, terima kasih. Mudah-mudahan kalian semua sehat-sehat ya, senang sekali bisa ketemu sore ini. Terima kasih.

Ini Anindya ada gak ya? Sadwi ada Nindya ada gak? Ohh iya, Nita, Nita Astawa terima kasih. Wah ini Bomi Nanda ini tukang ceritanya sudah ada juga jadi deg-degan ini. Aduh ini pak Made Sedana Sari...uhh...terima kasih. Widiani Suari...oohh...ini adikku sayang ini ya. Wah Nurul juga, thank you, thanks for watching mbak Nurul. Oh ini Anindya, sudah semua ya. Lagi lama ini sabar ya nak ya. Soalnya ini lagi masih cek-cek ini, baru 3.35, 25 menit lagi. Ya Nurul good afternoon. Andre, wah seneng sekali Andre ada. Cucunya ninik ada gak? Ani Ratu Bali, Eka Susini, thanks for watching. Seneng sekali bisa...ee...pak Suarta terima kasih, Wira. Oh I'm happy so many people are watching...hehehehe...terima kasih. Selamat sore ya Eka, selamat sore.

Ada yang sudah pernah denger mungkin ya cerita yang akan saya dongengkan pada sore ini, nanti tolong di ini ya, dikasi respon ya. Ada Dina nih, wah mbak Dina Widiawan adik jegeg. Terima kasih. Apa kabar semua ini? Baik-baik semua, kita di tengah pandemi ini, ini adalah cara membantu...oh pak Fahrul Rosi ini, wow good afternoon...hahaha...terima kasih, thanks for watching. Senang sekali ini, apa namanya, bisa berbagi. Ahahahaha...mas Nurul...hahaha...makasih. Mbak Ratna ya, iya. Desi Radela, iya terima kasih udah nonton, uhh. Iyaaa hai terima kasih, tunggu sebentar ya. Lagi 12 menit, lumayan juga ya, lumayan juga 12 menit lagi.

Wah ini temen saya Teja Tini, Teja terima kasih udah nonton Teja, thank you, terima kasih. Puji Ratna, terima kasih udah nonton ya. Wah ini Agata nonton juga udah nyiap-nyiapin diri, terima kasih udah nonton adikku sayang...ehehe. Oh Putu Suarti juga, ini anakku ini, terima kasih udah ikut nonton ya meluangkan waktunya. Oh ya Komang Giri, terima kasih. Oh pak Harja terima kasih pak Harja ya sudah nonton, terima kasih...ehehe.

Boleh bawa snacknya juga ya kalo yang nonton ya, gak lama kok cuman paling 20 menit udah selesai. Oh iya jangan lupa dishare biar rame ya. Oh ini Dekmi, Made Suarnawa, oh ada Yastuti, terima kasih. Mudah-mudahan banyak yang nonton ini...ehehe. Okeyy, Widiemi, wah ngajain Toni ini, yang mau cerita diajain Toni, ayo ayo ayo. Wira Dewi, terima kasih.

Halo semua, kita tinggal menunggu 10 menit lagi ini, 20 menit, ya. Nike, Nike Karina Suardi terima kasih udah nonton ya. Ini coba-coba aja ini kliatan gak ya kalo dikasi ini ya? Kliatan ya, kliatan ya Yoga ya? Okey. Iya, kliatan ya tapi gak kliatan mukanya sementara cuman sedikit-sedikit aja. Eehh...ini Opilin, Karmani...uuhh apa kabar Karmani anakku, happy to see you here, thanks for watching, terima kasih, terima kasih banyak ya.

Minta tolong bisa dishare-share ya biar rame dikit. Seneng sekali bisa berbagi. Oh ini omku ini, om Darwin, terima kasih udah nonton, nanti, cucunya diajak om, nanti om jadi kekanakanakan tuh kalo nonton, kalo menonton...ee...mendongeng...ahaha, makasih. Okeyy, terima kasih pak Suarta kalo udah jelas nggih, terima kasih banyak udah ikut gabung. Ini masih cek-cek dulu. Masih menunggu supaya jam 4 ini kita ininya ya.

Wah ini pak Nyoman Triye ini, om terima kasih. Wow, ini bos ini, ibu bos, bu Ngurah Marhaeni terima kasih bu Ngurah, wah udah siap nonton katanya, aduh ada KUPI juga, thanks for watching adinda sayang, terima kasih. Ini deg-degan ini ditonton ini, apa namanya artis soalnya ini bu Agung Ngurah Marhaeni ni artis...wah hahah...makasih adik prof. Ini para profesor juga nonton ini jadi deg-degan ini. Aduuhh bu Padmadewi, adik sayang ya. Lisna Indra, terima kasih udah nonton. Wah ini Eka Susini ini nonton sambil ngopi jajak klepon katanya, woow....ehehehe...hahaha. Ini prof Agung ini kok lebay-lebay gimana emang bener ini aduhh deg-degan ini, i love you bu adinda Dewi, thank you for watching. Ini sudah gak sabar padahal ini mau bercerita supaya badai pasti berlalu ini, tapi yaa....harus diajar kesabaran ini nunggu ya. Eee Widianari, thank you anakku.

Wah ini pak Astika lagi tukang cerita yang watching aduhh, mengerikan ini, terima kasih udah nonton dek Astika. Wooww ini tukang ceritanya nonton jadi takut ini kita, oohh. Iya Widianari terima kasih, ibu sehat-sehat, semoga demikian juga dengan ananda ya. Juli Santi, terima kasih...hahaha. Halo adik sayang, pak Astika Tulanggadang. Terima kasih sudah ikut ya nonton. Wah ni bu Agung ada salah fokus....heheheheheh. Eee...lucu sekali semua seneng sekali...haloo. Semangat semangat, yang ngasi semangat anak muda pasti ikut semangat ya. Supaya nggak kalah lo sama anak muda...heheh...tapi yang ini ninik-ninik ya jelas beda sama pak Astika. Oh ini anakku Dayu Geta, tolong ini cucunya ninik tolong disuruh ya nonton ya. Haloo...wah pak Suprpta Yasa ini lagi ini dedengkot-dedengkotnya ini adik-adik sayang, terima kasih sudah mau nonton gabung. Tinggal lagi 13 menit.

Widianingsih, terima kasih sudah nonton, makasih ya. Ini jadi deg-degan ini sudah banyak yang nonton. Apa kabar semua? Semua viewers facebook yang terkasih....oohh ini Gudur, aduhh, ini anakku Gudur Sukarsih apa kabar? Di kos tumben ketemu ini kalau gak bunda mendongeng pasti gak nyapa ini ya, waduh sayangku, dimanakah dikau? Apa kabar? Woow, look ini, Suartini pakek baju senada katanya anaknya duuhhh thank you, cucuku hebat. Senengnya ya, Gusnur, terima kasih ya, terima kasih udah nonton ya. Lagi berapa menit Yoga? 12 ya.

Wah swastyatu pak Seloka, matur suksma, niki pekak-pekak ikut juga dengerkan dongengnya, suksma pak Seloka, sapunapi gatra? Dumogi kenak nggih, terima kasih. Ayu Dewi terima kasih ya udah nonton semoga sehat selalu. Ooh Indra Mila ini terima kasih...ehehe...terima kasih. Dewi Pusparini keponakan saya terima kasih udah nonton terima kasih. Seneng sekali rasanya banyak yang bisa hadir sore ini ya. Ayu Praba, wow Ayu Baba terima kasih udah ikut dengerin juga nggih, ikut gabung juga, terima kasih. Oohh Jenana Putra terima kasih, makasih ya. Wah ini panas sekali ini. Three Rock...uuuhh...terima kasih udah ikut dengerin, thanks for watching. Ya, kira-kira lagi 10 menit baru kita akan mulai, mohon maaf agak lama menunggu karena saya takut ini kita emang janjinya sudah...eee...apa namanya, janjinya memang jam 4 kita mulai ya. Mohon maaf, mohon sabar, adik-adik, teman-teman semua.

Wah ini pak Adnyana Ole ini nonton juga, aduhh, gas gas gas pokoknya aduuhhh. Ini jadi ketug-ketug ini bayunya ini aduuhhh jek pak Adnyana aduhh aduh aduh. Ok pak Suarta, cucu juga ikut nonton ya, duh terima kasih, seneng nih. Oh ada adik Darmika ini terima kasih. Wah ini Mila juga. Waduh ini bu Wayan Sumitri thanks for watching. Herma, terima kasih. Ni pak Adnyana ndak usah nonton dah pak Adnyana Ole ya...ehehehe...jadi malu saya ini, gak bisa mesatue ini. Untung, terima kasih, wow ketemu juga kita di facebook ya terima kasih. Sarika terima kasih udah nonton. Ngurah Meliana terima kasih. Wow ini juga Sonia Piscayanti yang punya GW ini terima kasih. Waduh ini ketug-ketug ini, swastyastu bu Sonia, swastyastu...heheheh. Ini pemaksaannya bu Sonia ini sehingga saya bisa live disini sekarang, terima kasih ya, terima kasih banyaakkk. Bu Sonia and pak Ole, desainer semuanya. Oh ini Soma ya, thank you, terima kasih udah nonton ya, terima kasih. Dayu Widya terima kasih udah nonton. Lagi 7 menit, lagi 7 menit ya mohon maaf, sabar dikit-dikit...ehehe...sambil bawa kopi ada jaje klepon. Kalo mau tahu ada di jalan jalak, kalo yang mau ayo. Ayu Agustini terima kasih udah ikut nonton juga ya.

Apa kabar semua? Wah halo, halo Gung Darmadipta terima kasih, ini yang belum punya cucu tapi semangat nih nonton sama pasangannya, Teja, suksma Gung. Wooww Denpasar hujan katanya nggih, nggih semoga menyenangkan, tolong ambil kopi ya Gung...ahahahaha. Thank you Dek Yadnyani, thank you ya, you are also great...ehehehe...terima kasih. Wah ini Tusta Bhuna suksma sudah nonton, tolong cucu saya diajak ya pak Tusta Bhuna ya, cucunya diajak ya. Ayu, Ayu Budiani terima kasih, saya menyapa penonton dulu pokoknya sekarang ya, terima kasih, seneng sekali bisa menyapa semua sore ini. Budiawan, Putu Budiawan terima kasih, aduh senengnya, thank you. Ariani terima kasih nggih, terima kasih udah nonton. Terima kasih. Ayu Agustini

terima kasih nggih, terima kasih sehat selalu. Wah ini buk rektor ini, mbak Tin suksma ini udah nonton buk rektor, suksma. Halo Yunita apa kabar, Yunita terima kasih udah ikut nonton juga ya terima kasih....hahahah....terima kasih. Ini cucunya ikut gak ya buk rektor ya? Mbak Tin ya? Tolong ya cucunya ya di depan ya. Okey, happy to see you too Yunita, thank you. Hehehehe...terima kasih.

Masih lagi 4 menit, aduh sabar ya, saya juga udah gak sabar ini lagi 4 menit. 3 menit ya Ga ya? 3 menit, ok. Wira Marta terima kasih udah nonton ya Wira, terima kasih banyak. Terima kasih, terima kasih untuk tanda cintanya terima kasih, wooww....ehehehe. Wah ini Eka sudah, Eka Megayapani sudah order teman-temannya ini untuk ajak nonton, terima kasih kalo Eka sudah ada, iya terima kasih. Kita masih nunggu lagi 2 menit. Oh ini warung Panji, Gusman juga ikut nonton, pak Gusti apa kabar, lama gak ke warung ya...hehe. Ciko Prayoga, Sudiasih terima kasih udah nonton. Eee, ini sudah lagi 2 menit. Bagaimana kita mulai saja ya Yoga ya? Ok. Baik, semua viewers...eee...temen-temen, ponakan, cucunya ninik semua, kita akan mulai bercerita pada sore ini ya. Ee...pertama saya haturkan om swastyastu, selamat sore, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, salam sejahtera untuk kita semua, name budaye. Ee....pertama saya harus sampaikan terima kasih kepada Sonia Piscayanti...eee...dari mahima institute ya, dan kemudian tatkala yang sudah mengundang saya untuk bisa live pada sore ini untuk berbagi, mendongeng untuk temen-temen semua. Senang sekali, terima kasih...ee...Sonia dan Ole untuk kesempatan ini dan juga terima kasih pada temen-temen semua, adik-adik, cucu semua yang sudah meluangkan waktunya untuk di depan facebooknya ya pada sore ini.

Baik, sore ini ninik...eee...ibu akan bercerita ya, tentang Malin Kundang. Udah pernah nonton, udah pernah tau nggak cerita Malin Kundang? Pasti sudah banyak yang tahu ya? Cerita Malin Kundang itu ada dimana ya kira-kira? Cucu-cucu ada yang tahu nggak? Oo pasti betul ini, cucu ninik disini ngomong dia katanya di Padang ya. Padang itu ada dimana? Ada di Sumatera Barat ya. Nah, ini disini ninik punya satu seri cerita nih ya. Ini adalah, yang ini adalah bagaimana keadaan keluarga Malin Kundang. Bahwa pada jaman dahulu di suatu perkampungan itu namanya pantai Air Manis di Padang, di Sumatera Barat, adalah sebuah keluarga kecil yang miskin, ini, terdiri dari ayah, ibu, dan anaknya satu. Anaknya itu namanya Malin Kundang ya. Dia tinggal di sebuah daerah, ini, dan kemudian mereka hidup miskin dan sangat sulit, makan pun sangat sulit. Nah, dalam kesehariannya ini, anaknya, Malin Kundang ini nakal banget. Nih liat dia cuma bermain-main aja kerjanya ya. Dia nakal sekali, dia ngejar-gejar ayam peliharaan orang tuanya. Tahu nggak nakalnya lagi? Dikejar terus kemudian disakiti ni ayamnya. Padahal nggak

boleh lo ya menyakiti binatang ya apalagi binatang peliharaan. Nah begitu dia nakal si Malin Kundang ini tapi mereka, kedua orang tuanya sangaatt menyayangi si Malin Kundang ya.

Nah pada suatu hari, nih, nih nih nih nih liat nih wee nakal kali dia, dia kejar-kejar nih ayam peliharaannya. Nih terus disakiti, nih liat cucu-cucu nih semua nih, wah disakiti nih, gak bagus ya. Nah pada suatu hari, ini dia ya, suatu hari ayahnya merasa bahwa, “uhh hidup ini harus berubah ya. Saya nggak boleh terus miskin. Saya harus berubah, saya harus menjadi orang yang kaya.” Dan kemudian dia meninggalkan, nih ditinggalkanlah anak dan, dan istrinya. Dia mau pergi ke suatu tempat, dimana tempat itu bisa mencari dia nafkah yang lebih baik sehingga dia bisa kelak menjadi orang yang lebih kaya. Nah, ibunya Malin Kundang sedih dia, “aduh suamiku, janganlah kami ditinggal, apalah artinya kami tanpa suamiku.” Begitu ibunya Malin Kundang. Tapi Malin Kundang karena masih kecil jadi dia nggak ngomong apa-apa ketika ayahnya ingin merantau. Terus diantarlah, nih sekarang diantar. Nih disini ada, diantar, kemudian ayahnya Malin Kundang untuk berlayar ya, untuk berlayar ke tempat dimana dia akan mencari..ee...pekerjaan.

Kemudian hari demi hari, si ayah tak ada info dia, nggak ada, nggak ada berita entah dia dimana ya. Ibunya sedih, tapi akhirnya bisa melupakan dia ibunya kemana ayahnya karena udah lama sekali ndak ada berita. Dan si ibu ini harus bekerja keras untuk bisa menghidupi si Malin Kundang. Ibunya berjualan, Malin Kundang? Kerjanya cuma bermain aja padahal dia udah, uh kerja keras ini pokoknya ibunya untuk Malin Kundang ya. Nah, suatu saat, adik-adik, cucu-cucu semua, ini Malin Kundang tetep dia main ayam aja. Ayamnya dikejar nih sama Malin Kundang ya, dan dia jatuh, jatuh dan kemudian dia terluka, ya. Ini dia, nih dia, uhh look, nih nih dah jatuh dia, terluka, nih dia, tuh. Terus kemudian dia ngeling ini, nangis dia wuihh, nangisnya goar-goar ehh ya, woehh, “woooo ooo ooo ooo” seperti, orang nakal harusnya nangisnya gak keras-keras ya tapi ini liat nih, nangisnya uhhh keras baaangett. Malin Kundang dasarnya dia ini. Terusnya dia luka ya, dia sakit dia terluka. Tetapi Malin Kundang punya ibu yang saaangaat pengasih. Ibunya sangat menyayangi, kemudian dia bilang “oh Malin Kundang anakku, luka ini nantinya...” dia bilang, apa namanya, “akan ibu obati tapi kamu harus tahu bahwa luka ini kelak akan masih berbekas, cuman ya kamu harus tahan sekarang dengan sakitnya ya.” Uhh sudah gitu ibunya sayang, halus mengobati, wahh si Malin Kundang tambah dia, nangis dia ya, dan itu tidak bagus. Nih liat, udah kayak begini ibunya nih, liat nih ibunya menyayangi, uhh dia masih juga dia nangis goar-goar dia ya, uhh pokoknya manja ini si Malin Kundang.

Wih goar-goar itu nangis ya pak Tusta Buana ini ya. Nangis apa namanya goar-goar itu ya, ooohh nangis keras-keras pokoknya dia ya, ok.

Nah kemudian, pada suatu saat, Malin Kundang sudah beranjak lebih dewasa dan dewasa. Terus dia juga berfikir, “oh, kok hidup kita masih sebegini aja ya ibu ya? Aku juga pingin kayak bapak nih, kayak ayah, aku juga pingin pergi, aku ingin mencari nafkah, aku ingin mencari uang juga supaya aku juga, kita bisa kaya ibu. Ibu ijinlanlah aku untuk pergi. Ijinkanlah aku untuk mencari nafkah ke negeri lain. Aku akan senang ketika nanti ibu bisa juga senang dari apa yang saya dapatkan.” Nah kemudian Malin Kundang, apa yang terjadi? Ada sebuah kapal yang mampir di daerah, karena ini Malin Kundang tinggalnya di pesisir pantai dia ya. Nah itu dia Malin Kundang menyelinap dia masuk, nih, nih liat nih, Malin Kundang dia menyelinap nih masuk dia ke kapal, nyuri-nyuri dia, itu nyuri-nyuri dia masuk dia ke kapal ya, gak diketahui dia, dia bersembunyi di sebuah peti kayu. Nih dia di sebuah peti kayu ya, dia bersembunyi. Terus kapal ini berlayar. Ibunya Malin Kundang naaaangis, dia melihat anaknya pergi dan berdoa, “ya tuhan semogalah anak saya selamat untuk mencari pekerjaan.” Dan dia berlayar. Tapi tahu nggak adik-adik nih? Tiba-tiba di tengah lautan ya, ada kemudian kapal lain, bajak laut nih, bajak laut ya. Terus kemudian kapalnya Malin Kundang ini dirampok. Dia dibajak, dirampok, semuanya diambil, peti-peti yang berisi emas dan lain semuanya diambil oleh ini, awak kapalnya. Awak kapal tu tahu kan ya, awak kapal dari orang-orang yang di kapal yang, yang bertugas, yang disitu itu semua dibunuh oleh para bajak laut ini ya, dan barangnya semua diambil. Apa yang terjadi? Sesudah barangnya diambil, kapal ini dibiarkan dia, oleng, oleng di tengah laut ya. Terus kemudian si Malin Kundang karena dia bersembunyi di, di tengah peti, jadi dia juga ada di laut itu. Terombang-ambing tapi dia syukur dia selamat, cuman dia sendiri di kapal ini. Nah, tapi di tengah paniknya itu dia sebenarnya beruntung, karena pada saat perampokan dia ada di peti kayu dan dia kemudian keluar dari persembunyian, dan ternyata kapalnya yang di, dimana Malin Kundang ini apa namanya, ada, ternyata terdampar adik-adik. Dia terdampar di sebuah pulau yang saaangat subur, ya. Jadi dia terdampar disana, di pulau yang subur. Ini dia, ya, di pulau yang sangat subur dan makmur.

Nah sesampainya di pulau ini, ya, cucu-cucu semua, adik-adik semua, Malin Kundang itu kerja keras. Wuih dia bekerja keras menghidupi dirinya. Dia kerja siang dan malam. Jadi Malin Kundang setelah udah dewasa beda dia sama waktu dia masih kecil. Dia nakal tapi dia pekerja keras, ya, pekerja keras. Dan ini biasanya...ee...orang bilang itu adalah...ee...orang-orang Padang itu biasanya orang yang pekerja keras dia ya. Nah ini juga Malin Kundang kayak begitu. Dia kerja keras dia, uuiihh siang malam dia kerja. Pokoknya

yang ada di otaknya Malin Kundang itu adalah “saya harus sukses, saya harus kaya, dan saya harus berhasil.” Itu dia Malin Kundang. Nah akhirnya adik-adik, kerja keras Malin Kundang ini membuahkan hasil. Malin Kundang berhasil menjadi orang yang sukses. Dia menjadi orang yang kaya. Dia punya kapal, banyak kapal-kapal besar. Dia punya seratus awak kapal, ya. Dan yang paling menggembirakan dia kemudian menikahi seorang gadis yang juga dari keturunan keluarga yang kaya raya, ya. Jadi dia menikah dengan orang yang cantik, kaya raya.

Nah setelah beberapa saat perkawinan, Malin Kundang mengajak istrinya untuk jalan-jalan mengunjungi pulau-pulau yang ada di seluuuuruh Indonesia, ya. Oh iya ya saya lupa, orang Padang itu, oh ini ada yang gini bilang katanya rendang Padang enak, betul betul rendang Padang enak ya, ok. Nah, nih suatu hari, si Malin Kundang ngajak istrinya jalan-jalan di pulau-pulau di seluruh Indonesia. Dan pada satu akhirnya, pada satu saat, dia sampai di tempat dimana asalnya Malin Kundang, di pantai Air Manis, di Padang, di Sumatera Barat. Nah, tahu nggak adik-adik? Itu kapalnya Malin Kundang itu mewah, besar, dan dia mendarat disitu, di desanya Malin Kundang. Nah karena desa itu miskin, masih ya kondisinya masih miskin, semua penduduk disana, wuih terkagum-kagum dilihat, “aduh kok ada kapal yang bagus kayak begini.” Wih semua pokoknya kagum sekali dia liat...ee...apa namanya...ee...kapal yang bagus itu ya. “Wuih kapalnya kapalnya siapa ini yang bersandar?” Jadi semua masyarakat datang untuk melihat kapalnya yang dibawa oleh Malin Kundang, ya.

Nah, kemudian apa yang terjadi? Malin Kundang turun nih sama istrinya. Wah digandeng tangannya istrinya yang cantik. Malin Kundang pakek baju yang uhhh ada kerlap-kerlip, ada emas-emasnya ya, dengan istrinya yang juga begitu cantik dia turun. Kemudian, apa yang terjadi? Di antara masyarakat yang melihat itu adalah salah satunya itu adalah ibunya si Malin Kundang. Pada saat itu ibunya berfikir, ketika melihat anaknya, “sepertinya anak ini Malin Kundang ya anakku?” Terus apa yang kemudian dilakukan oleh ibunya, cucu-cucu semua, adik-adik semua, anak-anakku? Si Malin, ibunya Malin Kundang ini dia bilang gini, “Maliinn...Maliinnn, sini nak, sini nak, ini ibumu nak, Malin ini ibumu.” Dia menangis karena saking senengnya melihat Malin Kundang, “Malin, ini ibumu, ibu kangen nak, ini ibumu Malin...” Kemudian seketika waktu mendengar itu, apa yang terjadi? Istrinya Malin Kundang itu bilang, “Kakanda, siapakah yang sudah memanggil namamu itu? Kok mereka tahu namamu?” Itu istrinya si Malin Kundang. Kemudian, apa yang terjadi? Malin Kundang sebenarnya nggak mau nih dia, istrinya ini tahu bahwa sebenarnya dia berasal dari masyarakat miskin. Kemudian dia bilang, “ah,

nggak usah khawatir istriku, paling itu hanya, ini mungkin, pengemis, yang apa namanya, memanggil aku dan dia minta sedekah pada kita.” Omongan itu, cucu-cucu semua, didenger nih sama si ibu. Haduh dia sedih banget, “kenapa kok kayak begini anakku? Kenapa saya dibilang pengemis?” Dia begitu sedih sambil dia menangis, kemudian dia terus mendekati si Malin Kundang, dia terus mendekati, “Malin anakku, ini ibumu nak, ini ibumu, apa kamu sudah lupa dengan ibu?” Itu yang disampaikan oleh ibunya Malin Kundang. Dan tetap saja Malin Kundang nggak mau mengakui, “tidak, kamu bukan ibuku! Siapa ya? Saya tidak kenal kamu.” Itu yang dilakukan oleh Malin Kundang. Dan jeleknya, tidak bagus nih ya, lalu Malin Kundang menyuruh awak kapal itu “Singkirkan orang tua ini! Singkirkan pengemis ini!” Itu yang dilakukan oleh Malin Kundang. Dan dengan sangat kasar awak kapal itu menyeret ibunya Malin Kundang keluar. Pokoknya sangat menyakitkan. Dia diseret, tapi akhirnya kemudian si ibunya berteriak sambil dia diseret, “Malin Kundang! Lihatlah bekas luka di tanganmu itu! Hanya anakku yang punya tanda bekas luka seperti itu!” Itu yang dikatakan oleh ibunya dan ternyata Malin Kundang merasa geram mendengar ibunya tidak memperdulikan apa yang dia lakukan. Kemudian ibunya berdoa, “Ya Tuhan, apabila benar dia anakku Malin Kundang, kutuklah dia menjadi batu!” Itu yang dikatakan oleh ibunya. Pada saat selesai ibunya mengatakan itu, cuaca yang tadinya tenang, cerah, menjadi berubah. Ada guruh, ada halilintar tiba-tiba, dan apa yang terjadi cucu-cucu? Malin Kundang menjadi kaku dan tidak bergerak. Dan Malin Kundang yang merasa dirinya sedang terkena kutukan langsung bersujud dia di pasir ya, langsung bersujud dia di pasir, dan memohon maaf. Tapi karena terlanjur kutukan ibunya itu, tetep aja dia jadi batu. Nih dia, gini dia, nih tuh, nih dia. Ini di pantai Air Manis ini. Ninik pernah kesini nih, ya memang betul-betul, ya. Jadi ini Malin Kundang udah dikutuk jadi batu dia, ya. Dan batu ini masih ada sekarang. Ini tali-tali kapalnya masih ada, ya. Ninik udah pernah kesini. Jadi, memang sangat termakan oleh kutukan ibunya.

Nah, adik-adik, ini disini kalo dari masyarakat yang ninik dapet lihat disitu ya, dapet kesana terus denger...ee...apa namanya, terus tanya masyarakat, katanya kalo tiba-tiba ada suara “maaf ibu maaf.” Katanya ada suara seperti itu, tapi itu entah benar atau tidak, yuk sebenarnya kita belajar banyak dari ceritanya Malin Kundang ya. Apa adik-adik, cucu-cucu semua, apa yang kita dapatkan dari pelajarannya Malin Kundang? Satu, kalian gak boleh sama sekali berani sama orang tua, terutama ibu. Karena ibu yang melahirkan adik-adik, anak-anak semua, ya. Tahu nggak? Bisa rasakan nggak? Ketika adik-adik masih dalam kandungan, mamahnya, ibunya, itu mual-mual pagi, nggak bisa kerja, lemes, terus makin besar lagi makin besar lagi, uuhh perutnya besar, beraatt sekali, terus dilahirkan, sakitnya

minta ampun, sampek-sampek ada orang meninggal karena melahirkan, ya. Nah itu betapa berkorbannya seorang ibu untuk anaknya. Sudah lahir lagi, wihh megadang ini ibunya ya, sakit anaknya, semuanya di...semuaaa...apapun perhatian, semua yang dia lakukan, semua pikirannya adalah untuk anak-anak. Oleh karena itu adik-adik, anak-anak, cucu-cucu semua gak boleh berani ya sama orang tua terutama sama ibu, ya. Jadi itu satu pelajarannya, kita harus sayang, kita tidak boleh berani sama orang tua, ngomongnya gak boleh kasar-kasar ma orang tua, ya. Orang tuanya harus disayang, ya. Nah, terus yang kedua apa? Yang kedua kita nggak boleh sombong. Kalo kaya terus sombong, gak boleh, ya. Jadi meskipun kita sudah punya kita harus bisa berbagi, kita harus tahu bahwa orang lain juga perlu perhatian kita ya. Baru orang lusuh bajunya terus gak dikasihani gak di pandang lah, sebelah mata, hanya yang kaya-kaya aja yang dibagusin, gak boleh hidup kayak begitu, ya. Kita harus saling menyayangi sesama manusia. Ada lagi nggak yang tahu apa misalnya yang bisa kita petik dari pelajarannya Malin Kundang? Banyak, ya. Yang lain lagi, bahwa kita itu tidak boleh nakal. Gak boleh nakal. Kemudin kita harus kerja keras. Jadi hidup itu tidak boleh malas, harus kerja keras untuk bisa menjadi orang yang sukses. Nggak ada loh ya orang yang sukses tanpa kerja keras, ya. Jadi, cucu-cucunya ninik, anak-anak semua, tolong jadilah orang sukses dan bekerja keraslah. Apalagi seperti sekarang ini ya, orang tuanya dibantu, bagaimana krisis ekonomi, mau cari uang. Adik-adik meskipun kecil juga harus bisa bantu supaya orang tuanya bisa memberikan makan yang baik, ada banyak cara yang bisa dilakukan.

Jadi demikianlah para pemirsa facebook yang terkasih, yang tersayang, jadi inilah cerita tentang Malin Kundang, di Padang, yang mungkin sangat menginspirasi terutama untuk pendidikan karakter, terutama bagaimana sifat kerja keras, kemudian tidak sombong, menghormati orang tua, yang bisa ditularkan, yang bisa dijadikan model untuk cucu-cucu dan anak-anak kita. Terima kasih untuk semuanya yang sudah mendengar. Senang sekali bisa dengan temen-temen semua, terima kasih semua, dan semoga cerita ini bermanfaat. Mohon maaf kalau ada yang kurang berkenan, terima kasih, terima kasih, selamat soreee. Ya, makasih.

3. Transcription of the Storytelling Video of the Storyteller 3

Sebelum mulai, om swastyastu. Selamat sore pemirsa semua, selamat sore anak-anak semua, adik-adik semua, para sahabat semua yang tidak bisa saya sebutkan satu per

satu. Saya bahagia sekali pada sore hari ini saya bisa berbagi yaitu melalui program mendongeng yang diprakarsai oleh ibu Kadek Sonia Piscayanti dengan pak Made Adnyana Ole, ya. Terima kasih semuanya, semoga semuanya selalu sehat pada masa pandemi Covid niki...ee...tiyang berdoa dengan tulus semoga semuanya diberikan kekuatan, kekebalan tubuh untuk tetap bisa sehat nggih. Ee...baiklah, sekarang ibu Ratmi mau ucapkan terima kasih dulu kepada yang memprakarsai...ee...kegiatan ini. Ucapan terima kasih yang paling spesial disampaikan kepada ibu Kadek Sonia Piscayanti pastinya dari Mahima Institute dan juga pasangan beliau, pasangan sejatinya pak Made Adnyana Ole dari tatkala yang telah menyponsori acara mendongeng ini. Ini adalah acara, kegiatan mendongeng live di FB yang ke 57, 57. Baiklah, jadi sudah banyak sekali karya ibu Kadek Sonia Piscayanti salah satunya adalah program ini live di FB. Saya merasa sangat terhormat dengan kepercayaan yang diberikan oleh ibu Kadek Sonia termasuk oleh pak Adnyana Ole sehingga saya bisa berpartisipasi pada sore hari ini.

Selanjutnya saya mohon ijin dulu, mohon ijin untuk memperkenalkan diri saya terutama bagi mereka yang belum kenal saya, ya. Nama saya Ni Made Ratminingsih, panggil saja saya bu Ratmi atau bu jero boleh saja. Di kampus seringnya dipanggil bu jero, bu Ratmi, gitu ya. Nah dalam kesehariannya ini bu Ratmi ini tugas di prodi Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Undiksha. Nah bagi adik-adik, temen-temen disini yang belum kenal nih...ee...sama Undiksha, dimana nih Undiksha itu? Tahu nggak Undiksha dimana? Nih ada yang dari luar Bali disini. Ee...Undiksha itu kantor pusatnya ada di Jalan A. Yani nomor 11...ee...Jalan Udayana, sorry, Jalan Udayana nomor 11, kantor pusatnya di Singaraja Bali. Nah kantornya bu Ratmi ini di FBS, Fakultas Bahasa dan Seni, itu di Jalan A. Yani nomor 67, Singaraja, Bali. Nah, bagi adik-adik ya, yang sekarang baru tamat SMA atau yang tertarik belajar bahasa inggris disilahkan bergabung dengan kami di prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FBS, Undiksha. Nah sekian perkenalan dari ibu Ratmi, ya.

Nah sekarang kita mulai ceritanya. Bukunya ini, ya, tak tunjukin bukunya dulu. Nah bukunya ini sudah tua ya, sudah lusuh sekali. Ini bukunya didapatkan 29 tahun yang lalu, tahun 91 oleh ibu Ratmi ketika sekolah di Australia. Tapi buku ini meskipun berbahasa inggris sebentar ibu Ratmi ceritakan dalam bahasa indonesia, ya. Jadi nggak usah kuatir. Ini akan diceritakan dalam bahasa indonesia. Nah, mari kita lihat dari atas. Nih banyak soalnya yang...ee...me Wa, menghubungi bu Ratmi, ini bahasa inggris ya? Kok..ee..kelas bahasa inggris? Gitu katanya. Iya itu judulnya kelas bahasa inggris. Dongengnya berjudul kelas bahasa inggris tapi bukan berarti bu Ratmi akan mengajar bahasa inggris, ya, ok. Jadi

ceritanya berjudul, ini dia, *The English Class*, by Pam Harrys. Nah kalau diterjemahkan, ini untuk adik-adik semua yang juga menonton. Apa ini terjemahannya ayo? *The English Class*. Kelas Bahasa Inggris oleh Pam Harrys, ya. Nah sekarang tak tunjukkan nih. Ini gambar apa ya? Gambar sederhana sekali ini. Nah, di atas ada apa nih? Kipas angin ya. Terus ini ada jam, jam tembok. Terus ini ada jendela-jendela ya...jendela-jendela. Terus nih kira-kira siapa nih yang berdiri ini? Siapa nih? Siswa? Atau guru? Pasti guru ya. Ya ini gurunya. Nah sekarang ini murid-muridnya semua nih. Kita hitung ya berapa jumlah muridnya. Satu, dua, tiga, mana lagi, satu, dua, tiga, empat, lima, enam. Six students. Ada enam siswa di...apa, di cerita ini. Nah sekarang, ibu Ratmi lanjutkan dulu ya.

Adik-adik, sudahkan semua adik-adik belajar bahasa inggris? Atau belum? Pernah belajar bahasa inggris? Sudah ya, dari SD, sudah? Ok. Kalau sudah, pernahkah punya pengalaman tertentu dalam belajar bahasa inggris? Pasti pernah. Ada pengalaman yang bagus, ada juga pengalaman yang kurang bagus, bahkan juga mungkin ada pengalaman yang menjengkelkan, iya nggak? Ok. Nah sekarang, ibu Ratmi mau tanya nih. Kira-kira sesuai dengan gambar ini, nah tuh anak-anak tuh kira-kira pengalamannya pengalaman baik apa buruk dalam...cerita ini? Baik atau buruk? Ya, agar lebih jelas mengetahui ceritanya kita buka ya bukunya ya. Ini pasti akan ada sesuatu yang diceritakan. Pengalaman, entah baik entah kurang baik, mari kita simak sama-sama ya.

Nah, ibu Ratmi buka dulu pelan-pelan, bukunya sudah agak kusam, sudah mau rusak nih. Ya, nih, nih bahasa inggrisnya. Bu Ratmi langsung jadikan bahasa indonesia. Nah, pada suatu hari, yaitu tepatnya pada tanggal 14 november, ya. Kalau bu Ratmi dapatkan bukunya ini 29 tahun yang lalu kira-kira penulisnya pasti lebih dari itu. Katakanlah ini 30 tahun yang lalu. Kalian sudah lahir apa belum? Kayaknya banyak yang belum lahir ini ya, baiklah. 30 tahun yang lalu hari itu adalah hari yang sangat diingat dan dikenang oleh mereka semua. Apakah yang terjadi pada hari itu? Nah, sesuai dengan cerita ini, hari itu adalah hari yang teramat luar biasa panas. Tidak ada sedikitpun angin sepoi, angin yang berhembus semilir...ssshhhh...ke kelas ndak ada. Udara di luar menunjukkan 39 derajat celcius. Kira-kira anak-anak bisa bayangkan gak sih, kalau 39 derajat celcius itu dingin apa panas? Cold? Or hot? 39 degrees. Very hot, boiling hot, sangat panas. Apalagi tidak ada angin sepoi...ssshhhh...nggak ada. Kita bisa bayangkan di Indonesia 33 derajat saja maksimal kita sudah pengen ke pantai aja ya, ingin cebuh ke air gitu ya. Karena saking panasnya ini, hampir 40 derajat, tentu seperti kebakaran rasanya badan ini, ya. "Haduh gerah banget." Jadi semua siswa merasa, "wow it's very hot, it's boiling hot," gitu. Saat itu, anak-anak itu yang ada di kelas semua berusaha, "ni dimana bisa sembunyi ya? Dimana

kita bisa pergi supaya lebih sejuk?” Mereka nggak tahu pergi kemana. Pokoknya..ee...sangat panas saat itu, ya. Padahal ibu guru sudah buka itu semua pintu, sudah dibuka lebar-lebar, jendela-jendela juga sudah dibuka, ya. Semuanya sudah dibuka. Tetapi tetap saja tidak ada angin sepoi, tidak ada sama sekali angin semilir. Dan, dan parahnya lagi kipas angin ini satu-satunya ada di kelas, apa yang terjadi? Rusak, gak bisa dipakek. Kira-kira tuh, siswanya gimana tuh rasanya, “oh my god, oh my gosh, oh my god, it’s so hot!” Semuanya gitu ya.

Nah sekarang, kalian ibu tanya-tanya dulu, ya. Belajar dari satu bagian ini. Sebelum lanjut, adik-adik atau anak-anak semua tahu nggak bagaimana rasanya di kelas kalau udara panas? Apa yang kalian rasakan selain panas itu? Tahu apa yang kalian rasakan selain panas? Pasti yang pertama karena panas apa? Haus, pengen minum ya, “minum minum minum, haus.” Habis itu apa, siang hari? Lapar. Pasti ingin makan. Tapi mereka belum keluar dari kelas. Yang lain yang sangat terasa itu adalah apa? Capek, lelah. Kalau kita kepanasan pasti kita cepat lelah ya. Lalu kalau sudah lelah yang terakhir ni apa? Setelah lelah apa? Ngantuk. Kira-kira kalau ngantuk bisa nggak belajar? Nggak bisa belajar, paling juga...eehh...eehhh...gitu ya di dalam kelas ya. Gurunya biasanya marah kalau kita ngantuk-ngantuk kan ya. Hahahahaha. Iya, tentu kita nggak bisa belajar karena kurang bisa konsentrasi. Nah apa yang terjadi dengan kelas ini ya? Guru bahasa inggrisnya itu yang bernama ibu guru Su, nah kalau di Australia itu, Su itu S-U-E, dia nulisnya dibaca Sue tapi dalam bahasa inggris kita baca Su, ibu guru Su ya..ee...beliau itu juga sebenarnya merasakan hal yang sama dengan muridnya, sama-sama panas, sama-sama haus, lapar, juga sama-sama capek. Nah ini gurunya sekarang, apa yang dilakukan? Dia berkata kepada murid-muridnya begini, “anak-anak semua, saya tahu ini panas sekali. Kita pasti tidak akan bisa belajar yang banyak. Kita tidak bisa serius belajar nih.” Gitu dia kata ibu guru Su. “Tapi dengar baik-baik, ibu guru nih punya permainan.” Nah kalau dikatakan sudah ada permainan nih pasti anak-anak semangat ya. Yang belajar bahasa inggris atau belajar apa saja kalau sudah diajak bermain di kelas kira-kira senang gak sih? Iya pasti senang. Ini nih gurunya ngajak bermain nih sekarang, “bu guru nih punya permainan kalian pasti suka. Kita main game ya. Suka gak main game?” “Sukaaaa” semua gitu “yeess i like it very muchhh!!” Mereka bilang gitu. “Ok kalau kalian suka sama permainan, ayo mendekat. Sini sini sini semua, come come come here, come close to me, kemarilah, duduklah dengan manis semua, duduk dekat ibu guru. Nah sudah duduk ya semuanya. Nih sekarang dengarkan baik-baik, listen carefully. Ibu guru punya kartu-kartu. Ini namanya kartu-kartu ini adalah flash card ya.” Jadi ibu guru punya banyak kartu. Bu guru bilang begini, “nih ibu

guru punya kartu-kartu yang berisi gambar-gambar, seperti ini, ada gambarnya ya, ada gambar, semuanya ada gambar, ada gambar. Nah, setiap orang dari kalian akan mendapatkan satu gambar.” Gitu katanya bu guru Su. “Cuman dalam kartu ini hanya ada gambar. Tugas kalian adalah mencari dan menemukan kata-kata yang menunjukkan gambar ini. Kata-kata itu ada di kartu lain. Jadi kamu harus mencari dan menemukan kata-kata yang cocok dengan kartu-kartu ini.” Gitu katanya bu Su. “Paham ya? Gampang kan ya aturannya ya? Hanya mencocokkan gambar yang ada di kartu ini dengan kata-kata yang ada di kartu yang lain.” Lalu mereka kan senang ya bermain, akan mencari dan menemukan dimana nih kata-kata ini? Pasti senang bergerak-bergerak banyak di kelas, gitu ya. Nah, jadi mereka bermain ya untuk menjodohkan.

Selama beberapa saat mereka..ee..semuanya mau bermain, semuanya senang bermain, menjodohkan antara...ee...apa, kartu yang satu mencari kosa katanya di tempat lain, “horee horeee senanggg...” Tetapi apa yang terjadi? Kan hari panas sekali ya, sudah diajak bermain tetap saja...eeeehhhh...heeehhh. Mulai terserang kantuk lagi. Mereka ngantuk lagi, ya. Jadi anak-anak itu mulai terkantuk-kantuk lagi. Pada saat ngantuknya itu menyerang nih, teruuuss..eeehhh, kayak gitu dia terkantuk-kantuk tapi berusaha cepet untuk pokoknya terus..ee...bermain game itu. Lalu, apa yang terjadi? Ada sesuatu nih gerak-gerak. Sesuatu datang. Akhirnya yang tadinya sudah mau kantuk-kantuk b eginilah mulai melotot matanya melihat sesuatu yang bergerak-gerak. Nah kira-kira nih, bisa gak menebak apa yang gerak-gerak itu datang? Sesuatu yang bergerak datang. Semua siswa yang tadinya sudah mau ngantuk, sudah mau tertidur matanya, itu mulai belalak matanya, terbelalak matanya. Ini liat “apa nih sekarang, aduh apa nih...” Apa yang datang kira-kira? Tahu nggak? Apakah kuda? Apakah monyet? Atau orang? Kira-kira apa yang datang, ayo? Ini yang datangggg..uuuhh...ini yang datang. A snake. Seekor ular yang datang. “Oh my god!” Jadi matanya yang sudah mulai terkantuk-kantuk, tiba-tiba ada seekor ular yang merayap-rayap, mengeluarkan suara...ssssshhhh...mengibaskan ekornya...puusshhhh...meluncur di lantai. Tahu apa yang terjadi? Semua anak-anak langsung dengan.....

Ulnya sudah keluar dari kelas. Nah, itu sebenarnya ceritanya sudah selesai karena ulnnya sudah keluar dari kelas, ya. Ok, tak lanjutin ya. Bisa lanjut? Ok. Nah adik-adik, anak-anak semua, dan pemirsa semua...ee...jadi demikian akhir daripada cerita. Pelajaran apakah yang bisa dipetik dari..ee...cerita ular ini? Nah ini pelajarannya yang sekarang. Kita pelajari sama-sama. Nah pertama, pertama tuh pelajarannya yaitu pelajaran yang bagus sekali untuk kita semua para guru dan orang tua ya. Bu guru Su ini adalah..ee...contoh guru

yang sangat baik dan bijaksana. Mengapa ibu Ratmi bisa katakan demikian? Karena kan semua takut karena ada ular gitu ya, tapi beliau yang juga sebenarnya takut berusaha menenangkan siswa agar tidak panik. Coba kalau gurunya langsung panik lalu gurunya langsung lari kebarat-kebirit kesana-kemari lari, bagaimana dengan semua siswa? Pasti semua siswa satu kelas akan berteriak-teriak histeris kemudian juga lari tunggang langgang. Dan ini akan sangat berbahaya bagi siswa karena siapa tahu dia bisa menginjak...eee...menginjak ekor daripada ular itu lalu kemudian malah berbahaya, karena apa? Karena kalau ular sudah diinjak ekornya dia kan akan bisa menggigit dia. Nah, itu pelajaran yang pertama. Bu guru Su hebat. Jadi dia tetap tenang, “heiii”, bahkan dia tertawa “gapapa nih, ini hanya cuman seekor ular, biarin aja.” Padahal sama takutnya.

Terus pelajaran yang kedua yang kita bisa petik nih. Bu guru Su sudah tahu cuacanya panas sekali, siswa tidak bakalan bisa konsentrasi belajar, lalu apa yang dia lakukan? Iya bawa kartu-kartu. “Yok kita main game yok.” Gitu ya, main game. Siapa yang gak suka game? Semua anak kalau diajak bermain game tu pasti suka di kelas. Jadi ini untuk membantu mereka tetap belajar, tidak meninggalkan belajar tapi melalui permainan. Itu bagus cerita ini ya. Dengan demikian, yang kita petik dari sini adalah bagi orang tua, guru, sekarang di jaman pandemi ini, di masa pandemi ini kan semua anak-anak pada libur nih, tidak ke sekolah, maka kita orang tua dan guru harus kreatif, yaitu mencarikan game-game atau permainan di online yang bisa membuat mereka tetap belajar. Jadi anak-anak harus tetap bisa belajar ya. Nah gitu, sudah bisa melihat ibu Ratmi? Sudah ya? Ok. Nah itu pelajaran yang kedua.

Lalu, karena si ular itu masih diam di kelas, bu guru juga masih mengajar. Bayangkan nih, ini guru yang sangat berdedikasi. Apa yang diberikan? Tugas yang lain itu tak kalah menariknya, yaitu mencari kata-kata yang bersajak dengan snake. Nih gurunya kreatif banget ini, ya. Karena ada tamu ular, snake, maka cari kata-kata yang iramanya sama dengan snake. Apa saja tuh? Make, take, bake. Lalu siswanya jawab, “cake, mistake” Nih rupanya si ular ni ngerti dengan kata mistake. Kata mistake itu kan kesalahan artinya, karena dia tahu salah, si ular langsung keluar, “eh rupanya aku salah kamar nih. Kenapa aku masuk ke ruangan orang belajar? Jadi ini aku harusnya ke goa nih masuk, bukan ke kamar orang belajar nih, ke ruangan orang belajar.” Jadi hebatnya tuh ular aja bisa paham, terus sekarang kalau adik-adik gak suka belajar bahasa inggris gimana nih? Ular aja ngerti kata mistake. Lucu kan? Hebat kan? Nah, jadi apa yang kita pelajari dari sini? Kalau ular bisa paham dengan kata mistake, keluar dia, lalu kemudian kita gak paham, maka kalau kita buat salah dalam bahasa inggris toh, karena itu adalah wajar kita salah. Karena dalam

proses belajar kita sering menemui salah, salah, salah. Misalnya kita gak tahu kata “snake” itu kita baca “sna ; ke” gitu ya. Lalu kata yang lain “make” “ma ; ke” gitu, gak masalah. Tapi ketika sudah diajarkan oleh ibu bapak guru, “sneik”, “meik”, “teik”, kayak gitu ucapannya, maka perbaiki kesalahan. Itulah proses belajar yang selalu berlatih, berlatih, berlatih, berlatih, karena berlatih akan menyebabkan kita, bahasa inggris kita lebih bagus setiap saat. Nah itu pelajaran lain yang kita tarik.

Nah lalu yang lain nih. Anak-anak, adik-adik semua, nih yang masih kecil-kecil, kalau liat ular kan biasanya kita langsung mau bunuh-bunuh aja ya. Nah ibu guru Su ini mengajarkan begini nih, “tidak boleh menyakiti binatang.” Tadi itu ada siswanya “lemparkan air ke matanya!” Pasti, apa, ngaap ya..ee..nanti ularnya, matanya tu perih dengan air apalagi banyak-banyak airnya. “Lemparkan ke telinganya!” Lalu, “lemparkan dengan buku!” Tambah parah lagi tuh. Tapi bu guru, “jangan, don’t move! Jangan bergerak, jangan itu...” semua ndak dikasi karena itu menyakiti binatang katanya. Nanti kalau itu..ee...ular tu kan ular berbisa, kalau kita bahayakan hidupnya ular maka ular itu bisa membahayakan hidup kita juga. Nah, supaya tidak berbahaya hidup kita, tuh dulu, apalagi sekarang nih di jaman kondisi pandemi Covid ini, salah satu penyebabnya katanya adalah karena manusia sudah terlalu sombong pada alam. Manusia suka merusak alam, merusak lingkungan. Pernah nggak dengar ceritanya, dongengnya dulu nih sekitar sebulan yang lalu dokter Arya Nugraha, spesialis penyakit dalam. Beliau kan bercerita tentang Covid ya. Nah ini ada hubungannya kesana ceritanya ibu Ratmi. Bu guru Su sangat tepat mengajarkan kita jangan menyakiti binatang. Sama dengan dokter Arya. Ini karena manusia sudah terlalu sombong, suka merusak alam, lalu makan yang tidak pantas dimakan seperti kelelawar, monyet. Itu semuanya, ular juga dicari tu darahnya, dimakan mentah-mentah kayak gitu. Kenapa harus mentah-mentah? Itu salah satu katanya yang menyebabkan itu sekarang ada virus Corona ini. Karena alam marah pada manusia, gitu. Nah jadi intinya kita tidak boleh merusak alam, tidak boleh menyakiti binatang, apalagi kita makan sesuatu yang tidak pantas dimakan ya. Lalu satu lagi ini pelajaran yang kita dapatkan dari sini ya, yaitu belajar tetap tenang. Dalam situasi seperti itu, ular masuk disitu, kalau sudah berteriak gurunya, muridnya berteriak, lalu histeris, lalu menangis, lalu keluar, pelajaran tidak jalan. Nah apa yang terjadi disini? Dengan ketenangan, siswanya tetap bisa belajar dengan melalui permainan-permainan. Jadi anak-anak terus bermain, terus berlatih ya. Nah artinya apa? Kalau kita tetap tenang dalam belajar maka kita akan banyak mendapatkan pelajaran. Jadi gak usah terlalu takut salah, gak usah. Sehingga kita tetap saja belajar. Pokoknya..ee...practice makes perfect.

Nah, itulah akhir daripada cerita ini, ya. Kita banyak dapat pelajaran dari sini, dari kisah kelas bahasa Inggris yang kemasukan ular besar ya, tetapi tetap belajar dengan tenang. Ada dua kegiatan pembelajaran yang menarik yang dikerjakan oleh ibu guru Su. Jadi anak-anak, adik-adik semua, para sahabat semua, pemirsa semua, demikian dongeng kali ini ya. Semoga berkenan, semoga bermanfaat pastinya ya, dan bila ada yang kurang berkenan, tadi seperti tadi juga sempat sinyalnya..ee...apa, terganggu, akhirnya terpotong. Syukur masih bisa nih terutama dari segi apa yang kita pelajari, moral values yang kita dapat dari cerita sederhana itu. Jadi mohon maaf bila ada yang kurang berkenan dari segi penyampaian, akhirnya saya tutup dengan parama santih, om santih, santih, santih, om. I love youu, I love youuu, bye bye, bye bye. Suksma ping banget sareng sami, suksma. Suksma ping banget, nggih Widiastuti, kakakku pak Sudarta, Gusti, iya Putri Adnyani, semuanya anak-anakku, Tomi, Nanda, Eka Yuliati. Pokoknya semuanya muach muach muach, love you love you love you all. Sinampura tadi terganggu sinyalnya nggih. Mahayu, nggih makasi, Mr. Budasi, makasi semuanya. Suksma suksma ping banget, om santih, santih, santih, om. Nggih. See you. I love you I love you I love you.

4. Transcription of the Storytelling Video of the Storyteller 4

Cek satu.

Cek satu, mohon maaf tadi ada kesalahan sehingga saya ulang untuk menyiarkan langsung acara yang akan saya...eee...hari ini laksanakan.

Selamat sore Adi Saputra. Selamat sore. Mohon maaf ya tadi ada kesalahan sedikit jadi saya ulangi untuk siaran langsung. Kita tunggu lima menit lagi ya sebelum kita mulai. Mohon maaf bu Sonia tadi ada kesalahan sedikit. Saya ulangi siaran langsungnya.

Sore, sore Adi Saputra, stay save and health ya. Sore Ayu Triska. Sore Desi, Rahayu, pak Luhur. Iya selamat sore pak Nyoman Suarta.

Baik karena waktu sudah menunjukkan pukul empat lebih delapan menit, jadi saya akan mulai saja ya acara yang..ee..diprakarsai oleh ibu Kadek Sonia Piscayanti dan bersama..ee...komunitas Mahima. Jadi disini saya akan mendongeng atau memberikan

cerita tentang persahabatan kelinci dan kura-kura. Jadi ini adalah cerita fiksi yang sifatnya menghibur tetapi ada pesan moral yang ada di dalamnya. Baik saya akan mulai saja.

Di suatu hutan yang sangat luas dan suatu hutan yang sangat subur, banyak terdapat tanam-tanaman dan juga banyak terdapat hewan. Jadi ada kerbau, ada macan, ada singa, ada beruang, ada burung, ada kelinci, ada juga kura-kura, dan juga masih banyak makhluk hidup yang ada disana, hewan yang ada disana. Mereka hidup berdampingan secara harmonis. Nah, di suatu danau, terdapat satu tempat yang sangat subur. Banyak terdapat tanaman dan makanan disana. Siapakah yang menanam tanaman disana? Yang menanam tanaman disana itu adalah kelinci dan kura-kura. Mereka bekerja sama karena mereka bersahabat, membantu satu dengan yang lainnya. Si kelinci membantu untuk menggali tanah yang ada disana sedangkan kura-kura, dia mencari bibit-bibit tanaman, makanan, dan buah-buahan. Sehingga ditanamlah bibit tanaman tersebut di lahan tersebut. Nah, beberapa hari kemudian tanaman tersebut sangat subur tumbuh. Bisa dibayangkan banyak ada buah, buah pisang, buah apel, buah cerry, dan yang lain-lain, termasuk juga wortel, makanan yang sangat diminati oleh kelinci. Mereka hidup harmonis. Jadi makanan itu mereka bagi secara merata.

Akan tetapi, hadirilah seorang, atau seekor serigala. Dia bertemu dengan kelinci. “Hai kelinci, apa yang kamu lakukan disini?” “Aku sedang menunggu kura-kura karena kita berjanji untuk bertemu atau bermain ke suatu tempat.” “Apa? Kamu menunggu kura-kura? Hahahahahaha. Sampai malam pun kura-kura nanti tidak akan datang.” “Kenapa demikian?” tanya kelinci. “Karena dia sedang berjalan dari bukit sana. Jalannya sangat lambaatt sekali. Kenapa kamu menghabiskan waktumu untuk menunggu si kura-kura? Lebih baik ayo ikut sama aku. Kita kesana bersama-sama. Kita memiliki kecepatan yang sama dalam berlari hingga kita bisa lebih cepat datang kesana.” Nah, larilah mereka bersama-sama dan meninggalkan kura-kura. Beberapa jam kemudian kura-kura datang. Tetapi dia tidak melihat kelinci. “Dimana kelinci? Kelinci, kelinci, kamu dimana? Wah ternyata kelinci membohongiku.” Kura-kura berjalan dengan lambat menyusul kelinci dan serigala. Si kelinci dan serigala sudah sampai ke tempat permainan tersebut. Mereka bermain. Karena sudah merasa puas mereka balik ke hutan.

Di tengah jalan, kelinci dan kura-kura, sorry, kelinci dan si serigala bertemu dengan kura-kura. Kura-kura bertanya dengan kelinci, “hai kelinci, kenapa kamu meninggalkan aku?” Kelinci dengan sangat gampang menjawab, “kamu lambat sekali, aku sudah lelah menunggumu. Kamu lambat dan tidak cocok berteman denganku. Aku sudah punya teman baru, serigala.” “Oh hanya secepat ini kamu memutuskan tidak berteman denganku

kelinci?” jawab kura-kura. “Iya, kamu sangat lambat.” Serigala tertawa, “hahahahaha.” Si kelinci pun juga mentertawakan kura-kura, “hahahaha. Kamu lambat, dasar lambat!” Nah, kemudian kura-kura langsung marah, “siapa bilang aku lambat?! Aku bisa melampauimu! Aku bisa melampaui kecepatanmu!” “Apa? Kamu mau melampaui kecepataku? Hahahahaha.” tawa si kelinci. Kemudian kura-kura menantang si kelinci, “hei kelinci, kalau kamu ingin tahu kecepataku, ayo kita adu lomba. Siapa yang lebih cepat berlari mengelilingi hutan ini.” “Benarkah kamu ingin melawanku kura-kura?” Sinis si kelinci. “hahahahaha.” “Benar! Ayo kita lakukan sekarang!” Serigala mengundang semua makhluk hidup yang ada disana, semua hewan yang ada di hutan itu untuk menyaksikan lomba ini. Kemudian lomba dimulai. Nah, si serigala menjadi wasitnya. “Baik, sekarang kita akan mulai lomba ini. Peraturannya adalah siapa yang bisa mengelilingi hutan ini dan mencapai garis finish, dialah yang menjadi pemenang. Satu, dua, tiga, mulaiiii...” Dengan cepatnya kelinci berlari, uuuuusssshhh, sampai tidak kelihatan. Tetapi apa yang dilakukan kura-kura? Dia berjalan dengan pelan-pelan, pelan-pelan, tetapi terus dengan kecepatannya itu. Si kelinci berlari cepat, uuuuusssshhh, sampai di setengah keliling hutan, dia melihat ke belakang. “Wah, tidak ada kura-kura di belakangku. Hanya segitu saja kemampuannya, hahahahaha. Haduh terik sekali matahari ini.” Dia melihat pohon yang rindang, satu pohon yang rindang. Dia berjemur di, dia berada di bawah pohon itu untuk menghindari teriknya panas matahari. “Lebih baik aku disini dulu untuk berteduh sambil menunggu kura-kura, juga dia tidak bisa menyusul aku.”

Tanpa terasa, angin sepoi-sepoi pun datang. Si kelinci berteduh. Tanpa terasa dia ketiduran. Nah si kura-kura dengan kecepatan yang konstan tetapi terus-menerus dia melakukan itu dengan kerja keras, dia akhirnya melihat kelinci. “Wah kelinci sedang tertidur. Dasar pemalas. Kamu lihat saja, aku pasti memenangkan lomba ini.” Dia berjalan lagi dengan kecepatan yang sama, cussh...cussh...cussh...cussh...cussh. Beberapa jam kemudian, hari pun sudah mulai sore dan tanpa terasa si kelinci terbangun, “aaaaahhhh. Wah sudah sore ini! Jangan-jangan kura-kura sudah melampaui aku? Aku ketiduran!” Dengan cepatnya dia berlari, uuuuuuusssshhh. Ternyata di garis finish kura-kura sudah berada disana dan melampauinya. Disana semua hewan, semua warga yang ada di hutan sudah merayakan kemenangan si kura-kura. “Hore kura-kura menjadi juara...horee...kura-kura lebih cepat daripada kelinci.” Si kelinci tidak terima, “loh kenapa bisa seperti ini? Aku sangat cepat! Aku lebih cepat!” Dijawab oleh si serigala, “mana mungkin kamu lebih cepat kelinci. Buktinya kura-kura mencapai garis finish lebih awal daripada kamu.”

Disana kelinci merasa malu dan menyesal. “Maafkan aku kura-kura karena aku sudah tidak mengindahkan persahabatan kita, karena aku sudah mengkhianati persahabatan kita, karena aku sudah menyetepikanmu, karena aku sudah menghinamu, mohon maafkanlah aku kura-kura.” Si kura-kura mendatangi kelinci, “kelinci, aku tidak pernah marah denganmu. Ini hanyalah pelajaran buat kamu karena kamu tidak boleh memandang rendah siapapun itu. Karena siapapun itu sudah dilahirkan dengan kemampuan yang diberikan oleh Sang Pencipta. Dan tidak hanya kemampuan yang diberikan tetapi juga kelemahan yang diberikan. Oleh sebab itu, kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus menjaga harmonisnya suatu hubungan dan bekerja sama agar kita hidup secara harmonis.” Nah, kelinci pun mengerti dengan omongan kura-kura. “Aku terlalu sombong kura-kura, aku menyesal, maafkanlah aku. Maukah engkau menjadi sahabatku lagi?” Si kura-kura datang dan memeluk kelinci, “kamu memang sahabat sejatiku kelinci, tidak perlu kamu seperti itu. Ini hanyalah pelajaran buat kita semua.” Nah, setelah hari itu mereka kembali bekerja sama, kembali menjaga hubungan secara harmonis dalam kehidupan mereka.

Nah sekian cerita persahabatan kelinci dan kura-kura. Banyak nilai moral yang bisa kita dapatkan dari cerita persahabatan kelinci dan kura-kura. Yang pertama adalah kita dilahirkan atau terlahir di dunia, dianugrahi oleh Tuhan kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang kita miliki harus digunakan untuk membantu orang lain dan untuk diri kita sendiri. Sedangkan kekurangan yang kita terima, yang kita miliki, kita harus mencoba untuk menguranginya. Nilai moral yang lainnya adalah kita harus menghargai orang lain. Tidak boleh kita merasa sombong. Baru kita mampu, baru kita memiliki kedudukan, baru kita memiliki segala sesuatu yang baik. Kita harus juga menghormati orang lain. Karena kita makhluk sosial kita hidup bersama orang lain dimana kita harus menjaga keharmonisan dalam hidup ini. Dan yang selanjutnya nilai moral yang bisa kita tangkap dari sana adalah kita harus bekerja keras seperti yang dilakukan kura-kura. Dia berjalan sedikit demi sedikit sampai dia menuju tujuannya. Sama seperti kita, apabila kita memiliki cita-cita, apabila kita memiliki suatu visi di hidup kita, kita harus melakukan usaha yang secara terus-menerus tanpa mengenal lelah dan pantang menyerah sampai akhirnya apa yang kita cita-citakan, apa yang kita inginkan, apa yang menjadi visi kita bisa kita capai dan kita raih.

Baik sekian yang bisa saya ceritakan untuk kesempatan ini. Mungkin di lain kesempatan kita bisa bertemu lagi dengan cerita dan tema yang lain. Terima kasih. Om Santih, santih, santih, om. Salam harmoni, terima kasih.

5. Transcription of the Storytelling Video of the Storyteller 5

Hello semuanya. Bisa mendengar sayakah?

Selamat sore. Selamat sore semuanya. Apa kabar? Wah disini udah mulai rame ya. Sebentar ya, saya lihat disini..ooo...ada Periani, halo. Kemudian pak Gede Suarta. Sonia, bu Sonia ya. Ada bu Tuti Ariani.

Halo semua. Terima kasih ya. Jadi sudah ada...ee...9 orang ya yang sudah..ee..ada, siap mendengarkan saya bercerita. Mungkin kita ngobrol sebentar saja sebelum kita mulai. Ee..jadi program ini adalah program mendongeng dari rumah yang merupakan prakarsa dari ibu Kadek Sonia Piscayanti ya. Jadi ini sebuah ide yang bagus sekali. Jadi bu Kadek Sonia sudah menawarkan kepada siapapun yang ingin...ee...berbagi, jadi ingin mendongeng maksudnya untuk anak-anak untuk membudayakan mendongeng karena selama ini saya pikir mendongeng sudah mulai digeser dengan adanya buku ya, ada film-film animasi ya, buku-buku bergambar yang sangat menarik sehingga anak-anak..ee..melakukannya sendiri. Jadi membaca dongeng sendiri. Padahal kegiatan mendongeng saya pikir memang masih sangat perlu ya karena mendongeng itu biasanya hanya berupa kata-kata secara lisan sehingga disitu anak-anak perlu upaya yang lebih ekstra lagi untuk bisa membayangkan ceritanya. Tidak hanya mendengarkan ceritanya tetapi membayangkan ceritanya. Tentu disitu ada upaya yang lebih daripada apabila menonton film animasi. Jadi saya pikir ini sebuah...ee...gebrakan yang bagus dari bu Sonia, makanya..ee..saya sangat mendukung dan saya bersedia untuk mengambil satu hari ini sebagai...ee...kegiatan mendongeng dari saya ya. Jadi terima kasih sudah semakin banyak yang hadir. Ada 18 orang ada disini ya. Ee...jadi saya akan segera memulai dongeng ini.

Jadi dongeng ini, saya nggak tahu ada anak-anak nggak disini ya? Halo adakah anak-anak disini? Semestinya dongeng ini untuk anak-anak ya bukan untuk...ee...untuk dewasa mestinya ya. Halo, adakah anak-anak disini? Bisakah saya mendapat informasi apakah ada ibu-ibu yang bawa anak disini? Iya, adakah anak-anak disini ya? Saya penasaran nih. Kalau ada anak-anak saya akan ngomongnya seperti bercerita pada anak-anak gitu ya. Kalau dewasa ya saya bercerita untuk orang dewasa. Baiklah terima kasih ya semuanya sudah hadir. Jadi saya akan memulai aja ceritanya karena ini sudah jam 4 ya.

Judulnya adalah “Kucing Bersepatu Boot.” Mungkin sedikit tentang cerita ini ya. Ini memang benar-benar sebuah dongeng yang klasik. Kenapa disebut dongeng klasik? Karena dongeng ini sudah diciptakan tahun 1600an ya. Jadi tahun..ee..kalo tidak salah itu adalah tahun..ee...berapa ya? 1697. Jadi di aslinya ditulis tahun 1697 oleh Charles Perrault ya, di Perancis. Nah Charles Perrault ini adalah orang yang sangat terkenal. Dialah yang juga yang menulis cerita-cerita seperti misalnya Cinderella ya, Sleeping Beauty, kemudian Little Red Riding Hood. Itu sudah diciptakan tahun 1696. Tapi kemudin..ee...dongeng itu, karena namanya dongeng, dongeng itu kan diceritakan turun-temurun. Kemudian ketika sudah mulai adanya budaya tulis, mulai ditulis dan cerita itu pun semakin mungkin berubah dengan variasi yang semakin lama semakin bervariasi, semakin...ee...agak berbeda dari aslinya ya. Tetapi cerita aslinya ini masih ada, masih ada di perpustakaan-perpustakaan besar di dunia ya. Baik jadi saya mulai aja ceritanya ya. Jadi anak-anak sekalian...eee...teman-teman sekalian, anak-anak, ada anak-anak dewasa yang mahasiswa ya, anak-anak, ada anak-anak kecil-kecil juga semoga ada. Jadi sekarang saya mulai dengan ceritanya ya.

Pada jaman dahulu kala, dahulu ya. Pada jaman dahuluuuu sekali ya, di sebuah desa, di sebuah desa kecil di Perancis hiduplah sebuah keluarga, ya. Di desa itu ada sebuah keluarga yang terdiri dari tiga anak laki-laki dan satu ayah tentu ya, seorang ayah. Ya tiga anak laki-laki, seorang ayah. Nah seorang ayah dan tidak ada ibunya. Kenapa tidak ada ibunya ya? Karena ibunya meninggal ketika melahirkan anak ketiga, ya. Jadi melahirkan anaknya yang ketiga. Anaknya si bungsu itu ketika melahirkan itu meninggal ibunya ya. Jadi sungguh menyedihkan. Ketika bayi itu lahir, begitu dia membuka matanya, ibunya sudah, sudah meninggalkannya ya. Jadi..ee...mungkin ada adik-adik disini, anak-anak sekalian ya, ketika seorang ibu melahirkan anaknya, melahirkan bayinya, itu adalah perjuangan antara hidup dan mati ya. Itu sangat-sangat, sangat-sangat berat ya. Dan itulah sebabnya anak-anak semua harus menyayangi ibu ya, menyayangi bunda ya.

Iya, jadi ceritanya..ee..ayah, si ayah ini ya, kita namai saja namanya adalah pak Riki. Pak Riki ini menghidupi ketiga anaknya dengan cara beternak. Jadi dia punya hewan-hewan ternak, seperti sapi, kemudian ada juga babi, ada ayam ya, ada bebek. Kemudian juga dia punya penggilingan gandum. Nah penggilingan gandum itu adalah semacam, iya kayak pabrik sederhana gitu ya, seperti kalau di Bali ada selip untuk penggilingan padi untuk mengubah padi menjadi beras. Ya seperti itu ya. Dia punya yang seperti itu sehingga kehidupannya sehari-hari sangat sibuk. Sibuk sekali dia ya. Dari pagi dia sudah berangkat

untuk bekerja. Jadi dia bekerja, lalu dia..ee..mulai dengan berangkat ke peternakannya. Disitu dia pun mulai memberi makan ternaknya yang banyak, karena banyak ternaknya. Jadi dia seharian disitu dari pagi sampai dengan siang. Kemudian dari siang dia pergi ke penggilingan gandumnya sampai sore bahkan sampai malam kalau ada banyak orang yang datang untuk menggiling gandum ya. Nah itu yang dilakukan untuk menghidupi anak-anaknya sampai anak-anaknya besar.

Sedangkan si bungsu, anak yang paling kecil, ya nama anak-anaknya kita namai saja yang paling besar si sulung, yang nomor dua si tengah, kemudian yang nomor tiga itu adalah si bungsu. Nah si bungsu itu deket sekali dengan ayahnya. Bagaimana tidak deket, karena sejak bayi ayahnyalah yang ngurus. Jadi sejak bayi dia sudah digendong oleh ayahnya ya dengan gendongan dan diajak ke peternakannya, diajak ke penggilingannya ya. Jadi sejak kecil sudah dekat dengan ayahnya. Dan ayahnya juga memiliki seekor kucing yang juga selalu ikut kemanapun si ayah pergi dan si bungsu pergi, ya. Sedangkan si kakak biasanya ditinggal di rumah waktu masih kecil. Tetapi ketika dia sudah besar si kakak ini biasa tidak pernah di rumah ya. Si kakak selalu..ee..keluar dia, selalu main ya, di tetangga, malah ke kampung sebelah. Dan ketika dia besar mainannya sudah beda ya. Mereka itu suka main yang berjudi ya, suka berjudi. Mereka suka menyabung ayam gitu. Jadi itu dua anaknya, yang si kakak ya, yang si sulung dan si bungsu seperti itu kebiasaannya. Sedangkan yang bungsu kemanapun ayahnya pergi dia ikut. Jadi begitulah kesehariannya dari pak Riki. Dia pergi ke ladang dan si bungsu selalu ikut, si kucing ikut.

Akhirnya ya..ee..pada suatu hari, suatu hari, tiba-tiba ya, pak Riki jatuh sakit ya. Tiba-tiba suatu pagi dia merasa sangat lemes gitu ya. Dia merasa berat sekali. Dia merasa tidak bisa bangun, ya. Sehingga dia pun kepada si bungsu. “Bungsu anakku, kesinilah nak.” katanya ya. “Hari ini ayah rasanya tidak bisa pergi ke peternakan nak. Ayah merasa tidak enak badan. Bisa nggak kamu yang pergi sendiri ya nak ya? Jadi tolong kasi makan ternak kita, lalu nanti tengok juga ke penggilingan.” “Baik ayah. Ayah istirahat saja ya. Ayah pasti kelelahan karena ayah selalu kerja keras. Sekarang bungsu akan siapkan dulu buburnya untuk ayah sama susu hangat. Setelah itu nanti bungsu akan berangkat.” katanya ya. Lalu dengan sigap si bungsu menyiapkan..ee..apa, bubur ya, bubur gandum. Kemudian dia merebus telur setengah matang. Terus dia juga..ee...kemudian setelah itu juga menyiapkan satu gelas besar susu hangat ya. Mereka selalu punya susu karena mereka punya peternakan sapi ya. Nah setelah dia menyiapkan itu dia bantu ayahnya, dia suapin ayahnya dengan

kasih sayang. Setelah itu dia pun pergi ke ladang. Pergi ke peternakan maksudnya ya. Nah seperti itulah.

Keesokan harinya ternyata ayahnya juga masih sakit dan ternyata ayahnya sampai sebulan masih tetap sakit ya. Jadi bukannya dia tambah baik, tetapi makin lama tubuhnya makin lemah, dan dia semakin merasa sangat sakit. Nah itulah sebabnya bungsu sangat khawatir sekali melihat ayahnya seperti itu. Sehingga dia..ee..pada jaman itu sayangnya nggak ada dokter ya seperti sekarang. Kalau sekarang kan kita ke dokter. Waktu itu memang ada tabib tapi tabibnya ada di desa lain, jauh sekali dan tabibnya, karena jarang ada tabib, tabib itu kemana-mana mengobati orang ya. Jadi si bungsu berusaha membuat ramuan obat-obatan, ramuan dari daun-daunan maksudnya, ramuan obat dari daun-daunan, dari umbi-umbian. Dia dengan perhatian selalu merawat ayahnya ya. Sedangkan si kakak, justru kakaknya bahkan tidak tahu ayahnya sakit karena kalau dia keluar dan..ee...main-main gitu ya, jadi dia itu sampai ke desa sebelah, bisa pulangnyanya itu malam. Seperti itu ya. Jadi sampai sebulan ayahnya tambah sakit.

Pada suatu hari si ayah pun berkata, “bungsu, sepertinya ayah sudah tidak kuat lagi nak. Sepertinya ayah mungkin akan segera bertemu ibumu. Jadi, ayah ingin sekali bicara dengan kakak-kakakmu nak. Bisakah kau sekarang cari kakakmu? Carilah kakakmu karena ayah ingin bicara.” “Ayah, ayah tidak boleh ngomong begitu ayah.” kata si bungsu. Dia sangat sedih sekali ya. “Ayah tidak boleh ngomong seperti itu. Ayah tidak boleh pergi. Bungsu hanya merasa memiliki ayah saja. Hanya ayahlah yang ada dalam hidupnya bungsu. Ayah tidak boleh pergi, ayah harus sehat.” katanya ya, dengan sedih dia ya. Kemudian si ayah pun berkata, “anakku, ayah sangat ingin sehat. Tetapi tolong cari dulu kakakmu ya. Ayah ingin bicara.” katanya ya. “Baik ayah.” katanya dengan sedih bercucuran air mata si bungsu pun langsung lari dia ya. Lari dia ke rumah tetangga. Dia cari kakaknya ke rumah tetangga. Dia cari di tetangga sebelah nggak ada, dicari di tetangga lainnya nggak ada. Semua dicari. Kemudian dia nanya-nanya kepada orang, “paman paman, paman lihat gak kakak saya?” gitu ya. “Ndak, paman tidak lihat.” kata tetangganya ya. Selalu dia berjalan terus sampai suatu saat dia ketemu dengan orang, “oh rasanya dia ada di kampung sebelah. Rasanya saya lihat.” katanya ada orang ya. Jadi ada orang yang memberitahu langsung dia pergi ke kampung sebelah. Dia temukan kakaknya disana sedang menyabung ayam. Lalu dia pun berkata, “kakak kakak kakak, ayo kakak kita pulang kak, kakak pulang kak. Ayah kita sakit, ayah kita sakit keras kakak.” katanya ya. “Mari kita pulang kak.” Lalu si kakak berkata, “hah kamu bungsu. Kamu pulang aja dulu. Nanti kan

kakak pulang.” katanya. “Kakak ini tidak seperti biasa kakak. Ini lain. Ayah kita sakit, benar-benar sakitnya parah sekali kakak. Pulanglah kak.” katanya ya. Akhirnya si kakak pun mau dia pulang akhirnya ya. Karena adiknya menangis dia disitu, semua orang melihat. Akhirnya dia pun, kakak-kakaknya pun pulang ya. Mereka buru-buru berangkat pulang.

Nah sampai di rumah, ayahnya di tempat tidur ya, wajahnya sudah pucat sekali dan sudah kurus kelihatan ya. Dan kemudian..ee..mereka mendekat lalu si bungsu menyentuh tangan ayahnya dan berkata, berbisik-bisik, “ayah, ayah, kakak sudah datang yah.” katanya ya. Lalu ayahnya pelan-pelan membuka mata, dipandangilah ya. Dia pandangi anak-anaknya satu per satu. Dia pandangi si sulung, lalu dipandangi lagi si tengah ya, lalu dia memandang si bungsu. Wajahnya sangat-sangat pucat, matanya kuyu sekali ya. Kemudian dia berkata, “mendekatlah anak-anakku semua.” Lalu mendekat mereka ya, semuanya mendekat. Mereka bersimpuh di tepi tempat tidur. Lalu ayahnya pun berkata, “anakku sulung, tengah, bungsu. Kalian sudah besar, kalian sudah dewasa, dan kalian adalah orang-orang yang sehat dan kuat. Ayah merasa sudah tidak kuat lagi anakku. Ayah merasa sudah tidak bisa lagi bertahan rasanya anakku.” Lalu si bungsu menangis, “ayah, ayah tidak boleh ngomong begitu ayah. Ayahhh jangan pergi ayaahh. Ayah harus tinggal bersama kami. Ayah harus sehat.” katanya ya. Lalu si ayah berkata, “anakku, ada saatnya ketika ayah sudah tua seperti ini. Kalianlah yang menggantikan ayah. Kita punya harta sedikit. Kita punya penggilingan gandum, kita punya ternak, peternakan kecil, kita juga punya sedikit uang di pundi-pundi ayah taruh tabungan ayah dari lama. Bagilah kamu anak yang paling tua sulung. Kamu yang membagi nanti secara adil untuk adik-adikmu. Kamu jadi kakak juga, tolong kamu sayangi adik-adikmu. Kalian harus rukun semua, harus saling menyayangi dan harus saling membantu. Kalian harus bekerja keras di peternakan dan juga di penggilingan untuk hidup.” katanya ya. Semua anaknya diam ya, diam. Sedangkan si bungsu nangis saja terus. Si bungsu yang betul-betul nangis ya. “Ayah, ayah, ayah, ayah harus sehat, ayah harus sehat, ayah bisa sehat, ayah pasti bisa.” katanya ya. Tetapi ayahnya memang sudah tidak kuat ya. Dia secara perlahan-lahan, ayahnya ya, dia menutup mata, lalu menghembuskan nafasnya yang terakhir, ya. Jadi meninggallah ayahnya saat itu diiringi dengan tangisan dari si bungsu ya.

Si bungsu benar-benar sangat sedih sekali kehilangan. Jadi dia memeluk ayahnya dengan erat sambil menangis. Lalu si sulung pun berkata, “bungsu, kita sudah kehilangan ayah. Sekarang kamu pergilah ke tetangga. Kasi tahu tetangga-tetangga kita bahwa ayah kita sudah meninggal supaya kita bisa dibantu.” katanya ya. Lalu si bungsu sambil

menangis dengan berurai air mata, dia pun lari dari satu tetangga ke tetangga lain ya. Dia pun lalu berkata, dia..ee...langsung, “bibii bibiii...” katanya. “Bibi, bibi, tolong bantu saya bibi. Ayah saya baru meninggal bibi...” katanya di tetangganya ya. Kemudian dia lari ke sebelah, “pamann pamann, tolonglah saya paman. Ayah saya baru meninggal paman..” katanya. Kemudian dia terus ya berlari, berlari lagi dia bilang, “ibuu, bu, ibuu, tolong ya bantu. Ayah saya baru meninggal.” Semua dikasi tahu tetangganya ya. Semuanya dikasi tahu tetangganya sehingga..eeh..semuanya berdatangan ya. Semua berdatangan kesana untuk menolong.

Singkat cerita ya, singkat cerita akhirnya si ayah sudah dimakamkan ya. Si ayah dimakamkan. Tinggallah si bungsu dengan kesedihan yang luar biasa. Anak itu yang selalu dengan ayahnya sejak bayi, bayangin sejak bayi, selalu dengan ayahnya. Sekarang dia merasa sangat kesepian ya. Setelah itu ketika mereka sudah di rumah si kakak sulung pun berkata, “ayo kesini semua adik-adikku. Kita akan membagi harta ayah.” katanya ya. Sedangkan si bungsu yang masih sedih sekali, dia hanya, masih menangis dia ya, tapi si kakak sudah berkata begini, “tadi ketika ayah meninggal kalian sudah dengar ya bahwa kakaklah yang bertanggung jawab kepada kalian sekarang. Jadi kakak akan membagi harta ayah secara adil. Sebagai kakak yang paling tua kakak akan mengambil penggilingan gandum. Kakak tengah, ya, kakak tengah akan mengambil peternakan dan binatang-binatang ternaknya ya. Bungsu kamu kan anak kesayangan ayah, kamu mendapat binatang kesayangan ayah, kamu mendapat kucing ya. Nah ada uang juga ini satu pundi-pundi, tapi sepertinya sih tidak banyak ya. Ini bungsu, kakak kasi kamu lima keping.” katanya ya. Ada lima keping uang logam. Waktu itu tidak ada uang kertas ya, yang ada uang..ee..uang logam ya. Mungkin uang logam itu, iya lima pound ya, jadi mungkin kalau sekarang yang lima keping itu dikasi si bungsu, kalau sekarang harganya mungkin seratus ribu ya. Sedangkan kakaknya nggak tahu dikasi, dapet berapa karena satu pundi-pundi loh ya. Dia cuma dapet lima keping. Tapi si bungsu tidak bicara ya. Dia tidak, tidak protes. Dia hanya diam. Dia masih sangat berduka sebenarnya ya. Dia masih sangat berkabung. Tapi si kakak sudah membagi hartanya. Nah demikianlah. Akhirnya ceritanya masa berkabung yang sangat sulit bagi si bungsu ya. Berhari-hari dia hanya tinggal di rumah, tidak kemana-mana ya.

Pada suatu hari, si kucing ya, kucing ini gemuk ya, kucingnya gemuk, besar gitu ya, besar ya, dia pun mendekat gitu dan duduk di depan si bungsu. Dia duduk di depan si bungsu ya seperti dia ikut merasa sedih karena kehilangan ayahnya si bungsu. Jadi duduk dia disitu ya. Kemudian tiba-tiba si bungsu yang sedih ya, dia si bungsu begini aja dia ya,

begini dia ya. Dia tidak boleh apa-apa tiba-tiba dia mendengar suara. “Bungsu, sudahlah. Saya akan menjadi temanmu yang sangat setia.” katanya ya. “Saya akan menemanimu.” Kaget dia, “hah? Siapa yang bicara?” katanya dia lihat. “Ini saya yang bicara.” kata si kucing ya. “Hah? Kucing bisa bicara??” kata si bungsu. “Biasanya kamu tidak pernah bicara ketika ayah hidup.” “Iya. Tetapi sekarang saya bisa bicara.” kata kucing ya. “Jadi saya akan menemanimu. Percayalah bungsu, saya akan membantumu. Saya akan membantumu. Saya akan membuatmu senang.” “Kucing terima kasih. Ternyata kamu bisa bicara sehingga saya bisa curhat sama kamu, sehingga saya bisa ngobrol sama kamu. Saya senang sekali saya punya sahabat seperti kamu kucing.” katanya ya. “Iya saya juga senang saya bisa menemanimu bungsu.” katanya ya. “Nah sekarang, boleh ndak saya minta sesuatu pada kamu bungsu? Setelah itu saya akan memberikannya sesuatu. Tapi beri dulu saya sesuatu.” katanya si kucing. “Apa yang bisa saya berikan pada kamu?” Lalu si kucing berkata, “saya ingin pakai sepatu.” “Hah? Kamu pakai sepatu? Apa saya nggak salah denger kamu pakai sepatu? Jadi kamu ingin pakai sepatu di empat kakimu?” Si kucing berkata, “tidak. Saya tidak mau pakai sepatu, empat sepatu. Saya mau dua sepatu. Saya mau pakai di kaki belakang saya aja.” katanya ya. “Wah baiklah. Kamu kucing yang sangat istimewa. Pastilah kamu akan menjadi lebih istimewa kalau kamu pakai sepatu. Baiklah mari kita ke tukang sepatu yok.” katanya ya.

Nah jaman itu memang nggak ada toko sepatu ya. Seperti sekarang kalau anak-anak pengen sepatu ya pergi ke toko sepatu, pilih-pilih, coba-coba, bayar, udah punya sepatu. Tapi jaman itu harus pergi ke tukang pembuat sepatu. Lalu disitu diukur, baru dibuatin ya, baru nunggu, gitu. Nah diajaklah si kucing ke si pembuat sepatu. Nah sampai disana ya, sampai disana dia..ee..si bungsu berkata ya, “paman, paman pembuat sepatu, saya mau mesen sepatu.” katanya. Wah tukang sepatu dia senang, “oh bungsu, ayo ayo sini sini sini, saya ukur kakimu.” katanya. “Tapi bukan untuk saya, untuk teman saya.” “Oh baiklah baiklah, tidak apa-apa. Mari mari suruh temanmu kesini.” kata si tukang sepatu. Si tukang sepatu senang sekali ya karena sudah lama nggak ada orang yang buat sepatu. Kan dia dapet uang dari, kalau ada orang yang bikin sepatu. Jadi dia senang kalau tahu bahwa ada orang yang bikin sepatu dia senang sekali. “Bungsu mana temenmu?” katanya. “Ini temen saya.” katanya sambil nunjuk si kucing. “Hah? Bikin sepatu untuk kucing? Ya ampun. Nggak salah saya? Saya belum pernah bikin sepatu untuk kucing.” katanya. Kaget dia si tukang sepatu ya. Lalu si kucing pun berkata dengan suaranya yang berat, “paman, bikinkan saya sepatu. Saya memang ingin pakai sepatu. Apa salahnya kucing pakai sepatu?” gitu dia

bilang ya. “Hahh??” katanya tambah kaget dia si tukang sepatu. Ternyata si kucing bisa ngomong. “Kucing bisa ngomong?? Wah wah wah ini pasti kucing hebat, kucing istimewa. Baik baik baik baik saya bikinkan sepatu. Ayo mana mana mana, kakimu yang mana yang saya ukur?” katanya ya. Lalu si kucing dengan gayanya dia duduk di kursi lalu diselondongkan ya, diselondongkanlah kakinya yang belakang. Diselondongkan kaki belakangnya dua ya. “Ini.” katanya. Lalu diukur. Namanya juga kaki kucing kan kecil ini ya, diukur gitu ya. Terus setelah diukur, terus dia bilang, “ee...pa...paman, boleh nggak topi juga ya? Yang serasi ya dari kulit.” katanya. “Wah wah wah ok ok ok boleh boleh boleh.” Lalu kepalanya juga diukur ya, diukur gitu ya. Akhirnya dia bilang, “bungsu, ini biayanya lima pound ya karena sulit bikinnya ini. Harus pakai kulit yang halus ya, karena bikinnya kecil.” katanya. “Tidak apa-apa paman.” kata si bungsu. Lalu dia mengeluarkan lima keping uang yang diberikan oleh kakaknya itu. Dia kan cuma punya lima keping, tapi dia berikan ke tukang sepatu ya. Akhirnya mereka pulang ya.

Keesokan harinya mereka kesana karena katanya perlu satu hari untuk menyelesaikan itu. Besoknya lagi kesana si kucing sama si bungsu, lalu si kucing dipakein sepatu. Sepatunya bukan sepatu biasa ya, tapi sepatu boot. Hmm, sepatu boot. Nah adik-adik nih semua tahu nggak sepatu boot? Ya sepatu boot itu ya sepatu yang, eh saya punya sepatu boot disini ya. Uuhh gini nih, nih, nih sepatu boot ya. Lihat nih tinggi, tinggi. Seperti ini dia pakai sepatu dari kulit ya. Sepatunya kayak gini nih. Tuh, bayangin kucing pakai sepatu boot kayak gini ya dan pakai topinya yang serasi. Nah disitulah dia mencoba sepatunya. Pas, ya. Pas sekali. Dan setelah dipakein sepatu tiba-tiba si kucing berdiri kayak manusia dia. Dia berdiri dengan dua kaki sekarang, tidak berdiri dengan empat kaki ya. Langsung dipakein topi. Wah mondar-mandir dia ya. Dia jadi ganteng. Kayak gini nih gantengnya nih. Tuh, tuh ganteng kan? Tuh. Dia jadi ganteng nih. Gagah dia. Langsung berdiri dia dan berjalan seperti manusia, mondar-mandir. Dan si, si tukang sepatu dia, tertawa dia ya, terkekeh-kekeh dia melihat kucing bergaya kayak orang. Tapi waktu itu nggak ada hp sayangnya ya. Coba ada hp pasti selfie dah tukang sepatunya sama si kucing ya. Pasti viral dah waktu itu. Tapi sayangnya memang nggak ada ya. Tapi si, si tukang sepatu tertawa ya. Dia juga bangga lihat..ee..hasil karyanya dipakai kucing dan kucingnya kucing istimewa.

Nah sekarang mereka pun pulang, si kucing sama si bungsu ya. Mereka pulang. Sampai di rumah, kebetulan si kakak-kakak ada disana. Dilihat tuh si bungsu dateng sama si kucing jalan seperti manusia, pakai sepatu lagi, pakai topi lagi. Wih si kakak tertawa

terbahak-bahak, “wahh hahahahaha” gitu dia. “Lihat lihat, ada kucing pakai sepatu.” katanya. Dia tertawa terbahak-bahak. Terus dia bilang, “hei bungsu, kamu tuh gila ya? Kamu habis-habisin uangmu untuk bikin kucing sepatu kayak gitu dan kamu paksa-paksa juga kucing jalan kayak manusia.” katanya ya. Tapi si bungsu nggak peduli ya. Langsung dia masuk rumah ya. Begitulah. Jadi sejak itulah si kucing bersepatu boot. Dan di kampung dia dikenal dengan kucing bersepatu boot. Orang pada mengenalnya karena dia bisa bicara ya.

Pada suatu hari si kucing pun berkata kepada si bungsu seperti ini ya, “bungsu, besok pagi-pagi sekali saya akan pergi. Jadi saya akan pergi untuk bekerja untuk kamu. Saya akan bekerja.” “Kamu akan bekerja? Bekerja apa?” kata si bungsu. “Ya kamu ndak perlu tahu ya. Saya akan bekerja. Saya akan melakukan suatu pekerjaan yang akan membuat kamu senang.” katanya ya. Lalu besok paginya memang bener-bener dia ya, dia pakai sepatunya, pakai topinya. Dia mengambil karung, karung besar ya. Dia panggul begini ya. Dia bawa di bahunya kayak gini. Jalan dia. Jalan ya. Dia ternyata pergi ke hutan. Lalu di hutan dia membuka karung yang besar itu ya, dibuka, jadi..ee...mulutnya karung terbuka begitu. Diisi kayu sama dia. Di dalemnya diisi jagung. Di luarnya juga ditaburi jagung. Dan dia pun mengintip dari dalam, dari balik pohon ya. Jadi disitu dipasang tali juga sehingga nanti bisa ditarik talinya sehingga karung itu bisa menutup gitu. Dan dia ternyata memasang perangkap. Apa kira-kira yang ditangkap sama dia? Karena yang dikasi jagung, apa yang ditangkap? Burung? Dia itu menangkap ayam hutan. Disana ternyata ada banyak sekali ayam hutan ya pagi-pagi itu. Jadi berdatangan ayam hutannya ya kesana, gemuk-gemuk, banyak, lalu makan jagungnya yang di luar lalu masuk ke dalam karung yang besar itu. Wah banyak yang masuk. Begitu banyak ayam hutan yang masuk, langsung ditarik talinya, tertutup dia ya. Sehingga banyak ayam hutan yang terperangkap di dalam karung.

Nah sekarang kira-kira dibawa kemana tuh? Dibawa kemana nih sekarang ayam hutan itu? Ada yang tahu? Mungkin sudah ada yang membaca ceritanya atau nonton filmnya karena ada film animasi yang sangat bagus sekali ya untuk..ee..untuk ini, kucing bersepatu boot ini. Iya, dibawa kemana? Ada yang, siapa tu tadi? Dibawa kemana? Ada? Ohh ada tadi yang ngomong. Dibawa ke? Oh dibawa pulang. Ya, dibawa pulang dikasi si bungsu? Oh nggak nggak nggak. Bukan, bukan dibawa pulang ya. Tidak, tidak dibawa pulang. Dibawa kemana? Ke pasar? Dijual, ya. Dijual terus biar dapet uang terus uangnya dikasi si bungsu, gitu? Bagus juga itu idenya ya. Tapi bukan itu, bukan bukan ya. Ternyata

ayam hutan itu dibawa ke istana raja. Wih ngapain ya? Dibawa ke istana raja. Dia pergi ke istana raja, lalu di pengawal dia berkata, “selamat siang bapak-bapak pengawal. Semuanya kaget kan pengawalnya. “Hah? Ada kucing bicara kayak manusia?” katanya ya. “Saya kesini dikirim oleh tuan saya, tuan Jimi namanya. Saya disuruh kesini membawa oleh-oleh untuk raja. Bolehkah saya menghadap raja?” Lalu diperiksa karungnya sama pengawal. Isinya memang bener ayam hutan. Jadi dia dikasi ya. Jadi diantar ke dalam. Di dalam ketika bertemu raja di ruangnya, lalu si kucing dengan gagahnya dia menghormat, membungkuk dia, gini ya. “Selamat siang paduka raja.” Jadi dia sangat sopan ya, sangat sopan. Kucing sopannya lebih sopan lagi dari orang sehingga si raja pun terpesona melihat kucing ya. Dia sangat senang dan malah tertawa rajanya terkekeh-kekeh ya. Dia bilang, “kucing, kamu sungguh berperilaku sopan sekali. Siapa yang memiliki kamu?” katanya ya. “Saya diutus oleh tuan saya paduka raja untuk mengirim oleh-oleh ini kesini. Tuan saya bernama tuan muda Jimi.” katanya ya. “Oh begitu. Itu apa?” katanya dilihat oleh raja. “Ayam hutan.” “Wah wah wah wah. Tuanmu tahu sekali saya suka sekali dengan ayam hutan panggang. Pengawal tolong dibawa ke tukang masak istana ya, ke koki istana ya.” katanya ya. Seperti itu. Jadi, lalu raja berkata, “tolong sampaikan terima kasih kepada tuanmu ya.” katanya ya. Lalu si kucing pun pulang. Kucing ini memang sangat...ee...apa namanya, istimewa karena dia berjalan itu tidak berjalan pelan ya. Dia “wuusshh wuusshh wuusshh” gitu, cepet sekali ya. Sehingga dia dengan cepat sudah ada lagi di rumahnya.

Nah sampai di rumah dia ditanya oleh si bungsu. “Kamu darimana?” katanya. “Aku dari bekerja.” katanya. “Tapi kamu tidak perlu tahu ya pekerjaanku ya.” katanya ya. “Aku akan bekerja setiap hari.” katanya. Lalu keesokan harinya seperti itu lagi. Dia pergi lagi, ke hutan lagi. Dan dia membawa karung untuk menangkap lagi binatang lain. Sekarang yang ditangkap adalah kelinci yang gemuk-gemuk. Dibawa ke raja. Rajanya senang sekali ya. Kemudian berikutnya dia pergi lagi menangkap, bawa kalkun ya. Tahu kan binatang kalkun itu? Turkey ya bahasa inggrisnya turkey, dan itu spesial sekali ya bagi raja kalau itu dipanggang ya. Kemudian juga keesokan harinya bawa lagi burung dara. Jadi selalu dia membawa hewan-hewan yang disukai raja yang jadi santapan istimewa sekali buat raja. Sehingga pada suatu hari si raja berkata begini sama kucing, “kucing, tuanmu itu baik sekali. Dan kamu dididik seperti ini. Sebagai kucing kamu dibuat seperti manusia. Luar biasa berarti tuanmu itu. Saya ingin sekali ketemu dengan tuanmu ya. Tolong katakan pada tuanmu besok saya memang ada rencana jalan-jalan dengan putri saya. Saya ingin jalan-

jalan melihat danau, melihat sungai, melihat hutan.” katanya ya. “Nah mungkin saya akan langsung bertemu dengan tuanmu.” katanya. “Baiklah tuan paduka raja. Pastilah tuan muda saya sangat bahagia bisa bertemu dengan paduka raja.” katanya ya. Jadi dengan sopan sekali kucing berkata kepada raja ya, “hamba akan, besok akan menunggu tuanku di jalan utama sehingga kita bisa bertemu langsung di jalan tuan.” katanya. “Baiklah.” Kemudian si kucing pun langsung pergi pulang dia ya, “wuuusshhh” gitu. Dengan cepatnya dia lari. Namanya juga kucing, kucing hebat, kucing istimewa ya bukan kucing biasa. Sehingga dia dengan cepat pergi gitu ya. Tiba di rumahnya lagi langsung dia berkata, “bungsu bungsu. Besok kita akan pergi sama-sama. Ingat, mulai besok namamu bukan bungsu ya. Namamu adalah tuan muda Jimi.” “Hah? Kenapa saya harus berganti nama tuan muda Jimi?” katanya si bungsu. “Kamu tidak perlu bertanya ya. Kamu harus percaya pada saya. Kamu tidak boleh bertanya banyak-banyak ya. Besok ikuti semua yang saya katakan padamu. Kita akan pergi besok sama-sama.” katanya.

Iya tanpa banyak tanya lagi keesokan harinya si bungsu pun mengikuti ya si kucing berjalan. Mereka jalan cepat-cepat ya. Akhirnya mereka tiba di tepi jalan utama, di jalan utama yang menuju istana. Disitu ada sebuah sungai. Sungainya besar dan airnya bening sekali ya. Bening seperti kaca. Lalu si kucing berkata, “bungsu, buka bajumu sekarang.” “Hah? Buka baju? Maksudnya?” “Buka bajumu dan kamu masuklah ke dalam sungai. Kamu harus pura-pura mandi.” katanya. “Sebentar raja akan lewat. Kamu harus pura-pura mandi. Nanti saya akan bilang kepada raja ada pencuri yang mencuri bajumu. Jadi kamu diem aja disitu, di dalam air.” katanya. “Aduh, kamu...” “Jangan nanya-nanya!” kata si kucing ya. Jadi ndak dikasi nanya-nanya. Langsung si bungsu buka bajunya, langsung dia masuk ke dalam sungai ya, ke dalam..ee..masuk di air sungai yang bening sekali, sejuk. Seperti kaca airnya ya, bersih sekali. Tidak ada polusi seperti jaman sekarang ya. Airnya langsung dari gunung, bisa langsung diminum. Tidak perlu lagi menghangatkan atau memanaskan air kalau minum. Langsung bisa di sungai ya. Nah disitu dia mandi.

Nah tidak lama kemudian kedengaran derap suara kaki kuda ya, pengawal raja. Karena raja naik kereta kuda, ditarik kuda. Lalu dia dikawal oleh banyak pengawal yang berkuda. Lalu si kucing pun berdiri di tengah jalan, ya. Dia berdiri di tengah jalan. Dia berdiri..ee...di tengah jalan sehingga dilihat oleh raja. “Wah itu si kucing tuh disitu.” kata si raja ya. Langsung dia berhenti. “Tuanku, tuanku raja. Selamat pagi. Mohon maaf. Kami sebenarnya ingin menunggu tuan disini, tetapi tuan muda saya tiba-tiba ingin berendam di air yang bersih itu. Tiba-tiba ada pencuri tuanku raja dan pakaiannya dicuri sehingga tuan

saya itu tuh, itu di sungai tuh, dia nggak berani keluar, dia nggak pakai baju.” katanya ya. Si raja pun melihat, “iya ya. Benar juga tuh. Haduh. Oh iya, sebentar sebentar. Di kereta saya ada pakaian pangeran.” Jadi ada pakaian pangeran disitu. “Hmm...pengawal, tolong ambil disitu, di peti di dalam kereta ada pakaian pangeran disitu ya. Tolong ambilkan.” Langsung pengawal mengambil pakaian di petinya ya. Lalu diberikan, “ini. Kasi tuanmu.” katanya ya si raja memberikan pada kucing. Lalu kucing pun mendekati si bungsu dan berkata, “ingat, namamu adalah tuan muda Jimi dan pakai baju ini dibalik pohon. Cepat!” katanya ya. Bisik-bisik dia. Lalu si bungsu pun segera berlari dia ya ke balik pohon berganti baju. Wow sekarang dia memakai baju pangeran. Bayangin, tadinya dia lusuh pakai baju lusuh, langsung dia ganti baju pangeran langsung dia seperti ini. Uuuhh. Tuhh. Lihat nih. Ganteng sekali dia ya. Dia langsung ganteng sekali jadinya. Langsung dia keluar ya dari, dan berjalan dengan gagahnya. Dengan berwibawanya dia berjalan ya. Raja pun bengong dia. “Wah ganteng sekali anak muda ini. Masih muda, ganteng, baik hati.” katanya ya. Di dalam kereta putri raja yang cantiikk sekali mengintip dia ya. Gini ngintip dia gini, “hahh, tampan sekali.” katanya ya. Jadi si putri raja pun mengintip dia ya dan dia sangat terpesona lihat kegantengannya si bungsu. Lalu...ee...raja berkata, “anak muda. Ayo ikut di kereta saya ya. Ayo masuk. Saya ingin tahu rumahmu. Segeralah masuk di kereta dan duduk di samping putri saya ya. Saya kenalkan dengan putri saya.” katanya ya. “Ini putri saya, putri Melati.” katanya. Nah disitu dia langsung duduk ya dan betul-betul berdebar-debar jantungnya si bungsu melihat putri raja yang begitu cantiknya begitu luar biasa ya. Dia berpikir, “haduh, apa yang terjadi kok saya beruntung begini hari ini bisa duduk di kereta raja, di dekat dengan putri cantik.” katanya. Nah begitulah akhirnya dia.

Pelan-pelan keretanya berjalan. Si kucing langsung lari di depannya ya. “Wuuusshhhh.” Dengan cepat sekali dia sudah hilang dan dia pergi ke perkebunan jati yang ada di pinggir jalan. Jauh sekali dari tempatnya raja tadi ngomong-ngomong dengan si bungsu itu. Jauh sekali ya. Karena dia, memang dia kucing sakti. Dia dalam sekejap sudah ada disitu. Lalu dia pun berdiri di atas batu besar langsung dia berteriak ya. “Perhatian perhatian! Perhatian perhatian!” katanya. “Para pekerja, perhatian! Pekerja kebun jati, keluarlah kalian semua!” Lalu semua pekerja di kebun jati pada keluar. Dan dia kaget melihat kucing berdiri dengan gagah di atas batu besar. Lalu kucing berkata, “hai para pekerja. Sebentar lagi raja akan lewat disini. Bila raja bertanya kebun siapakah ini, kalian harus menjawab ini kebun tuan muda Jimi. Kalian harus mengatakan begitu. Mengerti?” “Mengerti tuan kucing.” katanya ya. Wah dia sudah berpikir ini pastilah bukan kucing

sembarangan apalagi suaranya berwibawa sekali ya. Jadi, setelah itu si kucing lagi lari “wuusshhh” gitu, cepat sekali dia sudah ada di kebun buah-buahan. Oh ya, tadi di kebun, dia tiba di kebun jati. Nah kebun jati itu kayak gini. Tuh, ya. Di tengah-tengahnya itu ada jalan. Di tengah-tengah itu, di jalan itulah nanti raja akan lewat. Sehingga dia akan lihat kebun jati yang luas ini ya. Nah ini kebun jatinya ya.

Sekarang dia “wuusshhh” lari ya. Cepat tiba di kebun buah-buahan. Wih kebetulan sekali waktu itu musim buah-buahan. Buah-buahannya banyak sekali. Semua buah-buahan ada disitu. Ada kebun, ada buah jeruk ya. Nih jeruk nih, jeruk ya. Ada jeruk nih, tuh. Ada kebun jeruk. Buahnya banyak sekali ya. Ada kebun..ee..ada buah-buahan banyak. Buah apa aja ada disitu ya. Ada apel merah, ada buah kiwi, ada anggur, ada pir. Buah apalagi yang kalian tahu semuanya ada disitu. Ada buah mangga, ya. Jadi, dia pun seperti itu lagi ya. Dia pun berteriak lagi ya. Dia pun berteriak lagi, “perhatian perhatian! Perhatian perhatian!” katanya ya. “Semua pekerja, keluarlah!” Semua pekerja di kebun buah pun pada keluar semua dan heran lihat kucing yang berdiri tegap ya, dengan gagahnya di atas batu besar. Langsung dia berkata, “hai para pekerja di kebun. Sebentar lagi raja akan lewat. Dan raja pasti bertanya, kebun buah siapakah ini? Kalian harus menjawab semua ya. Jawablah semua. Katakan kebun ini milik tuan muda Jimi. Mengerti kalian? Coba katakan semuanya. Milik siapa kebun ini? Coba semuanya!” “Kebun ini milik tuan muda Jimi tuanku raja.” “Iya betul, begitu. Baik, sebentar lagi raja akan lewat ya.” “Baik tuan kucing.” katanya ya. Jadi semuanya hormat sama kucing. Lalu kucingnya langsung “wuusshhh” lari lagi dia ya.

Sekarang dia pergi ke kebun bunga. Kebun, taman bunga indah sekali. Penuh bunga-bunga warna-warni ya. Nah kebun itu, tuh kebun bunga. Warna-warni penuh bunga-bunga. Bunga apa saja ada disitu ya. You knew it. Whatever flowers ya, whatever flowers you can say. Jadi semua semua semua ya. Ada bunga lili, ada bunga gladiola, ada bunga anggrek, bunga apa saja ada, warna-warni. Indaahhh sekali kebun itu ya. Lalu dia pun kembali. Si kucing pun berteriak lagi ya, “Perhatian perhatian! Perhatian perhatian! Para pekerja keluarlah semua!” Semua para pekerja karena suaranya begitu lantang, begitu berwibawa si kucing, keluar semuanya ya. Dan semua juga heran melihat kucing dengan gagahnya berdiri di atas batu. “Bapak-bapak, ibu-ibu semua pekerja kebun bunga, sebentar lagi raja akan lewat disini. Nanti raja akan bertanya kebun siapa ini. Semua harus serempak menjawab kebun bunga ini milik tuan muda Jimi paduka raja. Ingat itu. Jangan salah! Tidak boleh salah!” katanya. “Baik tuan kucing.” Semuanya menjawab ya. Dengan serempak mereka menjawab “baik tuan kucing.”

Nah sekarang si kucing lari lagi dia, “wuusssshhh”. Cepat sekali. Dan larinya kemana? Dia lari ke puncak bukit. Ada bukit ya. Di atas bukit ada istana yang sangat megah. Istana besar, istana yang sangat megah sekali. Dan istana itu milik penyihir, milik tuan penyihir ya. Nah dia pun kesana. Disana ada banyak pengawal. Lalu kucing berkata, “selamat siang para pengawal.” katanya ya. “Saya temannya tuan penyihir. Saya kesini ingin adu kesaktian soal menyihir dengan tuanmu. Saya sudah lama tidak bertemu dengan teman saya ini. Saya ingin tahu sudah seperti apa kesaktiannya. Apakah dia bisa sesakti saya? Saya temannya.” katanya ya. Oh karena dia kucing dan berbicara, pengawalnya berpikir “wah ini memang bener temennya ya. Dia sudah bisa berubah menjadi kucing.” Makanya dibiarkan masuk. Langsung si kucing pun mencari tuan penyihir. “Hai teman.” katanya ya. “Kamu siapa?” kata si tuan penyihir itu melihat si kucing. “Wah, aku juga penyihir dari sebelah ya. Kita mungkin tidak pernah bertemu tapi saya mendengar banyak tentang kamu. Kamu memang bisa menyihir apa saja. Kamu bisa menyihir orang menjadi kodok, kamu bisa menyihir orang menjadi batu. Tapi saya belum tahu kamu bisa merubah dirimu nggak? Bisa ndak kamu berubah? Saya ini lihat, saya bisa jadi kucing. Kamu bisa jadi apa?” katanya ya. Tertawa dia, “hahaha. Kamu belum tahu saya. Saya bisa jadi apa saja. Sebut saja saya mau jadi apa?” “Jadi gajah.” katanya ya. Langsung dia mengucapkan mantra-mantra, “Blegg” Tiba-tiba jadi gajah yang besar sekali dia ya si penyihir. Si kucing bilang, “wah wah wah hebat. Uuhh hebat hebat, hebat sekali. Sekarang coba jadi binatang kecil. Gampang jadi binatang besar, saya juga bisa. Saya bisa jadi kucing. Belum banyak yang bisa jadi kucing ya. Apalagi jadi binatang yang lebih kecil dari kucing, itu sulit. Apa kamu lebih hebat dari saya? Coba jadi tikus.” katanya ya. Langsung si penyihir jadi tikus, “Plengg” Jadi tikus dia ya. Wah si kucing langsung menyergap “kaappp” ya. Langsung dimakan. Uuuhh dimakan habis tidak ada sisanya, bahkan tidak ada bulu-bulunya pun nggak ada ya. Bersih semuanya nggak ada lagi. Iya sudah ditipu si penyihir ya. Lalu dia pun si kucing berdiri di balkon istana. Dia berkata, “perhatian perhatian semua, rakyat semua, para pekerja, para pekerja, tuan penyihir, berkumpul kalian!” Suaranya menggelegar ya, semua mendengar. Jadi semua pada berkumpul di halaman di bawah ya. Sedangkan si kucing berdiri di balkon. Lalu kucing berkata, “para pengawal semua, para pekerja, para staf istana. Saya ingin mengumumkan sebuah berita penting. Tuan kita, tuan penyihir, tuan anda, tuan kalian semua, dia sudah memutuskan untuk mengubah hidupnya. Dia tidak mau lagi menjadi seorang penyihir jahat. Dia ingin menjadi manusia yang baik-baik seperti kalian. Dia sudah berubah menjadi seorang pangeran yang sangat tampan. Dia bernama pangeran Jimi. Jadi kalian sekarang bekerjalah, bersihkan istana dari semua

barang-barang yang ada hubungannya dengan sihir menyihir. Ganti semuanya dengan bunga-bunga yang indah. Hiaslah istana ini dengan bunga-bunga. Lalu koki istana memasak masakan yang enak karena tuan muda Jimi, pangeran Jimi sekarang sedang menjemput raja. Tuanku raja akan berkunjung ke istana ini. Lakukan pekerjaan kalian.” “Baik tuan kucing.” Horeeee. Semuanya bersorak senang sekali karena biasanya tuan penyihir itu jahat sekali. Sedikit saja salah orang bisa disihir, ya. Kalau pengawal itu atau pekerja di istana salah bisa disihir menjadi kodok ya, bisa disihir menjadi batu, bisa disihir menjadi burung. Sehingga orang tidak berani disana macem-macem ya. Orang tidak berani berhenti bekerja disitu, takut disihir. Sekarang dia menjadi orang baik dan semua diganti dengan bunga. Sudah ndak ada lagi apapun bekas-bekas sihir itu sudah ndak ada lagi di istana itu. Semua bekerja dengan cepat ya.

Sedangkan raja sudah berjalan sekarang di istana. Santai sambil ngobrol-ngobrol dengan si tuan muda Jimi ya. Sampailah dia di kebun jati. Lalu dia heran melihat kebun jati begitu luasnya. Luas dan jatinya juga besar-besar sekali. Pohon jati itu kan pohon yang sangat, kayu yang sangat bagus dan mahal sekali harganya ya. Jadi dia pun, raja pun berhenti dan berkata kepada para pekerja yang berdiri. Semua berdiri di pinggir jalan karena dikatakan akan ada raja semua berdiri di pinggir jalan ingin melihat raja lewat ya. Lalu raja bertanya, “hei para pekerja. Siapakah yang punya kebun jati yang begitu luas ini?” Lalu jawabnya? Serempak mereka menjawab, “yang punya kebun jati luas ini adalah tuan muda Jimi paduka raja.” “Wahhh...” gitu dia. Rajanya heran dia ya. “Wah wah wah wah wah. Luar biasa. Jimi ini muda, sederhana sekali orangnya, dan sangat rendah hati orangnya ya. Padahal dia kaya sekali punya kebun seluas ini.” Lalu raja berangkat lagi ya. Tidak lama kemudian dia sampai di kebun...kebun apa ayo? Kebun? Kebun apa anak-anak? Kebun...buah. Nah, disitu pun pekerja-pekerja kebun buah semua berdiri di pinggir jalan ya. Mereka semua ingin melihat raja lewat. Lalu raja pun berhenti, “hai para pekerja kebun buah, siapakah yang punya kebun buah yang begitu subur dengan buah-buahan yang begitu beraneka ragam disini?” Semuanya pun menjawab dengan serempak, “yang punya kebun buah ini adalah tuan muda Jimi paduka raja.” “Wah wah wah wah wah wah waahhh.” kata raja. Dia sampai geleng-geleng kepala. “Haduh si Jimi ini, anak muda ini begitu kayanya dia.” katanya ya. Dia pun menoleh pada si Jimi, “Jimi, kamu ini anak muda yang sangat baik hati dan rendah hati. Kamu tidak sombong. Lihat kebun buahmu yang begitu luas.” Jimi menunduk gini ya. Jimi menunduk dia ya. Dia tidak ngomong apa-apa. Dia sendiri tidak tahu dia punya itu kan, makanya dia diem aja. Langsung perjalanan raja lanjut lagi

ya. Tiba dia di kebun bunga. Wah bunganya. Kebun bunga itu indaaahhh sekali. Putri pun terpesona sampai putri berkata, “ayahanda, bolehkah nanda turun?” katanya. “Iya iya turunlah. Jimi turunlah.” katanya ya. Lalu dia bertanya, “hei siapa yang punya ini? Hei pekerja siapakah yang punya kebun bunga ini?” Semua pekerja juga berdiri disitu dan menjawab, “yang punya kebun bunga yang indah ini adalah tuan muda Jimi paduka raja.” “Wahhh. Ya ampuunn. Anak muda ini kaya sekali.” katanya ya. “Ya putriku, turunlah. Jimi ajaklah putri saya jalan-jalan di kebun bungamu.” katanya. Langsung putri raja dengan si Jimi, si bungsu, berjalan-jalan. Mereka saling pandang. Mereka ternyata saling jatuh cinta. Ini mereka ya. Tuuhh. Hah tidak jelas mungkin ya. Ya, ini dia. Tuh. Ini dia ya. Jalan-jalan. Mereka saling pandang, ya. Mereka sudah mulai saling jatuh cinta mereka ya di kebun bunganya si Jimi.

Akhirnya si kucing sudah balik dia. Dia pun berdiri disana dan sudah di kebun bunga dia berkata, “selamat datang paduka raja. Kebun bunga ini sudah dekat dengan istananya tuan muda Jimi.” katanya. “Supaya tidak keburu malam mari kita lanjut saja paduka raja. Kita menuju ke istananya tuan muda saya, tuan Jimi.” katanya. Langsung mereka pun naik lagi ke kereta. Langsung mereka berangkat ya. Mendaki bukit ini...uuuhhh. Dari bawah sudah kelihatan megah sekali istana itu dari bawah. Raja pun memandang istana itu. Iya dia keliling gini, “waahh, haduuhh, wow bagusya ya ampuunn. Waduh pemandangannya juga bagus.” katanya ya. Langsung mereka pun berangkat. Disana di istana sudah berjejer semua pengawal ya. Para pengawal, para pekerja, semua berjejer. Dan di dalam istana sudah indah penuh bunga-bunga dan makanan yang enak-enak sudah dihidangkan. Nah masuklah mereka ya. Nah disitu mereka disambut. Langsung diajak mereka lihat-lihat istananya, melihat dari balkon, keliling. Raja pun berdecak kagum dia. “Wahhh, anak muda ini yang aku cari jadi menantuku.” katanya ya. “Anak muda yang sangat rendah hati. Dia tidak menyombongkan kekayaannya yang luar biasa. Tidak ada anak muda lain seperti dia.” Jadi mereka menikmati makanan yang luar biasa enakya ya. Lalu mereka pun ngobrol. Lalu si raja berkata, “Jimi, saya sangat terkesan dengan kebaikanmu. Kamu setiap hari mengirimkan hadiah, oleh-oleh untukku melalui si kucing, kucingmu yang sangat istimewa. Saya sangat menikmati makan ayam hutan panggang, makan gulai kelinci, sate kelinci, saya makan..eehm..kalkun ya, kalkun panggang. Wah semuanya sangat segar dan enak. Saya sudah terkesan waktu itu. Saya belum tahu kamu. Sekarang saya lebih terkesan lagi melihat kamu.” katanya. “Maukah kamu menjadi menantu saya?” Raja tidak menanyai putrinya ya. Dia tahu putrinya sudah suka dengan

pangeran Jimi. Ketika di kebun bunga mereka saling pandang. Mereka sudah menunjukkan mereka suka sama suka. Langsung si bungsu, “ee...maaf paduka,” gitu ya. “Ohh...” raja pun berkata, “kamu perlu waktu untuk berpikir? Saya akan berikan kamu waktu untuk berpikir.” katanya. “Maaf bukan begitu tuanku, bukan begitu baginda. Hamba sangat kaget. Tentu baginda tentu, tentu tentu saya akan sangat senang kalau saya bisa berjodoh dengan tuan putri.” katanya ya. “Wah saya senang.” Pada saat itu sudah, mereka sudah dijodohkan. Lalu mereka pun dipersiapkan pesta yang luar biasa yang mengundang kerajaan-kerajaan lain ya. Kemudian rakyat di kerajaannya raja berpesta di istananya..ee...tuan muda Jimi. Mereka pun berpesta disitu ya. Mereka berpesta sampai sebulan lamanya. Rakyat semua berpesta menyambut pernikahan itu. Nah begitulah akhirnya si bungsu menikah dengan putri raja menjadi menantu raja. Dan mereka pun hidup berbahagia. They live happily ever after.

Itulah akhir dari cerita ini anak-anak semuanya, adik-adik semuanya, teman-teman semuanya, mama-mama muda yang sudah ikut disini menemani putra-putrinya, dan mama-mama senior mungkin ada disini ya. Berarti ada mama-mama senior juga disini ikut mendengarkan. Jadi begitulah ceritanya dengan happy ending ya, dengan akhir yang penuh bahagia. Pertanyaannya, bagaimana dengan kakak-kakaknya? Ohh bisa ditebak ya. Kakak-kakak itu kan suka berjudi. Sudah semuanya habis mereka ndak punya apa-apa lagi dan mereka harus bekerja membanting tulang untuk hidup. Begitulah ceritanya ya. Jadi apa yang bisa kita petik dari cerita ini? Dari cerita ini kita tahu bahwa kita harus menjadi orang baik ya, orang sabar, orang yang penyayang, ya. Selalu akan ada anugrah ya yang kita pernah, tidak pernah tahu ketika kita menjadi orang yang sangat baik kepada siapapun ya. Jangan menjadi orang yang serakah. Jangan menjadi orang yang suka menipu orang. Jadilah orang yang jujur, sopan, baik kepada semua orang, dan tidak berharap apa-apa, tidak berharap apa-apa. Kita tidak akan tahu akan ada sesuatu yang kita tidak pernah tahu ya. Jadi begitulah cerita ini berakhir. Jadi terima kasih semuanya sudah ikut mendengarkan cerita ini dan sampai jumpa dengan cerita lain dari pendongeng lain ya. Sudah banyak sekali ada pendongeng lain ya. Besok akan ada pendongeng dengan judul Bima jadi chef. Kayaknya itu ceritanya menarik sekali ya. Kemudian ada lagi siapa gitu ya hari minggu dan seterusnya, ya. Jadi ibu Kadek Sonia Piscayanti sudah membuat sebuah program khusus mendongeng dari rumah yang bisa diikuti setiap hari. Ndak tahu, tidak tahu, lihat jadwalnya ya. Saya tidak tahu setiap hari atau berapa. Terima kasih semuanya. Sampai sekian. Da daaa...daaa.

Appendix 2. Observation Sheet

Recording 1

Storyteller's Name : Kadek Sonia Piscayanti, S.Pd., M.Pd.

Date & Time : Wednesday, April 15th 2020 (16:00)

Story Title : Dongeng Van Gogh dan bingkisan telinga

Duration : 48 minutes, 57 seconds

No.	Utterances	Kinds of Language Styles							Functions of Language Styles					
		FzS	FmS	CtS	CsS	ItS	CqS	SIS	RfF	DrF	EpF	MtF	PoF	PhF
1.	Halo halo, selamat sore, tes tes.						✓							✓
2.	Tes, halo, selamat sore, kita akan mulai sesaat lagi...hmm....sambil mengetes siapa- siapa aja yang udah hadir,						✓							✓
3.	kita akan mulai mendongeng sore hari ini.			✓					✓					
4.	Okeey, sabar dulu ya sambil menunggu semuanya kumpul.				✓					✓				
6.	Halo semuanya terima kasih yang sudah siap-siap di depan, handphone masing-masing, semoga anak-anaknya juga diajak ya.		✓											✓
7.	Okey kita menunggu sampai jam 4. Sambil menunggu kita siap-siap dulu.			✓					✓					
	Terima kasih, kembali lagi di program mahima mendongeng, kali ini bersama													

8.	saya, pendongeng kesebelas, di hari rabu 15 april ini ya, bertepatan dengan tilem, mungkin juga sudah ada yang bersembahyang,		✓						✓					
9.	Sambil menunggu saya mulai ya.			✓					✓					
10.	Selamat sore semuanya yang sudah bergabung,		✓											✓
11.	kita akan mulai sesaat lagi.			✓					✓					
12.	Di hari ini saya akan mulai mendongeng, dongeng tentang Van Gogh.			✓					✓					
13.	Hari ini saya akan memulai dengan dongeng saya.			✓					✓					
14.	Hari ini, sore hari ini, kita akan mulai...hhmm....mendongeng, dan saya sudah sebenarnya mulai beberapa menit yang lalu.			✓					✓					
15.	Hari ini, saya akan mendongeng tentang Van Gogh. Dongeng Van Gogh dan bingkisan telinga.			✓					✓					
16.	Dongeng ini berkisah tentang Van Gogh, yang saya adaptasi dan saya sesuaikan dengan....eehmm....keseharian saya disini ya.		✓						✓					
17.	Jadi, pada suatu hari, tepatnya tanggal 30 maret 1853, lahirlah seorang anak kecil yang diberi nama Willem Vincent Van Gogh.		✓						✓					
18.	Willem Vincent Van Gogh atau yang sering disebut dengan Van Gogh		✓						✓					

	adalah anak yang sangat berbeda dari anak-anak yang lainnya.													
19.	Willem Vincent Van Gogh adalah anak kecil yang suka menyendiri, suka merenung, suka mengkhayal, suka berimajinasi.		✓						✓					
20.	Dia senang melihat hal-hal yang unik, dia senang melihat hal-hal yang ganjil, dan dia juga senang bereksperimen.		✓						✓					
21.	Nah, ada satu keunikan di diri Van Gogh yang tidak dimiliki oleh anak-anak lain, yaitu dia bisa mendengar suara-suara yang tidak bisa didengarkan oleh orang lain.		✓						✓					
22.	Telinga kanannya dihuni oleh dunia biru dan para kurcaci biru.		✓						✓					
23.	Sementara itu, di sebelah kiri dari telinganya itu dihuni oleh para kurcaci kuning.		✓						✓					
24.	Tapi, para kurcaci di dunia kuning itu terlihat sangat bahagia, mereka selalu tertawa-tawa, mereka selalu bergembira, mereka tak punya aturan...		✓						✓					
25.	Nah, para kurcaci di dunia biru maupun para kurcaci di dunia kuning, mereka berdua ini bisa bersuara dan berbicara kepada Van Gogh.		✓						✓					
26.	Dia kadang merasa sangat kecewa, kenapa hanya mereka yang bisa berbicara dan dia tidak bisa...eem....menyauti mereka.		✓						✓					

27.	Nah, dunia telinga kiri dan dunia telinga kanan ini, hanya dipisah oleh selaput tipis saja, tipiiiss sekali, dan tidak dapat dilihat.		✓						✓					
28.	“Van Gogh, untuk apa kau belajar?”				✓					✓				
29.	Tidak usah sekolah....hahahaha...lihat kami, kami bebas berjumpalitan...lihatt...lihaatt...hahaha ha,				✓					✓				
30.	lihat, kami bisa bebas, tidak ada aturan....uhuuu...hahahaha.”				✓					✓				
31.	“jangan Van Gogh, tidak boleh liar, harus tertib jadi manusia.				✓				✓					
32.	“keluar saja dari sana, tidak ada gunanya...haha.... Van Gogh untuk apa kau disana...haha....sia-sia...hahaha.”				✓							✓		
33.	“Van Gogh, sini sebentar.”				✓				✓					
34.	“Saya lihat kamu selalu tidak fokus belajar. Apa sebenarnya yang menjadi penyebab? Kenapa kamu tidak fokus?”		✓									✓		
35.	“dikasi tahu, malah ngeluyur keluar, Van Googghh!!”							✓			✓			
36.	“Pak, Van Gogh tidak mau belajar, tidak fokus belajar. Dia tidak mau berusaha dengan keras.”		✓									✓		
37.	“kau harus serius belajar, kau harus sukses, tidak boleh bolos. Kalau bolos, kamu tidak akan pernah jadi apa-apa.”			✓						✓				
38.	“ahahaha...kamu itu hidup cuma sekali, kalau tidak menjadi dirimu				✓							✓		

	sendiri kamu akan mati...hahaha...menyesal...hahaha.													
39.	Ayoo, menjadilah diri sendiri, menjadilah lakilah...haha....jadi lakilah Van Gogh,			✓					✓					
40.	Lalu, Van Gogh, pada usia 23 tahun, dia bekerja di sebuah galeri seni.		✓						✓					
41.	“ahahahahaha...sudah kubilang kan, kamu tidak cocok jadi pegawai...hahaha...				✓							✓		
42.	Kamu mau jadi apa?”				✓							✓		
43.	Van Gogh berusaha menemukan dirinya dengan menjadi seorang pembaca kitab suci bagi orang-orang miskin.		✓						✓					
44.	Dia pindah ke desa itu, desa dimana para penambang miskin, para penambang batu bara yang miskin hidup.		✓						✓					
45.	Van Gogh menguatkan batin mereka, menguatkan spiritual mereka, membacakan kitab suci kepada mereka.		✓						✓					
46.	Dia terus melakukan pengamatan dan ternyata dari sanalah dia melihat pemandangan yang indah.		✓						✓					
47.	Disanalah dia mulai melukis, dan di sanalah dia memutuskan untuk menjadi seorang pelukis.		✓						✓					
48.	“di desa ini, aku memutuskan akan menjadi seorang pelukis.”			✓					✓					

49.	Di desa itu, dia melihat ladang-ladang yang bagus, tambang-tambang yang indah, dia melihat orang-orang yang begitu jujur bekerja, meskipun mendapat upah yang rendah.		✓						✓					
50.	“aaahhh gambarku ini, aahhh ini membosankan. Aku tidak suka.”				✓					✓				
51.	“jangan putus asa Van Gogh, teruskan, teruskan,				✓				✓					
52.	itu sudah bagus, gambarmu itu bagus.”				✓							✓		
53.	“sudah kubilang karyamu jelek....hahahahaha.				✓							✓		
54.	Disana lagi-lagi dia bertemu dengan seorang seniman, yang bernama Gauguin.		✓						✓					
55.	Seniman itu mengajarkan kepada Van Gogh bagaimana cara melukis.		✓						✓					
56.	Disana pula Van Gogh mulai berkenalan dengan warna-warna yang sangat cerah.		✓						✓					
57.	“Van Gogh, kau pintar sekali Van Gogh. Lihat lukisanmu, begitu indah, begitu sempurna!”				✓							✓		
58.	Van Gogh, apa yang kau lukis ini Van Gogh?			✓								✓		
59.	Hal ini membuat dia sangat marah dan dia menyerang sahabatnya sendiri, si Gauguin itu.		✓						✓					
60.	“benar, itu tidak berharga....hahahaha.”				✓							✓		
61.	“peri telinga, datanglah malam ini, datanglah dan pisahkanlah telinga ini			✓					✓					

	dari tubuhku, dari sini pisahkan pisahkaann!”													
62.	“ada apa Van Gogh kau memanggilku? Ada apa dengan telingamu?”			✓								✓		
63.	“Aku ingin memotongnya! Aku tidak mau punya telinga ini dia terus bersuara, dia terus mengatakan aku bodoh, jelek, lukisanku tidak berguna dan sia-sia.”			✓								✓		
64.	Dia bungkus telinga itu dengan sebuah kertas koran. Dia bungkus, seperti ini, dan dia berikan kepada seorang gadis yang sering menontonnya dari seberang rumah.		✓							✓				
65.	Sementara dia mengikat telinganya dengan kain yang tebal. Dia tidak ingin mendengar lagi banyak suara yang datang dari telinganya.		✓							✓				
66.	Sementara itu, gadis kecil yang hidup di seberang rumah Van Gogh mengambil bingkisan itu dengan hati- hati,		✓							✓				
67.	“hah? Dari Van Gogh? Pelukis itu? Apa isinya?”				✓							✓		
68.	“Aku tidak perlu telinga!”				✓							✓		
69.	Dia bersedih karena kehilangan telinga. Dia bersedih karena telinga itu sekarang sudah terpisah.		✓							✓				
70.	“Dokter, tolong sambungkan lagi telinga ini.”			✓						✓				

71.	Dia membuka perban yang membalut telinga Van Gogh, dan dia membuka bungkusannya itu.		✓						✓					
72.	“Hahh...ooohhh...ooohhhh...telingamu , telinga ini sudah hampir putus semuanya tidak bisa disambung lagi. Aahh tidak bisa Van Gogh, maafkan aku tidak bisa membantumu.”			✓					✓					
73.	Diapun melukis dirinya dengan perban yang membungkus telinganya.		✓						✓					
74.	Van Gogh membuat lukisan dirinya dan juga membuat lukisan telinga sebanyak-banyaknya.		✓						✓					
75.	Dia ingin sekali orang-orang juga mendengar apa yang didengarnya tidak hanya dia sendiri karena dia begitu kesepian, dan hanya dia yang bisa mendengar itu.		✓						✓					
76.	Jadi dia memutuskan untuk menyebarkan telinga itu ke seluruh penjuru dunia.		✓						✓					
77.	“dokter, tolong rawat saya. Sepertinya saya sakit jiwa.”			✓						✓				
78.	Dia sudah kehilangan telinga, tapi dia tidak kehilangan suara-suara itu di dalamnya.		✓						✓					
79.	“Dokter, aku merasa aku sakit jiwa. Tolong periksalah aku.”			✓						✓				
80.	Mereka mendapat sebuah bukti bahwa ternyata Van Gogh menderita psikotik akut yang perlu dirawat.		✓						✓					

81.	Tapi dia tetap merasa lukisan telah menyerap hidupnya dan dia merasa kosong.		✓										✓	
82.	Di rumah sakit jiwa itulah, dia melukis sebuah masterpiece yang berjudul, “Starry Night.”		✓						✓					
83.	Dia melukis Starry Night sambil membayangkan keindahannya.		✓						✓					
84.	Dia melukis tanpa pernah mepedulikan lagi suara kurcaci kuning dan biru di telinganya.		✓						✓					
85.	Setelah Starry Night, ada lukisan yang dibuat juga di rumah sakit itu. Salah satu yang terkenal adalah “ladang gandum.”		✓						✓					
86.	Ladang gandum juga didominasi oleh warna-warna keemasan yang menyilaukan dan juga warna biru.		✓						✓					
87.	“Van Gogh, kau akan mati. Van Gogh, kau akan mati.”				✓				✓					
88.	“malaikat, datanglah. Aku merasa sebuah besi panas menerjang jantungku. Bisakah kau memeriksa apakah aku akan bertahan atau tidak?”				✓					✓				
89.	Van Gogh merasa dia begitu kesepian dan kesedihannya begitu mendalam.		✓						✓					
90.	Di akhir hidupnya, sebelum dia menutup mata, dia berkata, “hanya kesedihan yang abadi, hanya kesedihanlah yang abadi. Hanya, kesedihanlah, yang, abadi.”		✓										✓	

91.	Di akhir cerita disebutkan bahwa seorang anak kecil laki-laki memungut lukisan telinga dari Van Gogh.		✓					✓						
92.	Anak kecil itu kemudian memasang lukisan telinga itu di kamarnya dan dia bercita-cita menjadi pelukis.		✓					✓						
93.	Ternyata ada satu anak kecil yang bisa melahirkan karya-karya terinspirasi dari Van Gogh.		✓					✓						
94.	Terima kasih semuanya, mohon maaf kalau kurang berkenan dan kita jumpa lagi di program mendongeng dari rumah berikutnya.		✓											✓
95.	Terima kasih kepada tim yang ada disini, ada Putih, ada Kayu, ada Ole, ada Kardian, ada bapak, dan keluarga yang ada disini.		✓											✓
96.	Terima kasih. Okeeyyy...daaa...byeee...thank youuu...						✓							✓
TOTAL		-	50	22	20	-	3	1	56	11	4	16	2	7
				96						96				

Recording 2

Storyteller's Name : Prof. Dr. Putu Kerti Nitiasih, M.A.

Date & Time : Thursday, May 28th 2020 (16:00)

Story Title : Malin Kundang

Duration : 50 minutes, 8 seconds

No.	Utterances	Kinds of Language Styles							Functions of Language Styles					
		FzS	FmS	CtS	CsS	ItS	CqS	SIS	RfF	DrF	EpF	MtF	PoF	PhF
1.	Halo, selamat sore, om swastyastu, selamat sore semua.		✓											✓
2.	Terima kasih Nengah...						✓			✓				
3.	eeeh...ada anakku Restika Dewi, terima kasih.					✓				✓				
4.	Restika, terima kasih, thanks for watching.						✓			✓				
5.	Kira-kira udah kedengaran gak ya suaranya?				✓						✓			
6.	Ya swastyastu, Yoga juga ya, terima kasih ya.		✓											✓
7.	Lagi berapa menit ya Yoga?				✓							✓		
8.	Restika i love you too.					✓				✓				
9.	Baik, sudah dengan anak-anak, sudah dengan cucu-cucuku ini di depan...eee....handphonenya?					✓						✓		
10.	Aduh seneng sekali bisa bersama...ee...anak-anak, cucu-cucu di facebook ya.						✓			✓				
11.	Ya, baik, bagaimana kabar semua?				✓						✓			

12.	Ini Anindya ada gak ya? Sadwi ada Nindya ada gak?				✓							✓		
13.	Nita, Nita Astawa terima kasih.						✓					✓		
14.	Aduh ini pak Made Sedana Sari...uhh....terima kasih.						✓					✓		
15.	Widiani Suari...oohh...ini adikku sayang ini ya.					✓						✓		
16.	Wah Nurul juga, thank you, thanks for watching mbak Nurul.						✓					✓		
17.	Lagi lama ini sabar ya nak ya.				✓					✓				
18.	Ya Nurul good afternoon.		✓											✓
19.	Andre, wah seneng sekali Andre ada.				✓							✓		
20.	Cucunya ninik ada gak?					✓							✓	
21.	Seneng sekali bisa...ee...pak Suarta terima kasih, Wira.						✓					✓		
22.	Selamat sore ya Eka, selamat sore.		✓											✓
23.	Ada yang sudah pernah denger mungkin ya cerita yang akan saya dongengkan pada sore ini,			✓									✓	
24.	Ada Dina nih, wah mbak Dina Widiawan adik jegeg. Terima kasih.					✓						✓		
25.	Apa kabar semua ini?				✓								✓	
26.	oh pak Fahrul Rosi ini, wow good afternoon...		✓											✓
27.	Ahahaha....mas Nurul...hahaha...makasih.						✓					✓		
28.	Desi Radela, iya terima kasih udah nonton, uhh.						✓					✓		
29.	Teja terima kasih udah nonton Teja, thank you, terima kasih. Puji Ratna, terima kasih udah nonton ya.							✓				✓		

30.	Wah ini Agata nonton juga udah nyiap-nyiapin diri, terima kasih udah nonton adikku sayang...ehehe.					✓						✓		
31.	Oh Putu Suarti juga, ini anakku ini, terima kasih udah ikut nonton ya meluangkan waktunya.					✓						✓		
32.	Oh ya Komang Giri, terima kasih. Oh pak Harja terima kasih pak Harja ya sudah nonton, terima kasih...ehehe.							✓				✓		
33.	Wira Dewi, terima kasih.							✓				✓		
34.	Halo semua, kita tinggal menunggu 10 menit lagi ini, 20 menit, ya.			✓						✓				
35.	Nike, Nike Karina Suardi terima kasih udah nonton ya.							✓				✓		
36.	Kliatan ya, kliatan ya Yoga ya?				✓								✓	
37.	Karmani...uuhh apa kabar Karmani anakku, happy to see you here,					✓						✓		
38.	Oh ini omku ini, om Darwin, terima kasih udah nonton,					✓						✓		
39.	Okeyy, terima kasih pak Suarta kalo udah jelas nggih, terima kasih banyak udah ikut gabung.		✓									✓		
40.	Wow, ini bos ini, ibu bos, bu Ngurah Marhaeni terima kasih bu Ngurah,							✓				✓		
41.	aduh ada Kupi juga, thanks for watching adinda sayang, terima kasih.							✓				✓		
42.	Aduuhh bu Padmadewi, adik sayang ya.					✓						✓		
43.	Lisna Indra, terima kasih udah nonton.							✓				✓		
44.	Ini prof Agung ini kok lebay-lebay gimana emang bener ini aduuhh deg-degan ini,								✓			✓		

45.	i love you bu adinda Dewi,					✓						✓		
46.	Eee Widiantari, thank you anakku.					✓						✓		
47.	terima kasih udah nonton dek Astika.						✓					✓		
48.	Iya Widiantari terima kasih, ibu sehat-sehat, semoga demikian juga dengan ananda ya.					✓								✓
49.	Juli Santi, terima kasih...hahaha.						✓					✓		
50.	Halo adik sayang, pak Astika Tulangadang. Terima kasih sudah ikut ya nonton.					✓						✓		
51.	Oh ini anakku Dayu Geta, tolong ini cucunya ninik tolong disuruh ya nonton ya.					✓			✓					
52.	Widianingsih, terima kasih sudah nonton, makasih ya.						✓					✓		
53.	Apa kabar semua?				✓									✓
54.	oohh ini Gudur, aduhh, ini anakku Gudur Sukarsih apa kabar?					✓						✓		
55.	Di kos tumben ketemu ini kalau gak bunda mendongeng pasti gak nyapa ini ya, waduh sayangku, dimanakah dikau? Apa kabar?					✓						✓		
56.	Gusnur, terima kasih ya, terima kasih udah nonton ya.						✓					✓		
57.	Lagi berapa menit Yoga?				✓								✓	
58.	Wah swastyatu pak Seloka, matur suksma, niki pekak-pekak ikut juga dengerkan dongengnya, suksma pak Seloka, sapunapi gatra?	✓												✓
59.	Ayu Dewi terima kasih ya udah nonton semoga sehat selalu.						✓							✓

60.	Ayu Praba, wow Ayu Baba terima kasih udah ikut dengerin juga nggih, ikut gabung juga, terima kasih. Oohh Jenana Putra terima kasih, makasih ya.						✓					✓		
61.	Three Rock...uuhh...terima kasih udah ikut dengerin, thanks for watching.						✓					✓		
62.	Ya, kira-kira lagi 10 menit baru kita akan mulai, mohon maaf agak lama menunggu karena saya takut ini kita emang janjinya sudah...eee...apa namanya, janjinya memang jam 4 kita mulai ya.			✓					✓					
63.	Ok pak Suarta, cucu juga ikut nonton ya, duh terima kasih, seneng nih.						✓					✓		
64.	Ni pak Adnyana ndak usah nonton dah pak Adnyana Ole ya...ehehehe....				✓					✓				
65.	Untung, terima kasih, wow ketemu juga kita di facebook ya terima kasih. Sarika terima kasih udah nonton. Ngurah Meliana terima kasih.						✓					✓		
66.	swastyastu bu Sonia, swastyastu...		✓											✓
67.	Oh ini Soma ya, thank you, terima kasih udah nonton ya, terima kasih. Dayu Widya terima kasih udah nonton.						✓					✓		
68.	Ayu Agustini terima kasih udah ikut nonton juga ya.						✓					✓		
69.	Wah halo, halo Gung Darmadipta terima kasih,						✓							✓
70.	Thank you Dek Yadnyani, thank you ya, you are also great...ehehehehe....terima kasih.						✓					✓		

71.	Wah ini Tusta Bhuana suksma sudah nonton,						✓				✓			
72.	Ayu, Ayu Budiani terima kasih,						✓				✓			
73.	saya menyapa penonton dulu pokoknya sekarang ya,			✓					✓					
74.	Budiawan, Putu Budiawan terima kasih, aduh senengnya, thank you. Ariani terima kasih nggih, terima kasih udah nonton. Terima kasih. Ayu Agustini terima kasih nggih, terima kasih sehat selalu.						✓				✓			
75.	Wah ini buk rektor ini, mbak Tin suksma ini udah nonton buk rektor, suksma.						✓				✓			
76.	Halo Yunita apa kabar, Yunita terima kasih udah ikut nonton juga ya terima kasih....hahahah....terima kasih.						✓				✓			
77.	Ini cucunya ikut gak ya buk rektor ya?				✓							✓		
78.	Okey, happy to see you too Yunita, thank you.						✓				✓			
79.	3 menit ya Ga ya?				✓							✓		
80.	Wira Marta terima kasih udah nonton ya Wira, terima kasih banyak.						✓				✓			
81.	pak Gusti apa kabar, lama gak ke warung ya...hehe.				✓									✓
82.	Ciko Prayoga, Sudiasih terima kasih udah nonton.						✓				✓			
83.	Bagaimana kita mulai saja ya Yoga ya?				✓							✓		
84.	Baik, semua viewers...eee...temen-temen, ponakan, cucunya ninik semua,				✓					✓				

	kita akan mulai bercerita pada sore ini ya.													
85.	Ee...pertama saya haturkan om swastyastu, selamat sore, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, salam sejahtera untuk kita semua, name budaye.	✓												✓
86.	Ee....pertama saya harus sampaikan terima kasih kepada Sonia Piscayanti...eee...dari mahima institute ya, dan kemudian tatkala yang sudah mengundang saya untuk bisa live pada sore ini untuk berbagi, mendongeng untuk temen-temen semua.	✓												✓
87.	terima kasih...ee...Sonia dan Ole untuk kesempatan ini dan juga terima kasih pada temen-temen semua, adik-adik, cucu semua yang sudah meluangkan waktunya untuk di depan facebooknya ya pada sore ini.	✓												✓
88.	Baik, sore ini ninik...eee...ibu akan bercerita ya, tentang Malin Kundang.			✓				✓						
89.	Cerita Malin Kundang itu ada dimana ya kira-kira?			✓								✓		
90.	Cucu-cucu ada yang tahu nggak?					✓						✓		
91.	nih liat cucu-cucu nih semua nih,					✓			✓					
92.	suatu hari ayahnya merasa bahwa, “uhh hidup ini harus berubah ya. Saya nggak boleh terus miskin. Saya harus berubah, saya harus menjadi orang yang kaya.”	✓						✓						

93.	“aduh suamiku, janganlah kami ditinggal, apalah artinya kami tanpa suamiku.”					✓					✓			
94.	“oh Malin Kundang anakku, luka ini nantinya...”					✓					✓			
95.	“akan ibu obati tapi kamu harus tahu bahwa luka ini kelak akan masih berbekas, cuman ya kamu harus tahan sekarang dengan sakitnya ya.”			✓					✓					
96.	Wih goar-goar itu nangis ya pak Tusta Buana ini ya.				✓				✓					
97.	“oh, kok hidup kita masih sebegini aja ya ibu ya?”				✓							✓		
98.	Ibu ijinlanlah aku untuk pergi. Ijinkanlah aku untuk mencari nafkah ke negeri lain.			✓						✓				
99.	“ya tuhan semogalah anak saya selamat untuk mencari pekerjaan.”		✓								✓			
100.	Tapi tahu nggak adik-adik nih?				✓							✓		
101.	Dia terdampar di sebuah pulau yang saaangat subur, ya.		✓						✓					
102.	Malin Kundang berhasil menjadi orang yang sukses.		✓						✓					
103.	Nah setelah beberapa saat perkawinan, Malin Kundang mengajak istrinya untuk jalan-jalan mengunjungi pulau-pulau yang ada di seluuuuruh Indonesia, ya.		✓						✓					
104.	oh ini ada yang gini bilang katanya rendang Padang enak, betul betul betul rendang Padang enak ya, ok.					✓			✓					

105.	pada satu saat, dia sampai di tempat dimana asalnya Malin Kundang, di pantai Air Manis, di Padang, di Sumatera Barat.		✓						✓					
106.	Nah, tahu nggak adik-adik?				✓							✓		
107.	“Wuih kapalnya kapalnya siapa ini yang bersandar?”				✓							✓		
108.	Jadi semua masyarakat datang untuk melihat kapalnya yang dibawa oleh Malin Kundang, ya.		✓						✓					
109.	Di antara masyarakat yang melihat itu adalah salah satunya itu adalah ibunya si Malin Kundang.		✓						✓					
110.	“sepertinya anak ini Malin Kundang ya anakku?”					✓						✓		
111.	Terus apa yang kemudian dilakukan oleh ibunya, cucu-cucu semua, adik-adik semua, anak-anakku?			✓								✓		
112.	“Maliinn...Maliinnn, sini nak, sini nak, ini ibumu nak, Malin ini ibumu.”					✓					✓			
113.	“Malin, ini ibumu, ibu kangen nak, ini ibumu Malin...”					✓					✓			
114.	“Kakanda, siapakah yang sudah memanggil namamu itu? Kok mereka tahu namamu?”					✓						✓		
115.	“ah, nggak usah khawatir istriku,					✓				✓				
116.	“kenapa kok kayak begini anakku?”					✓						✓		
117.	“Malin anakku, ini ibumu nak, ini ibumu, apa kamu sudah lupa dengan ibu?”					✓						✓		
118.	“tidak, kamu bukan ibuku! Siapa ya? Saya tidak kenal kamu.”				✓							✓		

119.	“Malin Kundang! Lihatlah bekas luka di tanganmu itu!			✓						✓				
120.	Hanya anakku yang punya tanda bekas luka seperti itu!”					✓			✓					
121.	Itu yang dikatakan oleh ibunya dan ternyata Malin Kundang merasa geram mendengar ibunya tidak memperdulikan apa yang dia lakukan.		✓						✓					
122.	“Ya Tuhan, apabila benar dia anakku Malin Kundang, kutuklah dia menjadi batu!”			✓						✓				
123.	yuk sebenarnya kita belajar banyak dari ceritanya Malin Kundang ya.			✓					✓					
124.	Apa adik-adik, cucu-cucu semua, apa yang kita dapatkan dari pelajarannya Malin Kundang?			✓								✓		
125.	Oleh karena itu adik-adik, anak-anak, cucu-cucu semua gak boleh berani ya sama orang tua terutama sama ibu, ya.		✓							✓				
126.	Jadi meskipun kita sudah punya kita harus bisa berbagi, kita harus tahu bahwa orang lain juga perlu perhatian kita ya.		✓							✓				
127.	Kita harus saling menyayangi sesama manusia.		✓							✓				
128.	Ada lagi nggak yang tahu apa misalnya yang bisa kita petik dari pelajarannya Malin Kundang?			✓								✓		
129.	Jadi, cucu-cucunya ninik, anak-anak semua, tolong jadilah orang sukses dan bekerja keraslah.			✓						✓				

130.	Adik-adik meskipun kecil juga harus bisa bantu supaya orang tuanya bisa memberikan makan yang baik,			✓					✓					
131.	Jadi demikianlah para pemirsa facebook yang terkasih, yang tersayang, jadi inilah cerita tentang Malin Kundang, di Padang, yang mungkin sangat menginspirasi terutama untuk pendidikan karakter, terutama bagaimana sifat kerja keras, kemudian tidak sombong, menghormati orang tua, yang bisa ditularkan, yang bisa dijadikan model untuk cucu-cucu dan anak-anak kita.		✓					✓						
132.	Terima kasih untuk semuanya yang sudah mendengar. Senang sekali bisa dengan teman-teman semua, terima kasih semua, dan semoga cerita ini bermanfaat.		✓							✓				
133.	Mohon maaf kalau ada yang kurang berkenan, terima kasih, terima kasih, selamat soreee.		✓										✓	
TOTAL		-	26	18	23	30	35	1	19	13	57	28	-	16
		133							133					

Recording 3

Storyteller's Name : Prof. Dr. Ni Made Ratminingsih, M.A.

Date & Time : Sunday, May 31st 2020 (16:00)

Story Title : Kelas Bahasa Inggris

Duration : 29 minutes, 39 seconds

No.	Utterances	Kinds of Language Styles							Functions of Language Styles						
		FzS	FmS	CtS	CsS	ItS	CqS	SIS	RfF	DrF	EpF	MtF	PoF	PhF	
1.	Sebelum mulai, om swastyastu. Selamat sore pemirsa semua, selamat sore anak-anak semua, adik-adik semua, para sahabat semua yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.		✓												✓
2.	Saya bahagia sekali pada sore hari ini saya bisa berbagi yaitu melalui program mendongeng yang diprakarsai oleh ibu Kadek Sonia Piscayanti dengan pak Made Adnyana Ole, ya.		✓								✓				
3.	Ee...baiklah, sekarang ibu Ratmi mau ucapkan terima kasih dulu kepada yang memprakarsai...ee...kegiatan ini.		✓												✓
4.	Ucapan terima kasih yang paling spesial disampaikan kepada ibu Kadek Sonia Piscayanti pastinya dari Mahima Institute dan juga pasangan beliau, pasangan sejatinya pak Made Adnyana Ole dari tatkala yang telah menyponsori acara mendongeng ini.		✓						✓						

5.	Saya merasa sangat terhormat dengan kepercayaan yang diberikan oleh ibu Kadek Sonia termasuk oleh pak Adnyana Ole sehingga saya bisa berpartisipasi pada sore hari ini.		✓								✓			
6.	Selanjutnya saya mohon ijin dulu, mohon ijin untuk memperkenalkan diri saya terutama bagi mereka yang belum kenal saya, ya. Nama saya Ni Made Ratminingsih, panggil saja saya bu Ratmi atau bu jero boleh saja.		✓											✓
7.	Nah dalam kesehariannya ini bu Ratmi ini tugas di prodi Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Undiksha.		✓						✓					
8.	Nah bagi adik-adik, temen-temen disini yang belum kenal nih...ee...sama Undiksha, dimana nih Undiksha itu? Tahu nggak Undiksha dimana?			✓							✓			
9.	Nah, bagi adik-adik ya, yang sekarang baru tamat SMA atau yang tertarik belajar bahasa inggris disilahkan bergabung dengan kami di prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FBS, Undiksha.			✓					✓					
10.	Nah sekarang kita mulai ceritanya.			✓					✓					
11.	Tapi buku ini meskipun berbahasa inggris sebentar ibu Ratmi ceritakan dalam bahasa indonesia, ya.			✓					✓					
12.	Nih banyak soalnya yang...ee...me Wa, menghubungi bu Ratmi, ini bahasa inggris ya?				✓						✓			

13.	Dongengnya berjudul kelas bahasa inggris tapi bukan berarti bu Ratmi akan mengajar bahasa inggris, ya, ok.			✓					✓				
14.	Ini gambar apa ya?				✓						✓		
15.	Nah, di atas ada apa nih?				✓						✓		
16.	Adik-adik, sudahkan semua adik-adik belajar bahasa inggris? Atau belum? Pernah belajar bahasa inggris?			✓							✓		
17.	Kalian sudah lahir apa belum?				✓						✓		
18.	30 tahun yang lalu hari itu adalah hari yang sangat diingat dan dikenang oleh mereka semua.	✓							✓				
19.	Kira-kira anak-anak bisa bayangkan gak sih, kalau 39 derajat celcius itu dingin apa panas?			✓							✓		
20.	“Haduh gerah banget.”							✓			✓		
21.	“wow it’s very hot, it’s boiling hot,”				✓						✓		
22.	“ni dimana bisa sembunyi ya? Dimana kita bisa pergi supaya lebih sejuk?”			✓							✓		
23.	“oh my god, oh my gosh, oh my god, it’s so hot!”						✓				✓		
24.	Sebelum lanjut, adik-adik atau anak-anak semua tahu nggak bagaimana rasanya di kelas kalau udara panas? Apa yang kalian rasakan selain panas itu? Tahu apa yang kalian rasakan selain panas?			✓							✓		
25.	Kira-kira kalau mengantuk bisa nggak belajar?			✓							✓		
26.	ibu guru Su ya..ee...beliau itu juga sebenarnya merasakan hal yang sama dengan muridnya,	✓							✓				

27.	Nah ini gurunya sekarang, apa yang dilakukan?			✓								✓		
28.	“anak-anak semua, saya tahu ini panas sekali. Kita pasti tidak akan bisa belajar yang banyak. Kita tidak bisa serius belajar nih.”			✓								✓		
29.	“Tapi dengar baik-baik, ibu guru nih punya permainan.”			✓				✓						
30.	Yang belajar bahasa inggris atau belajar apa saja kalau sudah diajak bermain di kelas kira-kira senang gak sih?			✓								✓		
31.	Kita main game ya.				✓				✓					
32.	Suka gak main game?”				✓							✓		
33.	“yeess i like it very muchhh!!”				✓					✓				
34.	“Ok kalau kalian suka sama permainan, ayo mendekat.			✓					✓					
35.	Sini sini sini semua, come come come here, come close to me,				✓				✓					
36.	“nih ibu guru punya kartu-kartu yang berisi gambar-gambar, seperti ini, ada gambarnya ya, ada gambar, semuanya ada gambar, ada gambar. Nah, setiap orang dari kalian akan mendapatkan satu gambar.”	✓							✓					
37.	Tugas kalian adalah mencari dan menemukan kata-kata yang menunjukkan gambar ini.			✓					✓					
38.	Jadi kamu harus mencari dan menemukan kata-kata yang cocok dengan kartu-kartu ini.”			✓					✓					

39.	Gampang kan ya aturannya ya?							✓				✓		
40.	“horee horeee senanggg...”							✓				✓		
41.	“apa nih sekarang, aduh apa nih...”							✓				✓		
42.	“Oh my god!”							✓				✓		
43.	Jadi matanya yang sudah mulai terkantuk-kantuk, tiba-tiba ada seekor ular yang merayap-rayap, mengeluarkan suara...sssshhhh...mengibaskan ekornya...puusshhhh...meluncur di lantai.		✓									✓		
44.	Nah adik-adik, anak-anak semua, dan pemirsa semua...ee...jadi demikian akhir daripada cerita.		✓									✓		
45.	Pelajaran apakah yang bisa dipetik dari...ee...cerita ular ini?			✓								✓		
46.	Mengapa ibu Ratmi bisa katakan demikian?			✓								✓		
47.	tapi beliau yang juga sebenarnya takut berusaha menenangkan siswa agar tidak panik.		✓									✓		
48.	“gapapa nih, ini hanya cuman seekor ular, biarin aja.”							✓	✓					
49.	Bu guru Su sudah tahu cuacanya panas sekali, siswa tidak bakalan bisa konsentrasi belajar, lalu apa yang dia lakukan?			✓								✓		
50.	“Yok kita main game yok.”				✓						✓			
	Dengan demikian, yang kita petik dari sini adalah bagi orang tua, guru,													

51.	sekarang di jaman pandemi ini, di masa pandemi ini kan semua anak-anak pada libur nih, tidak ke sekolah, maka kita orang tua dan guru harus kreatif, yaitu mencari game-game atau permainan di online yang bisa membuat mereka tetap belajar.			✓					✓					
52.	Karena ada tamu ular, snake, maka cari kata-kata yang iramanya sama dengan snake.			✓					✓					
53.	terus sekarang kalau adik-adik gak suka belajar bahasa inggris gimana nih?			✓								✓		
54.	Nah, jadi apa yang kita pelajari dari sini?			✓								✓		
55.	Itulah proses belajar yang selalu berlatih, berlatih, berlatih, berlatih, karena berlatih akan menyebabkan kita, bahasa inggris kita lebih bagus setiap saat.		✓						✓					
56.	Nah ibu guru Su ini mengajarkan begini nih, “tidak boleh menyakiti binatang.”		✓						✓					
57.	“jangan, don’t move! Jangan bergerak, jangan itu...”				✓					✓				
58.	Bu guru Su sangat tepat mengajarkan kita jangan menyakiti binatang.		✓						✓					
59.	Ini karena manusia sudah terlalu sombong, suka merusak alam, lalu makan yang tidak pantas dimakan seperti kelelawar, monyet.		✓						✓					

60.	Nah jadi intinya kita tidak boleh merusak alam, tidak boleh menyakiti binatang, apalagi kita makan sesuatu yang tidak pantas dimakan ya.		✓						✓					
61.	Nah artinya apa?				✓						✓			
62.	Kalau kita tetap tenang dalam belajar maka kita akan banyak mendapatkan pelajaran.		✓						✓					
63.	Kita banyak dapat pelajaran dari sini, dari kisah kelas bahasa inggris yang kemasukan ular besar ya, tetapi tetap belajar dengan tenang.		✓						✓					
64.	Ada dua kegiatan pembelajaran yang menarik yang dikerjakan oleh ibu guru Su.		✓						✓					
65.	Jadi anak-anak, adik-adik semua, para sahabat semua, pemirsa semua, demikian dongeng kali ini ya.			✓					✓					
66.	Jadi mohon maaf bila ada yang kurang berkenan dari segi penyampaian, akhirnya saya tutup dengan parama santih, om santih, santih, santih, om.		✓											✓
67.	I love youu, I love youuu,					✓					✓			
68.	bye bye, bye bye.						✓							✓
69.	Suksma ping banget sareng sami, suksma. Suksma ping banget,						✓							✓
70.	nggih Widiastuti, kakakku pak Sudarta, Gusti, iya Putri Adnyani, semuanya anak-anakku, Tomi, Nanda, Eka Yuliati.					✓					✓			

71.	Pokoknya semuanya muach muach muach, love you love you love you all.					✓					✓			
72.	Mahayu, nggih makasi, Mr. Budasi, makasi semuanya. Suksma suksma ping banget, om santih, santih, santih, om. Nggih. See you.						✓							✓
73.	I love you I love you I love you.					✓					✓			
		-	22	26	12	4	6	3	24	8	13	21	-	7
TOTAL		73						73						



Recording 4

Storyteller's Name : Putu Adi Krisna Juniarta, S.Pd., M.Pd.

Date & Time : Thursday, June 4th 2020 (16:00)

Story Title : Persahabatan Kelinci dan Kura Kura

Duration : 18 minutes, 51 seconds

No.	Utterances	Kinds of Language Styles							Functions of Language Styles					
		FzS	FmS	CtS	CsS	ItS	CqS	SIS	RfF	DrF	EpF	MtF	PoF	PhF
1.	mohon maaf tadi ada kesalahan sehingga saya ulang untuk menyiarkan langsung acara yang akan saya...eee...hari ini laksanakan.			✓					✓					
2.	Selamat sore Adi Saputra. Selamat sore.		✓											✓
3.	Mohon maaf ya tadi ada kesalahan sedikit jadi saya ulangi untuk siaran langsung.			✓					✓					
4.	Kita tunggu lima menit lagi ya sebelum kita mulai.			✓						✓				
5.	Mohon maaf bu Sonia tadi ada kesalahan sedikit. Saya ulangi siaran langsungnya.			✓					✓					
6.	Sore, sore Adi Saputra, stay save and health ya. Sore Ayu Triska. Sore Desi, Rahayu, pak Luhur.				✓									✓
7.	Iya selamat sore pak Nyoman Suarta.		✓											✓
8.	Baik karena waktu sudah menunjukkan pukul empat lebih delapan menit, jadi saya akan mulai		✓						✓					

	saja ya acara yang..ee..diprakarsai oleh ibu Kadek Sonia Piscayanti dan bersama..ee...komunitas Mahima.												
9.	Jadi disini saya akan mendongeng atau memberikan cerita tentang persahabatan kelinci dan kura-kura.			✓				✓					
10.	Siapakah yang menanam tanaman disana?			✓							✓		
11.	Si kelinci membantu untuk menggali tanah yang ada disana sedangkan kura-kura, dia mencari bibit-bibit tanaman, makanan, dan buah-buahan.	✓						✓					
12.	“Hai kelinci, apa yang kamu lakukan disini?”				✓						✓		
13.	“Aku sedang menunggu kura-kura karena kita berjanji untuk bertemu atau bermain ke suatu tempat.”			✓				✓					
14.	“Apa? Kamu menunggu kura-kura?”				✓						✓		
15.	“Kenapa demikian?”				✓						✓		
16.	Kenapa kamu menghabiskan waktumu untuk menunggu si kura-kura?			✓							✓		
17.	Lebih baik ayo ikut sama aku. Kita kesana bersama-sama.				✓				✓				
18.	“Dimana kelinci? Kelinci, kelinci, kamu dimana?”				✓						✓		
19.	“hai kelinci, kenapa kamu meninggalkan aku?”				✓						✓		
20.	“kamu lambat sekali, aku sudah lelah menunggumu.				✓					✓			
21.	“Oh hanya secepat ini kamu memutuskan tidak berteman denganku kelinci?”				✓						✓		

22.	“Iya, kamu sangat lambat.”				✓							✓		
23.	“hahahaha. Kamu lambat, dasar lambat!”				✓						✓			
24.	“siapa bilang aku lambat?! Aku bisa melampauimu! Aku bisa melampaui kecepatanmu!”				✓						✓			
25.	“Apa? Kamu mau melampaui kecepatanku? Hahahahaha.”				✓							✓		
26.	“hei kelinci, kalau kamu ingin tahu kecepatanku, ayo kita adu lomba. Siapa yang lebih cepat berlari mengelilingi hutan ini.”			✓						✓				
27.	“Benarkah kamu ingin melawanku kura-kura?”			✓								✓		
28.	“Benar! Ayo kita lakukan sekarang!”								✓		✓			
29.	“Baik, sekarang kita akan mulai lomba ini. Peraturannya adalah siapa yang bisa mengelilingi hutan ini dan mencapai garis finish, dialah yang menjadi pemenang.			✓						✓				
30.	Satu, dua, tiga, mulaiiii...”								✓		✓			
31.	“Wah, tidak ada kura-kura di belakangku. Hanya segitu saja kemampuannya, hahahahaha.				✓								✓	
32.	Nah si kura-kura dengan kecepatan yang konstan tetapi terus-menerus dia melakukan itu dengan kerja keras, dia akhirnya melihat kelinci.		✓							✓				
33.	“aaaaahhhh. Wah sudah sore ini! Jangan-jangan kura-kura sudah melampaui aku? Aku ketiduran!”				✓						✓			

34.	“Hore kura-kura menjadi juara...horee...kura-kura lebih cepat daripada kelinci.”				✓						✓			
35.	“loh kenapa bisa seperti ini? Aku sangat cepat! Aku lebih cepat!”				✓						✓			
36.	“mana mungkin kamu lebih cepat kelinci. Buktinya kura-kura mencapai garis finish lebih awal daripada kamu.”			✓								✓		
37.	“Maafkan aku kura-kura karena aku sudah tidak mengindahkan persahabatan kita, karena aku sudah mengkhianati persahabatan kita, karena aku sudah menyepelekanmu, karena aku sudah menghinamu, mohon maafkanlah aku kura-kura.”	✓									✓			
38.	“kelinci, aku tidak pernah marah denganmu. Ini hanyalah pelajaran buat kamu karena kamu tidak boleh memandang rendah siapapun itu. Karena siapapun itu sudah dilahirkan dengan kemampuan yang diberikan oleh Sang Pencipta. Dan tidak hanya kemampuan yang diberikan tetapi juga kelemahan yang diberikan. Oleh sebab itu, kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus menjaga harmonisnya suatu hubungan dan bekerja sama agar kita hidup secara harmonis.”	✓						✓						
39.	“Aku terlalu sombong kura-kura, aku menyesal, maafkanlah aku. Maukah engkau menjadi sahabatku lagi?”					✓					✓			

40.	“kamu memang sahabat sejutiku kelinci, tidak perlu kamu seperti itu.					✓								✓
41.	Banyak nilai moral yang bisa kita dapatkan dari cerita persahabatan kelinci dan kura-kura.		✓						✓					
42.	Yang pertama adalah kita dilahirkan atau terlahir di dunia, dianugrahi oleh Tuhan kelebihan dan kekurangan.		✓						✓					
43.	Kelebihan yang kita miliki harus digunakan untuk membantu orang lain dan untuk diri kita sendiri.		✓						✓					
44.	Sedangkan kekurangan yang kita terima, yang kita miliki, kita harus mencoba untuk menguranginya.		✓						✓					
45.	Nilai moral yang lainnya adalah kita harus menghargai orang lain. Tidak boleh kita merasa sombong.		✓						✓					
46.	Dan yang selanjutnya nilai moral yang bisa kita tangkap dari sana adalah kita harus bekerja keras seperti yang dilakukan kura-kura.		✓						✓					
47.	apabila kita memiliki cita-cita, apabila kita memiliki suatu visi di hidup kita, kita harus melakukan usaha yang secara terus-menerus tanpa mengenal lelah dan pantang menyerah sampai akhirnya apa yang kita cita-citakan, apa yang kita inginkan, apa yang menjadi visi kita bisa kita capai dan kita raih.		✓						✓					
48.	Baik sekian yang bisa saya ceritakan untuk kesempatan ini.			✓					✓					

49.	Mungkin di lain kesempatan kita bisa bertemu lagi dengan cerita dan tema yang lain. Terima kasih. Om Santih, santih, santih, om. Salam harmoni, terima kasih.		✓											✓	
		-	15	13	17	2	2	-	18	5	8	13	-	5	
TOTAL		49							49						



Recording 5

Storyteller's Name : Prof. Dra. Luh Putu Artini, MA., Ph.D.

Date & Time : Friday, June 5th 2020 (16:00)

Story Title : Kucing Bersepatu Boot

Duration : 70 minutes, 25 seconds

No.	Utterances	Kinds of Language Styles							Functions of Language Styles					
		FzS	FmS	CtS	CsS	ItS	CqS	SIS	RfF	DrF	EpF	MtF	PoF	PhF
1.	Hello semuanya.						✓							✓
2.	Selamat sore. Selamat sore semuanya.		✓											✓
3.	Apa kabar?				✓									✓
4.	Wah disini udah mulai rame ya.				✓				✓					
5.	saya lihat disini...ooo...ada Periani, halo.						✓							✓
6.	Halo semua. Terima kasih ya.						✓							✓
7.	Ee...jadi program ini adalah program mendongeng dari rumah yang merupakan prakarsa dari ibu Kadek Sonia Piscayanti ya.		✓						✓					
8.	Jadi bu Kadek Sonia sudah menawarkan kepada siapapun yang ingin...ee...berbagi, jadi ingin mendongeng maksudnya untuk anak-anak untuk membudayakan mendongeng karena selama ini saya pikir mendongeng sudah mulai digeser dengan adanya buku ya, ada film-film animasi ya, buku-buku bergambar		✓						✓					

	yang sangat menarik sehingga anak-anak..ee..melakukannya sendiri.													
9.	Padahal kegiatan mendongeng saya pikir memang masih sangat perlu ya karena mendongeng itu biasanya hanya berupa kata-kata secara lisan sehingga disitu anak-anak perlu upaya yang lebih ekstra lagi untuk bisa membayangkan ceritanya.	✓										✓		
10.	Jadi saya pikir ini sebuah...ee...gebrakan yang bagus dari bu Sonia, makanya..ee..saya sangat mendukung dan saya bersedia untuk mengambil satu hari ini sebagai...ee...kegiatan mendongeng dari saya ya.	✓										✓		
11.	Ee...jadi saya akan segera memulai dongeng ini.			✓				✓						
12.	Halo adakah anak-anak disini?						✓							✓
13.	Bisakah saya mendapat informasi apakah ada ibu-ibu yang bawa anak disini?			✓					✓					
14.	Kalau ada anak-anak saya akan ngomongnya seperti bercerita pada anak-anak gitu ya. Kalau dewasa ya saya bercerita untuk orang dewasa.			✓				✓						
15.	Baiklah terima kasih ya semuanya sudah hadir.						✓				✓			
16.	Jadi saya akan memulai aja ceritanya karena ini sudah jam 4 ya.			✓				✓						
17.	Dialah yang juga yang menulis cerita-cerita seperti misalnya Cinderella ya,	✓						✓						

	Sleeping Beauty, kemudian Little Red Riding Hood.													
18.	Baik jadi saya mulai aja ceritanya ya.			✓					✓					
19.	Jadi sekarang saya mulai dengan ceritanya ya.			✓					✓					
20.	Pada jaman dahulu kala, dahulu ya. Pada jaman dahuluuuu sekali ya, di sebuah desa, di sebuah desa kecil di Perancis hiduolah sebuah keluarga, ya. Di desa itu ada sebuah keluarga yang terdiri dari tiga anak laki-laki dan satu ayah tentu ya, seorang ayah.		✓						✓					
21.	Pak Riki ini menghidupi ketiga anaknya dengan cara beternak. Jadi dia punya hewan-hewan ternak, seperti sapi, kemudian ada juga babi, ada ayam ya, ada bebek. Kemudian juga dia punya penggilingan gandum.		✓						✓					
22.	Kemudian dari siang dia pergi ke penggilingan gandumnya sampai sore bahkan sampai malam kalau ada banyak orang yang datang untuk menggiling gandum ya. Nah itu yang dilakukan untuk menghidupi anak-anaknya sampai anak-anaknya besar.		✓						✓					
23.	Sedangkan si bungsu, anak yang paling kecil, ya nama anak-anaknya kita namai saja yang paling besar si sulung, yang nomor dua si tengah, kemudian yang nomor tiga itu adalah si bungsu.			✓						✓				

24.	Jadi sejak bayi dia sudah digendong oleh ayahnya ya dengan gendongan dan diajak ke peternakannya, diajak ke penggilingannya ya.		✓						✓					
25.	Sedangkan si kakak biasanya ditinggal di rumah waktu masih kecil. Tetapi ketika dia sudah besar si kakak ini biasa tidak pernah di rumah ya.		✓						✓					
26.	“Bungsu anakku, kesinilah nak.”					✓				✓				
27.	Bisa nggak kamu yang pergi sendiri ya nak ya? Jadi tolong kasi makan ternak kita, lalu nanti tengok juga ke penggilingan.”			✓						✓				
28.	“Baik ayah. Ayah istirahat saja ya.					✓				✓				
29.	Mereka selalu punya susu karena mereka punya peternakan sapi ya.		✓							✓				
30.	Jadi bukannya dia tambah baik, tetapi makin lama tubuhnya makin lemah, dan dia semakin merasa sangat sakit.		✓							✓				
31.	Jadi si bungsu berusaha membuat ramuan obat-obatan, ramuan dari daun-daunan maksudnya, ramuan obat dari daun-daunan, dari umbi-umbian.		✓							✓				
32.	“bungsu, sepertinya ayah sudah tidak kuat lagi nak.					✓						✓		
33.	Bisakah kau sekarang cari kakakmu? Carilah kakakmu karena ayah ingin bicara.”			✓							✓			
34.	“Ayah, ayah tidak boleh ngomong begitu ayah.”					✓					✓			
	“Ayah tidak boleh ngomong seperti itu. Ayah tidak boleh pergi. Bungsu													

35.	hanya merasa memiliki ayah saja. Hanya ayahlah yang ada dalam hidupnya bungsu. Ayah tidak boleh pergi, ayah harus sehat.”					✓					✓			
36.	“anakku, ayah sangat ingin sehat.					✓					✓			
37.	Tetapi tolong cari dulu kakakmu ya. Ayah ingin bicara.”			✓						✓				
38.	“paman paman, paman lihat gak kakak saya?”					✓			✓					
39.	“Ndak, paman tidak lihat.”					✓			✓					
40.	“oh rasanya dia ada di kampung sebelah. Rasanya saya lihat.”					✓			✓					
41.	“kakak kakak kakak, ayo kakak kita pulang kak, kakak pulang kak. Ayah kita sakit, ayah kita sakit keras kakak.”					✓				✓				
42.	“Mari kita pulang kak.”					✓				✓				
43.	“hah kamu bungsu. Kamu pulang aja dulu. Nanti kan kakak pulang.”					✓				✓				
44.	Pulanglah kak.”					✓				✓				
45.	“ayah, ayah, kakak sudah datang yah.”					✓			✓					
46.	Dia pandangi anak-anaknya satu per satu. Dia pandangi si sulung, lalu dipandangi lagi si tengah ya, lalu dia memandangi si bungsu.		✓						✓					
47.	“mendekatlah anak-anakku semua.”					✓				✓				
48.	“anakku sulung, tengah, bungsu. Kalian sudah besar, kalian sudah dewasa, dan kalian adalah orang-orang yang sehat dan kuat. Ayah merasa sudah tidak kuat lagi anakku. Ayah merasa sudah tidak bisa lagi bertahan rasanya anakku.”					✓			✓					

49.	“ayah, ayah tidak boleh ngomong begitu ayah. Ayahhh jangan pergi ayaahh. Ayah harus tinggal bersama kami. Ayah harus sehat.”					✓					✓			
50.	“anakku, ada saatnya ketika ayah sudah tua seperti ini. Kalianlah yang menggantikan ayah.					✓			✓					
51.	Kamu yang membagi nanti secara adil untuk adik-adikmu.			✓						✓				
52.	Kalian harus bekerja keras di peternakan dan juga di penggilingan untuk hidup.”			✓						✓				
53.	“Ayah, ayah, ayah, ayah harus sehat, ayah harus sehat, ayah bisa sehat, ayah pasti bisa.”					✓					✓			
54.	Jadi dia memeluk ayahnya dengan erat sambil menangis.		✓								✓			
55.	Sekarang kamu pergilah ke tetangga. Kasi tahu tetangga-tetangga kita bahwa ayah kita sudah meninggal supaya kita bisa dibantu.”			✓						✓				
56.	Lalu si bungsu sambil menangis dengan berurai air mata, dia pun lari dari satu tetangga ke tetangga lain ya.		✓								✓			
57.	“Bibi, bibi, tolong bantu saya bibi. Ayah saya baru meninggal bibi...”			✓						✓				
58.	“pamann pamann, tolonglah saya paman. Ayah saya baru meninggal paman..”			✓						✓				
59.	“ibuu, bu, ibuu, tolong ya bantu. Ayah saya baru meninggal.”			✓						✓				
60.	“ayo kesini semua adik-adikku.					✓				✓				

61.	Kita akan membagi harta ayah.”			✓					✓					
62.	Jadi kakak akan membagi harta ayah secara adil. Sebagai kakak yang paling tua kakak akan mengambil penggilingan gandum. Kakak tengah, ya, kakak tengah akan mengambil peternakan dan binatang-binatang ternaknya ya. Bungsu kamu kan anak kesayangan ayah, kamu mendapat binatang kesayangan ayah, kamu mendapat kucing ya.			✓					✓					
63.	Ini bungsu, kakak kasi kamu lima keping.”			✓										✓
64.	Dia duduk di depan si bungsu ya seperti dia ikut merasa sedih karena kehilangan ayahnya si bungsu.	✓							✓					
65.	“Bungsu, sudahlah. Saya akan menjadi temanmu yang sangat setia.”				✓									✓
66.	“Saya akan menemanimu.”				✓									✓
67.	“hah? Siapa yang bicara?”				✓							✓		
68.	“Ini saya yang bicara.”				✓				✓					
69.	“Hah? Kucing bisa bicara??”				✓							✓		
70.	“Biasanya kamu tidak pernah bicara ketika ayah hidup.”			✓								✓		
71.	“Iya. Tetapi sekarang saya bisa bicara.”			✓					✓					
72.	“Jadi saya akan menemanimu. Percayalah bungsu, saya akan membantumu. Saya akan membantumu. Saya akan membuatmu senang.”			✓										✓

73.	“Kucing terima kasih. Ternyata kamu bisa bicara sehingga saya bisa curhat sama kamu, sehingga saya bisa ngobrol sama kamu.”						✓				✓			
74.	Saya senang sekali saya punya sahabat seperti kamu kucing.”					✓					✓			
75.	“Iya saya juga senang saya bisa menemanimu bungsu.”				✓						✓			
76.	“Nah sekarang, boleh ndak saya minta sesuatu pada kamu bungsu? Setelah itu saya akan memberikanmu sesuatu. Tapi beri dulu saya sesuatu.”			✓						✓				
77.	“Apa yang bisa saya berikan pada kamu?”			✓								✓		
78.	“saya ingin pakai sepatu.”			✓					✓					
79.	“Hah? Kamu pakai sepatu?”					✓						✓		
80.	Apa saya nggak salah denger kamu pakai sepatu? Jadi kamu ingin pakai sepatu di empat kakimu?”			✓									✓	
81.	“tidak. Saya tidak mau pakai sepatu, empat sepatu. Saya mau dua sepatu. Saya mau pakai di kaki belakang saya aja.”			✓					✓					
82.	Baiklah mari kita ke tukang sepatu yok.”						✓			✓				
83.	“paman, paman pembuat sepatu, saya mau mesen sepatu.”			✓					✓					
84.	“oh bungsu, ayo ayo sini sini sini, saya ukur kakimu.”			✓						✓				
85.	“Tapi bukan untuk saya, untuk teman saya.”					✓							✓	
86.	“Oh baiklah baiklah, tidak apa-apa.”						✓						✓	

87.	“Bungsu mana temenmu?”				✓				✓					
88.	“Ini temen saya.”				✓				✓					
89.	“Hah? Bikin sepatu untuk kucing? Ya ampun. Nggak salah saya?”						✓					✓		
90.	Saya belum pernah bikin sepatu untuk kucing.”			✓					✓					
91.	“paman, bikinkan saya sepatu.			✓						✓				
92.	Apa salahnya kucing pakai sepatu?”			✓								✓		
93.	“Kucing bisa ngomong??				✓							✓		
94.	Ayo mana mana mana, kakimu yang mana yang saya ukur?”			✓								✓		
95.	“ee...pa...paman, boleh nggak topi juga ya? Yang serasi ya dari kulit.”				✓					✓				
96.	“Wah wah wah ok ok ok boleh boleh boleh.”						✓					✓		
97.	“bungsu, ini biayanya lima pound ya karena sulit bikinnya ini. Harus pakai kulit yang halus ya, karena bikinnya kecil.”			✓					✓					
98.	“Tidak apa-apa paman.”						✓					✓		
99.	Lalu dia mengeluarkan lima keping uang yang diberikan oleh kakaknya itu.		✓						✓					
100.	Dia berdiri dengan dua kaki sekarang, tidak berdiri dengan empat kaki ya.		✓						✓					
101.	Coba ada hp pasti selfie dah tukang sepatunya sama si kucing ya.						✓		✓					
102.	“wahh hahahahaha”				✓							✓		
103.	“Lihat lihat, ada kucing pakai sepatu.”				✓				✓					
104.	Jadi sejak itulah si kucing bersepatu boot. Dan di kampung dia dikenal dengan kucing bersepatu boot. Orang		✓						✓					

	pada mengenalnya karena dia bisa bicara ya.													
105.	“bungsu, besok pagi-pagi sekali saya akan pergi. Jadi saya akan pergi untuk bekerja untuk kamu. Saya akan bekerja.”			✓					✓					
106.	“Kamu akan bekerja? Bekerja apa?”			✓							✓			
107.	“Ya kamu ndak perlu tahu ya. Saya akan bekerja. Saya akan melakukan suatu pekerjaan yang akan membuat kamu senang.”			✓					✓					
108.	“selamat siang bapak-bapak pengawal.”		✓											✓
109.	“Saya kesini dikirim oleh tuan saya, tuan Jimi namanya. Saya disuruh kesini membawa oleh-oleh untuk raja. Bolehkah saya menghadap raja?”			✓					✓					
110.	“Selamat siang paduka raja.”		✓											✓
111.	“kucing, kamu sungguh berperilaku sopan sekali. Siapa yang memiliki kamu?”		✓								✓			
112.	“Saya diutus oleh tuan saya paduka raja untuk mengirim oleh-oleh ini kesini. Tuan saya bernama tuan muda Jimi.”		✓						✓					
113.	“Oh begitu. Itu apa?”				✓						✓			
114.	Pengawal tolong dibawa ke tukang masak istana ya, ke koki istana ya.”			✓						✓				
115.	“tolong sampaikan terima kasih kepada tuanmu ya.”		✓							✓				
116.	“Kamu darimana?”				✓							✓		
117.	“Aku dari bekerja.”			✓					✓					

118.	“Tapi kamu tidak perlu tahu ya pekerjaanku ya.”			✓						✓				
119.	“Aku akan bekerja setiap hari.”			✓					✓					
120.	Jadi selalu dia membawa hewan-hewan yang disukai raja yang jadi santapan istimewa sekali buat raja.		✓						✓					
121.	“kucing, tuanmu itu baik sekali. Dan kamu dididik seperti ini. Sebagai kucing kamu dibuat seperti manusia. Luar biasa berarti tuanmu itu. Saya ingin sekali ketemu dengan tuanmu ya.		✓									✓		
122.	Tolong katakan pada tuanmu besok saya memang ada rencana jalan-jalan dengan putri saya. Saya ingin jalan-jalan melihat danau, melihat sungai, melihat hutan.”			✓						✓				
123.	“Nah mungkin saya akan langsung bertemu dengan tuanmu.”			✓					✓					
124.	“Baiklah tuan paduka raja. Pastilah tuan muda saya sangat bahagia bisa bertemu dengan paduka raja.”		✓									✓		
125.	“hamba akan, besok akan menunggu tuanku di jalan utama sehingga kita bisa bertemu langsung di jalan tuan.”		✓						✓					
126.	“bungsu bungsu. Besok kita akan pergi sama-sama. Ingat, mulai besok namamu bukan bungsu ya. Namamu adalah tuan muda Jimi.”			✓					✓					
127.	“Hah? Kenapa saya harus berganti nama tuan muda Jimi?”			✓								✓		

128.	Besok ikuti semua yang saya katakan padamu. Kita akan pergi besok sama-sama.”			✓						✓				
129.	“bungsu, buka bajumu sekarang.”			✓						✓				
130.	“Hah? Buka baju? Maksudnya?”				✓							✓		
131.	“Buka bajumu dan kamu masuklah ke dalam sungai. Kamu harus pura-pura mandi.”			✓						✓				
132.	“Sebentar raja akan lewat. Kamu harus pura-pura mandi. Nanti saya akan bilang kepada raja ada pencuri yang mencuri bajumu. Jadi kamu diem aja disitu, di dalam air.”			✓						✓				
133.	“Aduh, kamu...”						✓				✓			
134.	“Jangan nanya-nanya!”				✓					✓				
135.	“Wah itu si kucing tuh disitu.”				✓				✓					
136.	“Tuanku, tuanku raja. Selamat pagi. Mohon maaf. Kami sebenarnya ingin menunggu tuan disini, tetapi tuan muda saya tiba-tiba ingin berendam di air yang bersih itu. Tiba-tiba ada pencuri tuanku raja dan pakaiannya dicuri sehingga tuan saya itu tuh, itu di sungai tuh, dia nggak berani keluar, dia nggak pakai baju.”	✓							✓					
137.	“iya ya. Benar juga tuh. Haduh.						✓				✓			
138.	“Hmm...pengawal, tolong ambil disitu, di peti di dalam kereta ada pakaian pangeran disitu ya. Tolong ambilkan.”			✓						✓				
139.	“ini. Kasi tuanmu.”				✓					✓				

140.	“ingat, namamu adalah tuan muda Jimi dan pakai baju ini dibalik pohon. Cepat!”			✓						✓				
141.	“Wah ganteng sekali anak muda ini. Masih muda, ganteng, baik hati.”						✓				✓			
142.	“hahh, tampan sekali.”										✓			
143.	Jadi si putri raja pun mengintip dia ya dan dia sangat terpesona lihat kegantengannya si bungsu.		✓							✓				
144.	“anak muda. Ayo ikut di kereta saya ya. Ayo masuk. Saya ingin tahu rumahmu. Segeralah masuk di kereta dan duduk di samping putri saya ya. Saya kenalkan dengan putri saya.”		✓								✓			
145.	“Ini putri saya, putri Melati.”									✓				
146.	Nah disitu dia langsung duduk ya dan betul-betul berdebar-debar jantungnya si bungsu melihat putri raja yang begitu cantiknya begitu luar biasa ya.		✓							✓				
147.	“Para pekerja, perhatian! Pekerja kebun jati, keluarlah kalian semua!”			✓							✓			
148.	“hai para pekerja. Sebentar lagi raja akan lewat disini. Bila raja bertanya kebun siapakah ini, kalian harus menjawab ini kebun tuan muda Jimi. Kalian harus mengatakan begitu. Mengerti?”			✓							✓			
149.	“Mengerti tuan kucing.”		✓										✓	
150.	“Semua pekerja, keluarlah!”			✓							✓			
151.	Semua pekerja di kebun buah pun pada keluar semua dan heran lihat		✓								✓			

	kucing yang berdiri tegap ya, dengan gagahnya di atas batu besar.													
152.	“hai para pekerja di kebun. Sebentar lagi raja akan lewat. Dan raja pasti bertanya, kebun buah siapakah ini? Kalian harus menjawab semua ya. Jawablah semua. Katakan kebun ini milik tuan muda Jimi. Mengerti kalian? Coba katakan semuanya. Milik siapa kebun ini? Coba semuanya!”			✓						✓				
153.	“Kebun ini milik tuan muda Jimi tuanku raja.”		✓						✓					
154.	“Iya betul, begitu.												✓	
155.	Baik, sebentar lagi raja akan lewat ya.”			✓					✓					
156.	“Baik tuan kucing.”		✓										✓	
157.	“Perhatian perhatian! Perhatian perhatian! Para pekerja keluarlah semua!”			✓						✓				
158.	“Bapak-bapak, ibu-ibu semua pekerja kebun bunga, sebentar lagi raja akan lewat disini. Nanti raja akan bertanya kebun siapa ini. Semua harus serempak menjawab kebun bunga ini milik tuan muda Jimi paduka raja. Ingat itu. Jangan salah! Tidak boleh salah!”			✓						✓				
159.	“Baik tuan kucing.”		✓						✓					
160.	“selamat siang para pengawal.”		✓											✓
	“Saya temannya tuan penyihir. Saya kesini ingin adu kesaktian soal menyihir dengan tuanmu. Saya sudah													

161.	lama tidak bertemu dengan teman saya ini. Saya ingin tahu sudah seperti apa kesaktiannya. Apakah dia bisa sesakti saya? Saya temannya.”			✓					✓					
162.	“Hai teman.”				✓									✓
163.	“Kamu siapa?”						✓					✓		
164.	“Wah, aku juga penyihir dari sebelah ya. Kita mungkin tidak pernah bertemu tapi saya mendengar banyak tentang kamu. Kamu memang bisa menyihir apa saja. Kamu bisa menyihir orang menjadi kodok, kamu bisa menyihir orang menjadi batu.		✓						✓					
165.	Tapi saya belum tahu kamu bisa merubah dirimu nggak? Bisa ndak kamu berubah? Saya ini lihat, saya bisa jadi kucing. Kamu bisa jadi apa?”			✓								✓		
166.	“hahaha. Kamu belum tahu saya. Saya bisa jadi apa saja. Sebut saja saya mau jadi apa?”			✓					✓					
167.	“Jadi gajah.”				✓				✓					
168.	“wah wah wah hebat. Uuhh hebat hebat, hebat sekali.				✓						✓			
169.	Sekarang coba jadi binatang kecil. Gampang jadi binatang besar, saya juga bisa. Saya bisa jadi kucing. Belum banyak yang bisa jadi kucing ya. Apalagi jadi binatang yang lebih kecil dari kucing, itu sulit. Apa kamu lebih hebat dari saya? Coba jadi tikus.”			✓					✓					

170.	“perhatian perhatian semua, rakyat semua, para pekerja, para pekerja, tuan penyihir, berkumpul kalian!”			✓					✓				
171.	“para pengawal semua, para pekerja, para staf istana. Saya ingin mengumumkan sebuah berita penting. Tuan kita, tuan penyihir, tuan anda, tuan kalian semua, dia sudah memutuskan untuk mengubah hidupnya. Dia tidak mau lagi menjadi seorang penyihir jahat. Dia ingin menjadi manusia yang baik-baik seperti kalian. Dia sudah berubah menjadi seorang pangeran yang sangat tampan. Dia bernama pangeran Jimi.		✓						✓				
172.	Jadi kalian sekarang bekerjalah, bersihkan istana dari semua barang-barang yang ada hubungannya dengan sihir menyihir. Ganti semuanya dengan bunga-bunga yang indah. Hiaslah istana ini dengan bunga-bunga. Lalu koki istana memasak masakan yang enak karena tuan muda Jimi, pangeran Jimi sekarang sedang menjemput raja. Tuanku raja akan berkunjung ke istana ini. Lakukan pekerjaan kalian.”			✓					✓				
173.	“Baik tuan kucing.”		✓									✓	
174.	Sekarang dia menjadi orang baik dan semua diganti dengan bunga.		✓					✓					
175.	Semua berdiri di pinggir jalan karena dikatakan akan ada raja semua berdiri		✓					✓					

	di pinggir jalan ingin melihat raja lewat ya.													
176.	“hei para pekerja. Siapakah yang punya kebun jati yang begitu luas ini?”		✓									✓		
177.	“yang punya kebun jati luas ini adalah tuan muda Jimi paduka raja.”		✓					✓						
178.	“Wah wah wah wah wah. Luar biasa. Jimi ini muda, sederhana sekali orangnya, dan sangat rendah hati orangnya ya.				✓							✓		
179.	Tidak lama kemudian dia sampai di kebun...kebun apa ayo? Kebun? Kebun apa anak-anak?			✓									✓	
180.	“hai para pekerja kebun buah, siapakah yang punya kebun buah yang begitu subur dengan buah-buahan yang begitu beraneka ragam disini?”		✓										✓	
181.	“yang punya kebun buah ini adalah tuan muda Jimi paduka raja.”		✓					✓						
182.	“Wah wah wah wah wah wah waahhh.”				✓							✓		
183.	“Haduh si Jimi ini, anak muda ini begitu kayanya dia.”						✓					✓		
184.	“Jimi, kamu ini anak muda yang sangat baik hati dan rendah hati. Kamu tidak sombong. Lihat kebun buahmu yang begitu luas.”		✓									✓		
185.	“ayahanda, bolehkah nanda turun?”						✓						✓	
186.	“Iya iya turunlah. Jimi turunlah.”				✓					✓				

187.	“hei siapa yang punya ini? Hei pekerja siapakah yang punya kebun bunga ini?”		✓						✓					
188.	“yang punya kebun bunga yang indah ini adalah tuan muda Jimi paduka raja.”		✓						✓					
189.	“Wahhh. Ya ampuunn. Anak muda ini kaya sekali.”						✓				✓			
190.	“Ya putriku, turunlah.					✓				✓				
191.	Jimi ajaklah putri saya jalan-jalan di kebun bungamu.”			✓						✓				
192.	“selamat datang paduka raja. Kebun bunga ini sudah dekat dengan istananya tuan muda Jimi.”		✓						✓					
193.	“Supaya tidak keburu malam mari kita lanjut saja paduka raja. Kita menuju ke istananya tuan muda saya, tuan Jimi.”		✓							✓				
194.	“waahh, haduuhh, wow bagusya ya ampuunn. Waduh pemandangannya juga bagus.”						✓				✓			
195.	“Anak muda yang sangat rendah hati. Dia tidak menyombongkan kekayaannya yang luar biasa. Tidak ada anak muda lain seperti dia.”		✓								✓			
196.	“Jimi, saya sangat terkesan dengan kebaikanmu. Kamu setiap hari mengirimkan hadiah, oleh-oleh untukku melalui si kucing, kucingmu yang sangat istimewa. Saya sangat menikmati makan ayam hutan panggang, makan gulai kelinci, sate kelinci, saya makan..eehm..kalkun ya,		✓								✓			

	kalkun panggang. Wah semuanya sangat segar dan enak. Saya sudah terkesan waktu itu. Saya belum tahu kamu. Sekarang saya lebih terkesan lagi melihat kamu.”													
197.	“Maukah kamu menjadi menantu saya?”			✓					✓					
198.	“ee...maaf paduka,”		✓							✓				
199.	“kamu perlu waktu untuk berpikir? Saya akan berikan kamu waktu untuk berpikir.”			✓								✓		
200.	“Maaf bukan begitu tuanku, bukan begitu baginda. Hamba sangat kaget. Tentu baginda tentu, tentu tentu saya akan sangat senang kalau saya bisa berjodoh dengan tuan putri.”		✓									✓		
201.	“Wah saya senang.”				✓							✓		
202.	Itulah akhir dari cerita ini anak-anak semuanya, adik-adik semuanya, teman-teman semuanya, mama-mama muda yang sudah ikut disini menemani putra-putrinya, dan mama-mama senior mungkin ada disini ya.		✓						✓					
203.	Jadi apa yang bisa kita petik dari cerita ini?			✓									✓	
204.	Dari cerita ini kita tahu bahwa kita harus menjadi orang baik ya, orang sabar, orang yang penyayang, ya.		✓						✓					
205.	Jadi terima kasih semuanya sudah ikut mendengarkan cerita ini dan sampai jumpa dengan cerita lain dari pendongeng lain ya.		✓									✓		

206.	Jadi ibu Kadek Sonia Piscayanti sudah membuat sebuah program khusus mendongeng dari rumah yang bisa diikuti setiap hari.		✓						✓						
207.	Terima kasih semuanya. Sampai sekian. Da daaa...daaa.					✓								✓	
		-	62	70	35	20	20	-	73	54	29	36	-	15	
TOTAL		207							207						



Appendix 3. Pamphlets of the Storytelling Activities



**Rabu, 15 April 2020**
Pukul: 16.00 WITA

Didukung oleh

Kadek Sonia Piscayanti   



**Kamis, 28 Mei 2020**
Pukul: 16:00 WITA

Didukung oleh

PK Nitiasih   



**Minggu, 31 Mei 2020**
Pukul: 16:00 WITA

Didukung oleh

Made Ratminingsih   





Adi Krisna

Kamis, 4 Juni 2020

Pukul: 16.00 WITA

Didukung oleh



Luh Putu Artini

Jumat, 5 Juni 2020

Pukul: 16.00 WITA

Didukung oleh

